

SASTRA BUDI PEKERTI

Untuk SMA Kelas 10 - 12 dan Sederajat



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya

SASTRA BUDI PEKERTI

Edisi Pertama
September 2017, viii + 200 hlm, 16x21cm

Diterbitkan

**Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Gedung E lantai 10

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Tlp. (021) 5725564 – (021) 5725047

Nomor ISBN

978-602-17966-9-6

Pengarah

**Direktur Jenderal Kebudayaan
Dr. Hilmar Farid**

Penanggung Jawab

**Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya
Dr. Nadjamuddin Ramly**

Koordinator Teknis

Roseri Rosdy Putri

Penyunting / Editor

Murniasih Samsihono

Penulis

Heru Joni Putra

Ilustrator

Reza Mustar

Penata Letak dan Perancang Sampul

Alit Ambara

Koordinator Pracetak

I Gusti Agung Anom Astika

Tim Teknis

**Waluyo Agus Priyanto
Sinatriyo Danuhadiningrat
Pandu Pradana
Ambar Kusumawati**

Daftar Isi

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

v

Pengantar

ix

Bagian Pertama:

Sebelum Membaca Sastra

1

Bagian Kedua:

Sastra, Kehidupan, dan Kritik Sosial

9

Bagian Ketiga:

Sastra, Kemerdekaan, dan Memikirkan Kembali Nasionalisme

73

Bagian Keempat:

Setelah Membaca Sastra

183

Sekilas Sastrawan Indonesia

191

Keterangan Karya

195

Pengantar Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om Swastiastu,
Namo buddhaya,
Rahayu,
Salam sejahtera untuk kita semua,

Dewasa ini Pendidikan karakter menjadi perbincangan yang cukup masif di berbagai kalangan. Siswa yang merupakan produk Pendidikan dianggap belum kuat secara kepribadian atau karakter sehingga mudah terpapar pengaruh dari luar. Perlu menjadi perhatian bahwa Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan namun juga mengemban tanggung jawab lebih besar sebagai alat pembentukan kepribadian. Melihat hal tersebut, muncul kesadaran tentang perlunya dikembangkan kembali Pendidikan karakter di sekolah, salah satu caranya melalui apresiasi sastra.

Apresiasi sastra menjadi cara, mengingat fungsi utamanya untuk memperhalus budi, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuh imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah. Ruang yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kritis namun bijaksana.

Dalam rangka mendukung penguatan Pendidikan karakter melalui apresiasi sastra, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melaksanakan program Sastra Budi Pekerti. Program ini menyajikan bahan bacaan sastra yang bersumber dari sejarah sastra Indonesia bagi siswa SD, SMP, dan SMA sebagai pelengkap bahan ajar yang sudah ada.

Saya berharap melalui bacaan Sastra Budi Pekerti ini siswa didik menjadi lebih gemar membaca sastra dan menjadi produk Pendidikan yang tidak hanya kaya akan pengetahuan namun juga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat sebagai generasi penerus bangsa.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.

Nadjamuddin Ramly

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sambutan Direktorat Jenderal Kebudayaan

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Rahayu,
Salam damai sejahtera untuk kita semua,

Kesusastaan adalah salah satu ekspresi kebudayaan manusia yang paling mendasar. Dalam karya sastra, kita menemukan cerminan dari wajah kita sebagai manusia. Kesusastaan memegang peranan penting dalam upaya kita bersama untuk memajukan kebudayaan. Dampaknya terasa pada tingkat yang paling pribadi. Karya sastra, baik itu puisi maupun prosa, mengasah kepekaan rasa dan membuat kita mengenal beragam ekspresi emosi. Pengenalan pada seluk-beluk perasaan manusia ini membantu pendewasaan mental kita. Dengan menampilkan kisah tentang berbagai sosok dengan perwatakannya yang khas,

karya sastra juga mengasah empati kita. Dengan membaca novel, misalnya, kita diajak untuk berempati pada nasib tokoh-tokohnya dan dengan begitu terpupuklah semangat solidaritas sosial kita. Selain itu, karya sastra juga menarik simpati kita pada sikap hidup tokoh-tokohnya. Di situ, karya sastra berperan penting untuk mengasah budi pekerti kita. Semua ini mendorong tumbuhnya kepribadian yang sehat dan ekspresi kebudayaan yang lebih kaya.

Dalam rangka mendorong penguatan pendidikan karakter melalui kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya menyelenggarakan program Sastra Budi Pekerti. Program ini diwujudkan dengan penyediaan bahan bacaan kokurikuler untuk siswa SD, SMP dan SMA atau sederajat yang berisi saduran berbagai karya sastra Indonesia. Karya-karya sastra yang disadur dan dikutip di dalamnya merupakan tonggak-tonggak penting dalam sejarah sastra Indonesia dan dianggap dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah serta mendorong tumbuhnya minat untuk membaca teks-teks asli sastra Indonesia.

Inti dari program Sastra Budi Pekerti adalah pelajaran karakter bangsa melalui instrumen kesusastraan, baik itu prosa maupun puisi. Sastra dipilih sebagai instrumen pendidikan karakter karena sastra mendorong anak untuk berani merasa dan berani berpikir mandiri. Hal ini teramat penting sebab keberanian merasa dan berpikir mandiri adalah dasar dari adanya karakter. Apa yang disebut “karakter” pada dasarnya merupakan prinsip yang memberi orientasi pada pikiran, tindakan dan perilaku. Orang yang berkarakter adalah orang yang memegang prinsip dan mempertahankannya dalam berbagai situasi. Keteguhan untuk memegang prinsip tidak akan muncul apabila orang yang bersangkutan tidak berani merasa dan tidak berani berpikir mandiri. Dengan didorong untuk berani merasa dan berani berpikir mandiri lewat membaca sastra, setiap peserta didik sebetulnya didorong untuk bera-

ni memegang prinsip, menarik sikap di hadapan keadaan. Singkatnya, agar peserta didik berani punya karakter.

Saya berharap bahwa dengan rangkaian bacaan Sastra Budi Pekerti ini, para siswa dapat mengembangkan karakternya sesuai dengan jatidirinya sebagai putra-putri bangsa Indonesia. Selain itu, lewat rangkaian bacaan ini diharapkan juga agar para siswa tertarik menggali kekayaan sastra dan budaya Indonesia.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan

Pengantar

Pada bagian pertama, Sebelum Membaca Sastra, kita akan memulai dengan beberapa pandangan umum masyarakat tentang sastra. Seperti puisi, misalnya, sering diidentikkan dengan segala hal yang berhubungan dengan cinta. Atau sastra secara umum, misalnya, senantiasa disebut sebagai bacaan yang sukar dipahami. Tentu saja, masih banyak contoh lain. Tapi, setidaknya, dua contoh tersebut paling sering kita dengar. Maka, di bagian pertama ini, kita tak hanya akan diberi sekilas penjelasan tentang pandangan umum tersebut, tetapi akan mendapatkan tawaran lain: Sastra juga berkaitan dengan persoalan yang lebih luas, yaitu masalah sosial.

Pada bagian kedua, Sastra, Kehidupan, dan Kritik Sosial, kita mengeksplorasi lebih mendalam tentang hubungan sastra dengan masalah sosial. Karya sastra akan selalu berhubungan dengan persoalan kehidupan sosial, apapun genre karya sastra tersebut. Salah satu bentuk hubungan

tersebut berupa kritik yang dihadirkan penulisnya terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Setiap pengarang, dengan latar kehidupan yang berbeda-beda, akan mengangkat persoalan yang berbeda-beda pula dalam karyanya. Persoalan yang diangkat itu tak jarang disertai dengan kritik di dalamnya. Pada bagian ini kita akan melihat berbagai persoalan yang diangkat pengarang dan bagaimana mereka menyisipkan kritik dengan berbagai strategi.

Pada bagian ketiga, Sastra, Kemerdekaan, dan Memikirkan Kembali Nasionalisme, kita akan melihat persoalan yang lebih spesifik, yaitu nasionalisme. Membicarakan nasionalisme tak bisa dipisahkan dengan masa-masa perjuangan kemerdekaan dari penjajah ataupun rentang waktu tertentu setekahnya. Maka, persoalan nasionalisme dan kemerdekaan menjadi tema yang tak bisa dipisahkan dalam bagian ini. Kita akan mendapati berbagai gaya prosa dari berbagai pengarang, yang tak hanya ditulis dalam waktu yang berbeda, tetapi juga strategi teks yang berbeda. Dengan lebih fokus pada tema yang sama, kita bisa lebih mudah membandingkan strategi teks yang ditempuh setiap pengarang dalam berkarya, dan dengan begitu kita bisa sekaligus melakukan umpan-balik pertanyaan tentang makna nasionalisme, baik di masa lalu, hari ini, dan tentu saja di masa datang.

Pada bagian keempat, Setelah Membaca Sastra, kita akan melakukan kilas-balik terhadap apa yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Kilas balik ini sengaja dilakukan untuk diteruskan menjadi semacam pertanyaan-pertanyaan yang terus dilontarkan mengenai fungsi sastra dalam kehidupan yang lebih luas. Pertanyaan apapun itu yang muncul mengenai hal tersebut tak harus kita dapatkan jawabannya dengan cepat, namun begitu bagian penutup ini hanya memberikan sekilas arahnya dengan penjelasan ringkas serta dua buah puisi legendaris yang berbicara tentang peran seniman dalam kehidupan ini.







Sebelum Membaca Sastra

Sebuah percakapan di antara dua orang siswa:

A : Jadi kamu suka menulis puisi?

B : Iya. Saya suka.

A : Wah, romantis *dong*?

Percakapan di atas bisa terjadi dalam bentuk dialog yang berbeda, tapi dengan hal yang kurang lebih sama: Ketika berbicara mengenai puisi, maka yang terbayang ialah sesuatu yang berkaitan dengan jatuh cinta. Atau ketika membicarakan perihal cinta dan segala masalahnya, maka tak akan terlupakan untuk menyebut puisi.

Itu memang salah satu pandangan umum kita tentang puisi. Kata

“puisi” dan “cinta” seakan-akan tak bisa digantikan dengan kata lain. Selalu berdampingan. Bahkan mungkin sudah dianggap melekat, sehingga puisi pun sering dikaitkan dengan “patah hati”. Ada banyak orang yang kalau sedang patah hati, maka mereka melampiaskannya dengan menulis “puisi”. Bahkan, puisi juga sering dihubungkan dengan kata “gombal” sebagaimana ia juga dihubungkan dengan kata “romantis” dan sebagainya.

Tentu saja pandangan tersebut tidak tepat, karena sastra itu hal yang kompleks dan tidak dapat diwakili pengertiannya oleh soal perasaan saja. Kalau kita bicara sastra, maka kita akan dibawa ke unsur-unsur yang mempengaruhi kehadiran karya sastra itu sendiri. Sebuah karya sastra berhubungan dengan pengarangnya—entah itu pemikiran, perasaan, pengalaman hidup, daftar bacaan, kondisi sosial budaya politik, dan sebagainya. Karya sastra pun berhubungan dengan kondisi zamannya—entah itu konflik sosial-budaya-politik di suatu zaman, kecenderungan masyarakat terhadap suatu tren, pandangan umum masyarakat terhadap suatu kondisi, sejarah yang berkembang, dan seterusnya. Karya sastra berkaitan dengan unsur-unsur pembentuknya sendiri—entah itu bahasa yang digunakan, tema yang dipersoalkan, gaya ucap yang dipilih penulisnya, dan sebagainya.

Semua itu hanyalah sedikit contoh. Tentu, banyak lagi faktor lain yang tak disebutkan. Tapi, setidaknya, contoh dapat kita gunakan untuk menegaskan bahwa sebuah karya sastra sangat mustahil dipandang dari satu aspek saja. Dengan kata lain, ikhtiar seperti mengaitkan puisi dengan urusan semisal patah hati belaka ialah usaha yang terlalu tidak berguna.

Persoalan-persoalan cinta memang cukup populer ditulis para penyair. Jarang sekali penyair yang tidak menggarap, atau setidaknya mengikutsertakan persoalan-persoalan cinta yang bersumber dari dua insan ma-

nusia dalam karyanya. Akan tetapi, dalam karya sastra, sebuah tema, seperti cinta sekalipun, akan digarap dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan faktor-faktor yang ada pada setiap pengarang dan zamannya, akan menghasilkan perbedaan cara mengolah karya sastra itu sendiri. Bahkan, sebuah puisi cinta, bisa ditulis tanpa menggunakan kata “cinta”. Silakan simak puisi WS Rendra yang berjudul “Episode” berikut ini:

Kami duduk berdua
 di bangku halaman rumahnya
 pohon jambu di halaman itu
 berbuah dengan lebatnya
 dan kami senang memandangnya.
 Angin yang lewat
 memainkan daun yang berguguran.
 Tiba-tiba ia bertanya:
 “Mengapa sebuah kancing bajumu
 lepas terbuka?”
 Aku hanya tertawa.
 lalu ia sematkan dengan mesra
 sebuah peniti menutup bajuku.
 Sementara itu
 aku bersihkan
 guguran bunga jambu
 yang mengotori rambutnya.

Tak satupun kita temukan kata “cinta” dalam puisi tersebut. Tapi kita tahu, puisi tersebut menggambarkan suasana penuh cinta. Lewat deskripsi ditulis oleh Rendra perihal dua muda-mudi itu, kita tahu bahwa momen yang digambarkan adalah momen penuh cinta. Kekuatan deskripsi Rendra pada puisi itu perihal momen saling cinta mengalahkan seribu kata “cinta”. Kata “cinta” dalam puisi itu telah melesat ke da-

lam episode pendek peristiwa yang dihadirkan Rendra. Dari puisi itu, setidaknya, kita bisa belajar bahwa mengungkapkan cinta sekalipun tak perlu menggunakan kalimat “aku mencintaimu”.



Tak ada yang salah dengan usaha sastrawan untuk menjadikan cinta sebagai tema utama karyanya. Mungkin saja ia sekadar terinspirasi dari pengalamannya sendiri. Atau pengalaman orang lain yang menarik baginya. Tapi, yang pasti, menulis puisi bukanlah semata-mata berarti menulis persoalan pribadi. Puisi bukanlah pelampiasan emosi pribadi. Menjadikan pengalaman pribadi sebagai salah satu unsur yang memunculkan inspirasi dalam menulis tentu sah-sah saja. Namun, sebuah karya sastra yang baik tak akan hanya memanfaatkan pengalaman personal. Pengalaman pribadi mesti dikomposisikan dengan pengalaman membaca, pengalaman memahami kondisi di sekitar, dan segala bentuk pengalaman lainnya, sampai kemudian hal-hal pribadi hanya jadi salah satu aspek saja dalam proses penciptaan karya alias bukan aspek dominan ataupun aspek tunggal. Oleh sebab itu, ketika seorang penyair menulis menggunakan “aku” maka itu tak berarti ia sedang menulis tentang dirinya sendiri. Setidaknya, kita tak perlu repot-repot menghubungkan “aku” tersebut dengan penyairnya.

Selain menghubungkan sastra—terutama puisi—dengan hal-hal cinta, romantis, patah hati, gombal, dan seterusnya, pandangan umum lain yang sering kita dengar mengenai “sastra” adalah soal kerumitannya. Tak jarang, kita dengar pula pandangan yang mengatakan bahwa bacaan sastra, entah itu puisi ataupun prosa, adalah bacaan yang sukar dipahami. “Wah berat banget bacaannya, otakku belum sampai memahaminya!”, kira-kira begitulah ucapan yang sering terdengar. Atau pandangan lain, “Susah dipahami! Berarti karya ini bagus!”. Sastra dan kerumitan seakan-akan tak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, kalau bicara sastra, maka yang lalu terbayang adalah bahasa yang berbunga-bunga, “bersayap”, dan seakan-akan hanya bisa dipahami oleh penulisnya sendiri.

Pandangan di atas pun tidak tepat. Memang tidak semua karya sastra dapat dipahami dengan mudah, tetapi bukan berarti karya sastra yang

gampang dipahami ialah karya yang bagus atau tidak bagus. Persoalan bagus atau tidaknya sebuah karya sastra, baik puisi ataupun prosa, tidaklah berkaitan dengan sukar atau gampangnyanya karya itu dibaca.

Satu hal yang perlu kita pahami terlebih dahulu ketika mengatakan bahwa “sastra selalu rumit” adalah persoalan bahasa. Alat utama yang digunakan sastrawan untuk menyampaikan gagasannya dalam berkarya adalah bahasa. Bila kita menggunakan istilah yang lebih lama, maka sastra adalah suatu “seni berbahasa”. Sebagai aktivitas “seni”, maka para sastrawan tentu saja berusaha mengeksplorasi dan membuat berbagai percobaan dalam berbahasa. Seni membutuhkan kreativitas. Kreativitas memerlukan percobaan. Sebuah percobaan dalam seni berguna agar pikiran kita bisa keluar dari hal-hal biasa, lumrah, atau basi.

Kita tentu tahu dengan istilah metafora, simile, personifikasi, dan sebagainya. Istilah tersebut adalah beberapa contoh saja tentang bentuk percobaan berbahasa yang sudah ditemukan oleh para sastrawan terdahulu dan masih dikembangkan oleh sastrawan masa sekarang. Artinya, sebagai sebuah seni, sastra tentu saja akan menawarkan kepada kita cara-cara baru dalam mengungkapkan sesuatu menggunakan bahasa.

Puisi “Episode” di atas merupakan eksperimen untuk mengungkapkan cinta. Bila kita bandingkan cara orang mengungkapkan cinta dengan bahasa yang biasa-biasa saja dan menggunakan kata “cinta”, maka puisi Rendra tersebut menjadi sebuah bentuk pengungkapan yang baru. Mungkin saja, kita belum terbiasa dengan temuan-temuan yang dihadirkan oleh banyak sastrawan, sehingga kita buru-buru menyebutnya sukar dipahami. Oleh sebab itu, sebagai sebuah “seni berbahasa”, maka sebaiknya kita memberi sedikit waktu jeda untuk tidak buru-buru menyebutnya sebagai kerumitan.

Apa yang dibahas dari awal tulisan ini hanyalah contoh umum perihal

pandangan kita dalam memahami sastra. Tentu saja, akan banyak contoh pandangan lain yang tersebar di masyarakat. Buku ini secara khusus akan mencoba membawa pembaca semua ikut bertualangan sembari memahami sastra dan melihat contoh-contoh eksperimen yang dilakukan berbagai sastrawan Indonesia dalam menulis karya sastra, baik itu puisi, cerpen, ataupun novel. Kita akan melihat dan membuktikan bahwa sastra lebih luas dari persoalan perasaan sekaligus kita akan melihat bagaimana pengarangnya mengeksplorasi bahasa.

Secara khusus, buku ini akan membahas mengenai aspek kritik sosial dalam karya sastra. Sekali lagi, persoalan kritik sosial tentu saja hanya salah satu aspek dalam sastra. Buku ini tentu tak akan menghadirkan penjelasan setiap karya secara kompleks. Meskipun begitu, kita tetap membaca setiap karya yang dihadirkan dalam bagian selanjutnya dengan kesadaran akan kompleksitas sebuah karya: Ketika buku ini hanya menghantarkan pembaca ke salah satu titik itu saja, maka kemudian poin utamanya diharapkan para pembaca sekalian yang akan melanjutkan perjalanan mencari titik-titik lain, atau menggali lebih banyak informasi mengenai aspek-aspek yang tak dihadirkan dalam buku ini. Selamat menikmati perjalanan awal ini.



Sastra, Kehidupan, dan Kritik Sosial

Pada bagian sebelumnya kita mengatakan bahwa sastra tak semuanya harus membicarakan persoalan personal seperti cinta muda-mudi. Sastra juga menyangkut persoalan yang lebih luas, yaitu kehidupan sosial manusia. Kini kita kembali lagi dengan puisi Rendra. Bila tadi kita membaca puisinya yang berkaitan dengan persoalan cinta, maka kali ini kita melihat eksperimen dan perhatian lain yang dilakukan Rendra. Berikut puisinya yang berjudul “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta”:

Pelacur-pelacur kota Jakarta
Dari kelas tinggi dan kelas rendah
Telah diganyang
Telah diharu-biru
Mereka kecut
Keder
Terhina dan tersipu-sipu

Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan
Tapi jangan kau kelewat putus asa
Dan kaurelakan dirimu dibikin korban

Wahai pelacur-pelacur kota Jakarta
Sekarang bangkitlah
Sanggul kembali rambutmu
Karena setelah menyesal
Datanglah kini giliranmu
Bukan untuk membela diri melulu
Tetapi untuk lancarkan serangan
Karena
Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan
Tapi jangan kaurela dibikin korban

Sarinah
Katakan kepada mereka
Bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri
Bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu
Tentang perjuangan nusa bangsa
Dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal
Ia sebut kau inspirasi revolusi
Sambil ia buka kutangmu

Dan kau Dasima
Kabarkan kepada rakyat
Bagaimana para pemimpin revolusi
Secara bergiliran memelukmu
Bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi
Sambil celananya basah
Dan tubuhnya lemas
Terkapai di sampingmu

Ototnya keburu tak berdaya

Politisi dan pegawai tinggi
Adalah caluk yang rapi
Kongres-kongres dan konferensi
Tak pernah berjalan tanpa kalian
Kalian tak pernah bisa bilang 'tidak'
Lantaran kelaparan yang menakutkan
Kemiskinan yang mengekang
Dan telah lama sia-sia cari kerja
Ijazah sekolah tanpa guna
Para kepala jawatan
Akan membuka kesempatan
Kalau kau membuka paha
Sedang di luar pemerintahan
Perusahaan-perusahaan macet
Lapangan kerja tak ada
Revolusi para pemimpin
Adalah revolusi dewa-dewa
Mereka berjuang untuk surga
Dan tidak untuk bumi
Revolusi dewa-dewa
Tak pernah menghasilkan
Lebih banyak lapangan kerja
Bagi rakyatnya
Kalian adalah sebagian kaum penganggur yang mereka
ciptakan
Namun
Sesalkan mana yang mesti kau kausesalkan
Tapi jangan kau kelewat putus asa
Dan kau rela dibikin korban

Pelacur-pelacur kota Jakarta
Berhentilah tersipu-sipu
Ketika kubaca di koran
Bagaimana badut-badut mengganyang kalian
Menuduh kalian sumber bencana negara
Aku jadi murka
Kalian adalah temanku
Ini tak bisa dibiarkan
Astaga
Mulut-mulut badut
Mulut-mulut yang latah bahkan seks mereka perpolitikkan

Saudari-saudariku
Membubarkan kalian
Tidak semudah membubarkan partai politik
Mereka harus beri kalian kerja
Mereka harus pulihkan derajat kalian
Mereka harus ikut memikul kesalahan

Saudari-saudariku. Bersatulah
Ambillah galah
Kibarkan kutang-kutangmu diujungnya
Araklah keliling kota
Sebagai panji-panji yang telah mereka nodai
Kinilah giliranmu menuntut
Katakanlah kepada mereka
Menganjurkan mengganyang pelacuran
Tanpa menganjurkan
Mengawini para bekas pelacur
Adalah omong kosong

Pelacur-pelacur kota Jakarta

Saudari-saudariku
Jangan melulu keder pada lelaki
Dengan mudah
Kalian bisa telanjangi kaum palsu
Naikkan tarifmu dua kali
Dan mereka akan kelabakan
Mogoklah satu bulan
Dan mereka akan puyeng
Lalu mereka akan berzina
Dengan isteri saudaranya.



Dalam pikiran banyak orang, kata “pelacur” lebih bermakna negatif. Pelacur cenderung dipahami dalam pandangan yang buruk. Bukan orang yang diterima oleh masyarakat umum. Ia pasti disingkirkan dalam kehidupan bersama. Paling tidak, ia akan selalu dicela dan diberi sebutan bejat, bahkan cenderung disamakan dengan binatang.

Namun Rendra tidak menggunakan cara pandang orang kebanyakan dalam membahas pelacur. Ia justru melihat pelacur sebagai kelompok masyarakat yang tertindas. Mereka menjadi pelacur bukanlah karena persoalan baik-buruk, tetapi karena ketidakadilan sosial yang membuat mereka pada akhirnya hanya bisa menjadi pelacur. Artinya, Rendra tidak ingin memberi klaim baik-buruk. Namun, ia melihat permasalahan masalah pelacuran sebagai masalah sosial yang lebih luas. Melalui puisi Rendra inilah, salah satunya, kita bisa memahami bahwa persoalan pelacuran mesti dilihat dari cara yang lebih luas. Tidak bisa dengan cara menuduh baik buruk saja. Dalam puisi Rendra, pelacur diberi tempat untuk memperjuangkan nasibnya yang tertindas oleh ketidakadilan sosial.

Karya sastra memang seharusnya begitu. Ia tak hanya harus menggunakan cara pengungkapan dengan strategi berbahasa yang berbeda, tetapi juga mampu melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang tak sama, bahkan di luar pandangan umum masyarakat. Di situlah peran utama karya sastra dalam kehidupan sosial kita: Ia tak hanya menampilkan suatu persoalan sosial, tetapi juga memberikan kita suatu cara baru dalam melihat persoalan sosial tersebut.

Selanjutnya, karya sastra tak sekadar menghadirkan persoalan kepada kita, tetapi sekaligus mengadakan kritik di dalamnya. Namun, yang mesti kita ketahui terlebih dahulu, kritik tersebut tidaklah hadir dalam satu bentuk saja. Sebuah teks sastra mempunyai berbagai macam peranti untuk menyampaikan pesannya kepada kita. Peranti atau alat-

alat penyampai pesan itu kita kenal dengan sebutan alur, plot, sudut pandang, penokohan, perumpamaan, paradoks, dan masih banyak lagi tentunya. Setiap sastrawan mempunyai cara masing-masing dalam mendayagunakan begitu banyak peranti tersebut dalam karya sastra yang ditulisnya. Maka tak heran bila dalam satu topik yang sama, setiap sastrawan bisa menyampaikan atau menghadirkannya kepada kita dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan cara itu tergantung pada banyak hal, seperti buku-buku pilihan yang dibaca atau dipelajari oleh pengarang tersebut, pengalaman hidup yang memengaruhi cara pandang pengarang dalam melihat dunia, hubungan pengarang tersebut dengan lingkungannya, beragam gaya menulis yang disenangi oleh pengarang itu, dan sebagainya.

Untuk melihat bagaimana sastrawan menghadirkan berbagai persoalan di dalam masyarakat dengan berbagai cara, maka kita bisa menelusurinya melalui karya-karya pilihan lain yang akan disajikan dalam bagian ini.

Novel *Atheis* yang dipublikasikan tahun 1949 karya Achdiat Karta Mihardja merupakan contoh yang menarik untuk melihat kritik terhadap orang-orang yang terlalu percaya secara membabi-buta pada suatu ideologi.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh yang bernama Hasan. Pada mulanya, Hasan ialah seorang penganut agama Islam yang taat. Bahkan dalam novel ini, disebutkan bahwa Hasan dan keluarganya penganut Tarekat. Seiring jalanya cerita, Hasan semakin hari semakin tidak percaya lagi pada agama. Hal ini disebabkan oleh temuannya dengan kawan semasa kecilnya, Rusli, yang tidak percaya pada Tuhan dan mendukung pikiran politik Marxisme. Rusli dengan sangat baik menyampaikan pikiran-pikirannya pada Hasan sehingga Hasan pun merasa apa yang disampaikan Rusli lebih masuk akal. Dari

Rusli, Hasan berkenalan dengan Kartini dan Anwar. Mereka juga sepe-mikiran dengan Rusli. Hasan pun mendapatkan penguatan atas pikir-an-pikiran Rusli dari Kartini dan Anwar. Hasan akhirnya menikahi Kar-tini dan tetap berteman dengan Rusli serta Anwar.

Silakan dibaca beberapa nukilan novel tersebut:

Ayah sangat riang nampaknya mendengar permintaan itu. rupanya karena sangat terharu atau terlalu bahagia, maka beberapa jurus lamanya, ia diam saja, seolah-olah ada yang hendak diucapkannya tapi tidak terlahirkan.

Masih ingat pula aku, ketika Ayah mendengar dari mulutku sendiri, berita yang sangat menggembirakan tentang ke-lulusanku dalam ujian tamat sekola Mulo. Ketika itu mung-kinlah bahwa Ayah merasa lebih berbahagia dari padaku sendiri, oleh karena untukku kelulusan itu berarti hanya suatu kejadian yang sudah bisa kuramalkan dari semula, bahkan seolah-olah suatu hal yang bagiku dengan sendi-rinya harus begitu.

Masih ingat pula, agaknya bagi Ayah, ketika baru-baru ini aku diterima bekerja di kantor gemeente Bandung. Alangkah bahagia Ayah nampaknya ketika itu.

Akan tetapi apa artinya bahagia dulu-dulu itu, bila diban-dingkan dengan bahagia yang dirasainya ketika ia men-dengar permintaanku untuk turut menganut ajaran ilmu tarekat yang di peluknya?

Beberapa jurus ia memandang kepadaku. Dan melalui si-nar matanya itu seolah-olah mengalirlah perasaan kasih-



sayang yang mesra yang berlimpah-limpah tercurah dari hatinya ke dalam hatiku. Dengan suara bergetar, maka berkatalah ia, "Nah, anakku, syukurlah engkau sudah ada niat yang suci begitu. Sesungguhnya dengan niatmu yang suci itu, telah hilanglah segala rasa kekuatiran yang selama

ini kadang-kadang suka menekan dalam hatiku, ialah ke-kuatiran kalau-kalau dalam menempuh jalan hidup yang penuh dengan godaan dan bencana ini engkau akan tidak tahan, oleh karena engkau belum mempunyai senjata yang kuat. Akan tetapi, kalau engkau sudah turut memeluk tarekat yang Ayah dan Ibu peluk juga, maka segala kekuatiran dan ketakutan Ayah dan Ibu itu hilanglah sudah. In-syaallah anakku, siang malam tiada lain yang Ayah dan Ibu pohonkan kepada Tuhan Rabulizati keselamatanmu lahir batin, dunia akherat.”

Sambil berkata demikian itu, tangan Ayah bergerak-gerak tak keruan seolah-olah ia hendak memeluk aku, mengelus-elus rambutku seperi aku masih kecil. Tapi rupanya ia insyaf, bahwa aku sekarang sudah dewasa, sudah tidak bisa lagi dielus-elus seperti dahulu. Aku duduk bersila di hadapan Ayah. Tunduk. Airmata mendesak kerongkongan.

Ibu di dapur segera diberi tahu tentang niatku itu. maka berlinanglah air mata ibu.

“Syukurlah anakku,” katanya seraya meletakkan tangannya di atas bahunya.

Aku tunduk terharu. Terasa tangan yang terletak di atas bahunya itu bergetar. Dan bergetar pula suaranya.

“Ya, anakku,” (menyapu air mata dengan ujung kebanyanya), “kau sekarang sudah cukup dewasa. Sekolah sudah tamat, pekerjaan sudah punya, tinggal pegangan yang utama dalam agama yang masih harus kaulaksanakan. Dan itu sekarang kau sudah minta sendiri. Ibu dan Ayah meng-

ucap syukur alhamdulillah!" (kepada ayah) "Bapa! Kapan kira-kira kita bisa mengantar anak kita ini menghadap kepada guru kita di Banten?"

"Nanti kita hitung-hitung dulu waktunya yang baik," sahut ayah.

Banyak lagi kata-kata yang mengharukan hatiku dari mulut kedua orang tuaku ini. malah mereka tidak diam pada soal agama saja, sampai-sampai kepada soal kawin, soal-soal hidup lainnya. Ya kawin!

"Sudah cukup pula umurmu untuk mengambil seorang teman hidup" begitu kata Ibu "dan syarat-syaratnya pun sudah ada, kau sudah bekerja sebagai "jurgan komis", (padahal aku baru menjadi "klerk").

Aku tunduk saja. Mengerti aku, bahwa orang tuaku itu takut kalau-kalau aku akan menjadi buaya atau akan tersesat ke jalan pelacuran. Maklumlah kota Bandung.

Padahal mereka itu tidak tahu, bahwa aku memang sudah punya seorang "calon", hanyalah aku selalu ragu-ragu untuk menceritakannya kepada orang tua itu, oleh karena aku tahu betul, apa yang menjadi idaman mereka tentang perkawinanku. Mereka selalu bercita-cita, bahwa aku harus kawin dengan seorang keturunan menak, artinya orang keturunan "raden". Sedang "calon" ku adalah orang biasa saja.

Untuk memuliakan niatku yang dianggap suci itu, maka malam itu Ibu mengadakan kenduri untuk Syech Abdul

Kadir Jaelani. "San sebagai biasa, maka sebelum kenduri, diadakan dulu pembacaan riwayat Syech Abdul Kadir Jaelani dari kitab Manakib."

Dan sebagai biasa pula, yang membacanya itu (sebetulnya menyanyikannya), sebab riwayat itu dibaca sambil dinyanyikan dalam sajak dandanggula dan sebagainya, ialah pamanku, Mang Saca.

Sejak aku menganut ilmu mistik seperti Ayah dan Ibu itu, makin rajinlah aku melakukan ibadat. Sekarang ditambah lagi dengan kewajiban-kewajiban yang berat yang diperintahkan oleh ajaran mistik yang baru kuanuti itu.

Berat, ya mula-mula memang aku merasakannya amat berat. Tapi sedikit-sedikit menjadi biasa, dan karena menjadi ringan, bahkan kemudian malah menjadi sebaliknya, menjadi berat kalau tidak menjalankannya. Terutama pula, oleh karena aku selalu ingat kepada wejangan-wejangan ayah, bahwa aku akan tertimpa oleh hukuman-hukuman dunia akherat apabila aku melalaikan kewajiban-kewajiban itu.

Hukuman-hukuman gaib akan menimpa dirimu semasih kamu hidup di dunia ini juga. Demikian selalu kata ayah.

Dengan masuk ke daerah mistik itu, aku seolah-olah sudah merasa diriku seorang manusia baru. Sesungguhnya manusia baru.

Perasaan demikian itu dulu pun pernah ada padaku, yaitu ketika aku baru meninggalkan kampung halamanku pindah sekolah ke kota besar, ke Mulo di Bandung. Ketika

itu pun aku merasa diriku sebagai seorang manusia baru, yang telah menginjak dunia dan alam baru. Akan tetapi perasaan sekarang ini ada berlainan dari perasaan dulu. Tentu saja berlainan, karena dulu itu aku tidak menghadapi sesuatu hal yang gaib seperti sekarang, yang suci, yang ... ada mengancam siksaan-siksaan gaib di belakangnya, kalau kurang sungguh-sungguh aku menjalankannya. Dulu aku terutama dilimpahi dengan perasaan yang megah. Megah, oleh karena aku telah meningkat ke sekolah yang lebih tinggi, ke sekolah tempat aku akan belajar bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan pelajaran-pelajaran lainnya.

Sedang sekarang perasaan megah itu terdesak oleh suatu perasaan yang lebih bersuara dalam hatiku, ialah perasaan bahwa aku harus lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan kewajibanku.

Dulu perasaan megah itu sering nampak ke luar sebagai demonstrasi kepintaran misalnya kepintaran bahasa Inggris dan sebagainya tetapi sekarang demonstrasi itu tidak ada walaupun sekali-sekali ada pula suatu hal yang mem-bual dari dalam hatiku

Berupa sesuatu perbuatan yang boleh dibilang hampir demonstratif sifatnya, yaitu sudah sempurna dalam hal berbakti kepada Tuhan.

Seakan dari sebuah tempat yang lebih tinggi aku melihat ke bawah, ke tempat orang-orang yang masih "kosong" dalam hal menjalankan agamanya. Perasaan "sempurna" itu membikin aku berangan-angan ingin menginsyafkan orang lain akan kebaikan dan kebenaran ilmu tarekat

yang kupeluk itu. Angan-angan inilah yang kadang-kadang membikin aku berbuat agak demonstratif dan *propagandistiscian* kepada orang-orang yang tidak saleh dan kurang iman.

Pada suatu hari datanglah guruku dari Banten ke Bandung. Memang sudah menjadi kebiasaannya untuk sewaktu-waktu berkeliling ke tempat-tempat dan kota-kota, yang ada murid-muridnya. Demikianlah ia berkunjung ke Bandung untuk mengunjungi murid-muridnya itu.

Pada suatu pertemuan di rumah salah seorang ihwan yang sebagai biasa sengaja diadakan sesudah bersama-sama melakukan sembahyang magrib dan isa, untuk menguraikan soal-soal agama (tidak jarang pula disertai dengan mengejek orang-orang yang berpendirian lain), maka ada juga beberapa pertanyaan yang kuajukan kepada guru itu, tetapi selalu dapat jawaban begini, "Insyallah," begitulah katanya selalu, "nanti pun akan terbuka rahasia yang sekarang masih gelap itu. bekerja sajalah yang rajin untuk ilmu kita itu, perbanyaklah berzikir, perbanyaklah bertawadzuh, perbanyaklah berpuasa dan kurangi tidur. Insyaallah nanti pun segala akan menjadi terang. Untuk yang rajin beribadat dan melakukan segala perintah ajaran ilmu kita, tak akan ada perkataan "wallahu 'alam" itu. baginya tak akan ada rahasia lagi. Sesungguhnya, hanya rohani yang suci bisa meningkat kepada tingkatan makrifat dan hakikat, Insyaallah, rajin-rajinlah saja menjalankan segala perintah yang telah kuajarkan kepadamu itu!"

Demikianlah jawaban guruku itu selalu. Karena selalu mendapat jawaban begitu, maka aku pun tidak mau bertanya

lagi. Aku percaya, bahwa ucapan guruku itu benar.

Kegiatanku kupertambah. Apa lagi oleh karena pada waktu itu juga seringkali datang surat dari ayah yang selalu mengandung peringatan begini bagiku, "Asan, anakku, berhati-hatilah engkau dalam laku hidupmu, lebih-lebih oleh karena sekarang sudah memeluk suatu imu yang sungguh luhur, yang suci, yang murni. Janganlah engkau berbuat sesuatu yang bertentangan atau melanggar ajaran-ajarannya. Ingatlah akan akibat-akibatnya dunia akherat!"

Demikianlah kutempuh jalan hidup di kota ramai seperti Bandung itu dengan tidak menyimpang dari perintah-perintah agama dan mistik.

Pada dewasa itu aku agaknya sudah sampai kepada puncak kegiatanku dalam menjalankan perintah agama. Aku pernah berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Aku pernah mandi di kali Cikapundung sampai empat puluh kali selama satu malam dari sembahyang isa sampai subuh. Tiap kalinya aku mencemplungkan diri ke dalam air menyelam ke dalam, dan sesudah itu lekas ke luar dari dalam air, lalu duduk di pinggir kali, membiarkan tubuh menjadi kering lagi dengan tidak boleh mencemplungkan diri lagi ke dalam air. Begitulah seterusnya sampai empat puluh kali. Aku pernah mengunci diri dalam kamar, tiga hari tiga malam lamanya, dengan tidak makan, tidak tidur, tidak bercakap-cakap sama orang lain.

Maka dengan demikian tentu sajalah aku makin terasing dari dunia ramai, dari pergaulan hidup biasa. Pekerjaan kantor pun seringkali terbengkalai.

Sangat pucat mukaku seperti yang kurang darah. Kawan-kawan sekantor banyak yang bertanya-tanya, "Kenapa kiai kita makin pucat saja, ya?!"

Lidah yang berolok-olok menjawab, bahwa aku harus lekas kawin, "Naik ke atas" kata mereka.

Bukan itu saja, yang paling payah lagi bagiku, ialah oleh karena pada suatu hari aku jatuh sakit, sehingga harus dirawat di rumah sakit.

Dan di sana ternyata, bahwa paru-paruku sudah tidak sehat lagi. Dokter melihat tanda-tanda penyakit tbc pada paru-paru yang sebelah kanan. Karena itulah, maka aku harus dirawat. Untung bagiku, oleh karena paru-paru itu belum luka. Sebulan kemudian aku boleh pulang ke rumah. **(Hal. 25-29)**

....

Sepedaku melancar didorong oleh keyakinan suci. Tidak mengambil jalan kemarin, melainkan mengambil jalan terobosan, yaitu melalui Gang Awiwulung. Seakan-akan suatu lambang bagiku sebagai seorang mistikus untuk selalu mengambil jalan yang singkat. Bukankah mistik itu jalan yang sesingkat-singkatnya untuk bersatu dengan Tuhan? Begitulah kata guruku.

Masuk gang tersebut, sepedaku harus berbelok-belok, karena dalam gang yang sempit itu banyak sekali anak-anak yang sedang bermain-main.

Sebuah jeruk hijau disepak-sepak oleh kaki-kaki kecil yang belasan itu jumlahnya. Tali layang-layang hampir mengait kepada daguku. Dan tak ada dua meter kemudian piciku jatuh, karena tali yang lain mengirisnya dari rambutku sehingga aku terpaksa turun. Dengan melotot sedikit kepada anak yang memegang tali layang-layang itu aku melanjutkan perjalananku. Tapi sepeda tidak kunaiki lagi.

Jalan yang pendek memang tidak selamanya jalan yang mudah, pikirku. Kualami sendiri dengan mistik.

Tukang-tukang jualan sayuran dan tukang-tukang loak yang biasa berderet-deret di tepi gang itu, sudah pada pulang. Sekarang giliran para penjual pisang goreng, bajigur, bandrek dan lain-lain. Mereka sudah mulai benah-benah. Bale-bale tempat pisang goreng dijajakan, sudah ditutupi dengan daun pisang. Dan di sampingnya, wajan besi di atas api sudah merupakan sebuah kawah minyak yang bercericis-cericis suaranya, apabila tusuk besinya membolak-balikkan pisang-pisang yang berbaju tepung. Ma Ciah dan Bi Unah, dua Kongkiren, sedang giat beraksi, adu cericis. Selain kedua perempuan itu juga Mang Aman, sudah siap sedia untuk meneruskan perjuangannya sehari-hari yang sudah bertahun-tahun itu dijalankannya.

Sebentar kemudian aku sudah sampai ke tikungan Kebon Minggu. Di gang ini pun ada lagi segerombolan anak-anak yang lain. Tapi di sini aku tidak terganggu oleh mereka itu. memang mereka pun tidak sebanyak anak-anak di gang Awiwulung itu. Oleh karena itu aku bisa mengobrol lagi dalam hatiku.

Ya, pikirku, memang tidak baik putusanku tadi malam itu. Aku disesatkan setan tadi malam itu, sebab mengapakah aku harus takut bergaul dengan Rusli dan Kartini, padahal bukankah guruku pernah berkata, bahwa kita boleh bergaul dengan siapa saja, asal kita tetap kuat, jangan sampai tergoda atau tersesat ke jalan yang sesat. Dan bukankah kata guru pula, bahwa kita sebagai orang Islam diwajibkan untuk membawa semua umat kepada jalan yang baik, sekurang-kurangnya harus memberi nasihat kepada orang-orang yang telah tersesat menempuh jalan yang haram. Seperti Rusli dan Kartini itu? Ya, itu adalah kewajibanku. Mereka harus kuislamkan. Sekurang-kurangnya harus ku-beri nasihat.

Sampailah aku ke rumah Rusli.

Ia menyambut kedatanganku dengan membukakan pintu. Ia memakai kimono coklat. Aku masuk sesudah mengunci sepeda. Dan seperi perasaanku, bahwa sepedaku itu tidak akan dicuri orang, seperti itulah pula perasaanku, bahwa aku akan berhasil dalam "mengislamkan kapir modern" itu. maka dengan kepastian demikianlah wajahku berse-ri-seri menyambut sambutan Rusli itu kembali.

"Silakanlah duduk!" kata Rusli dengan ramah. "Tapi permi-si dulu ya, saya belum mandi," sambil tertawa badan berki-mono itu menghilang ke belakang.

Aku duduk seraya membebaskan mata melihat-lihat keadaan di dalam serambi muka itu. sekarang segala-ga-la sudah beres teratur. Tidak banyak perkakas rumahnya di serambi itu. hanya satu stel kursi, tempat aku duduk

dan sebuah dipan rapat pada dinding sebelah kiri yang ditalami dengan sehelai kain batik. Selanjutnya di sudut kanan sebuah meja kecil dengan sebuah kursi makan di belakangnya, yang bila menilik buku-buku dan tempat tinta yang ada di atasnya menunjukkan bahwa meja itu dimaksudkan untuk dipakai sebagai meja tulis. Kesan itu diperkuat pula oleh sebuah kalender yang kadang-kadang bergelebar-gelebar alon-alon tertiuip angin kecil bergantung di sebelah kiri dari meja itu dan sebuah rak di sebelah kanan yang penuh dengan buku-buku. Pada dinding bergantung pula beberapa pigura yang melukiskan potret orang-orang yang tidak kukenal. Tidak ada lapad-lapad atau gambar Mekah dengan Kakbah di tengah-tengah seperti yang menghiasi kamarku. Aku berdiri ingin tahu siapa sebetulnya yang ada di pigura-pigura itu, melangkah ke bawah salah-satunya, kubaca, di bawahnya: Friedrich Engels.

Entahlah, aku tidak tahu siapa Friedrich Engels itu. seorang petani Belanda yang kaya raya barangkali, pikirku.

Tidak jauh dari potret itu tergantung sebuah lagi potret seperti itu, berjanggut kaya-raya. Kubaca di bawahnya: Karl Marx

Belum pernah pula aku mendengar nama tersebut. Mungkin kakek si Rusli, pikirku berolok-olok sambil tersenyum sendirian.

Dari potret itu aku melangkah ke rak buku dekat meja tulis. Banyak bukunya, pikirku, tapi buku-buku apa semuanya? Banyak bahasa Inggris juga. Ingin aku mengetahuinya,

tapi dari awalnya sudah bisa kupastikan, bahwa tentunya tidak ada tentang agama Islam. Buku-buku kapir semuanya, pikirku.

Tiba-tiba teringat aku kepada ucapan Ayah, tatkala aku masih sekolah dulu. Kata Ayah, "San, berhati-hatilah engkau dalam hal bacaan. Banyak buku-buku yang tak baik kaubaca."

Maksud Ayah itu terutama mengenai buku-buku cabul yang biasa menimbulkan nafsu birahi yang buruk pada orang-orang muda yang membacanya. Tapi bukan terhadap buku-buku cabul demikian saja Ayah memperingatkan aku itu, melainkan pun juga terhadap buku-buku tentang agama Kristen yang banyak disebar oleh Zending dan Missie, yang bisa merusak imanku sebagai umat Muhammad.

"Lebih baik bacalah buku-buku yang mengandung teladan bagi keselamatan hidupmu dunia-akhirat. Tapi lebih baik lagi, kalau kau sering membaca Kitab Suci Alquran, terutama surat Yasin pada tiap malam Jumat."

Demikianlah wejangan Ayah. Dan wejangan Ayah itu tidak pernah kulupakan, kalau aku berhadapan dengan buku. Maka sekarang pun aku sama sekali tidak merasa tertarik oleh buku-buku "kapir" itu sehingga satu pun tak ada yang kujamah.

"Wah sayang, Bung," tiba-tiba kudengar Rusli berada di belakangku.

Aku menoleh dari rak buku, kelihatan Rusli menuju kursi seraya bersin-bersin. Masuk angin rupanya ia. Aku lantas kembali duduk di atas kursi tadi.

Sangat segar nampaknya Rusli. Hanya hidungnya sedikit merah. Rambutnya mengilap karena pomade. Kulit mukanya yang agak kasar itu sekarang menjadi halus nampaknya karena memakai "Hazeline Snow." Wangi pomade dan hazeline bercampur dengan wangi sabun lux semerbak dari seluruh badannya yang sekarang memakai piyama yang masih rata seterikanya.

"Sayang," kata Rusli pula, setelah kami duduk, sambil menyinging ke dalam saputangnya, "sayang tadimalam saudara tidak turut nonton. Sungguh bagus film itu! bukan main!..." **(Hal. 61-63)**

...

Di rumah Rusli sudah banyak "kawan-kawan" berkumpul ketika aku bersama kartini datang ke sana. Setengah jam yang lalu, serambi belakang ke tempat mereka berkumpul itu masih kosong. Satu stel kursi rotan, beberapa kursi makan dan sebuah bangku yang panjang sekarang sudah diduduki kawan-kawan. Dan meja yang dilingkungi kawan-kawan itu pun sekarang sudah "diduduki" pula oleh cangkir-cangkir yang berisi kopi manis dan beberapa toples kue-kue. Dua belas orang, di antaranya tiga orang wanita, hendak menyambut kami dengan ramah-tamah. Ada yang berdiri hendak menyodorkan kursi, ada pula yang duduk saja tapi tertawa riang.

Kartini mencari tempat dekat ketiga wanita itu, sedang aku diberi kursi di samping Anwar, yang menggeserkan kursinya sedikit ke pinggir untukku. Mulutnya menggigit sebuah pisang goreng. Ia ternyata sudah dua hari itu pindah ke rumah Rusli.

Ketiga wanita dekat Kartini itu adalah istri Bung Yahya, Bung Mitra, dan Bung Ramli, yang juga turut hadir pada pertemuan itu.

"ini Bung Parta dari Garut" kata Rusli memperkenalkan seorang laki-laki yang kira-kira 38 tahun umurnya, yang duduk di sebelahnya, kepada Kartini dan aku, "Bapa kita semua," sambil berjabatan tangan Bung Parta tersenyum-senyum. Senyum gadis yang senang karena dipuji cantik.

Kawan-kawan yang lain sudah kukenal; mereka sudah biasa datang ke rumah Rusli, di antaranya Bung Suma, Bung Gondo dan Bung Bakri. Ketiga kawan ini adalah bekas pegawai pemerintah jajahan. Tentang riwayat hidup mereka telah kuketahui dari Rusli.

Bung Suma adalah bekas agen pel-polisi sepuluh tahun yang lalu ia dilepas, karena ketika dimarahi oleh seorang atasannya, yaitu seorang komisar Belanda, ia melawan karena tidak merasa salah. dan komisar itu ditempelengnya, sehingga ompong. Sekarang Bung Suma menjadi sopir otobis dan memimpin gerakan sopir-sopir.

Bung Gendo adalah bekas guru HIS. Ia kemudian minta lepas dari jabatannya, oleh karena ia tidak merasa senang untuk (seperti katanya sendiri) "meracuni anak-anak kita

dengan pelajaran dan pendidikan kolonial.” Ia sekarang menjadi seorang pamong Taman Siswa.

Dan Bung Bakri dulunya pernah menjadi pegawai SS Tapi ketika ia turut memimpin pemogokan VSTP di tahun 1922 ia dilepas. Sekarang ia menjadi opmaker di salah sebuah percetakan yang besar serta memimpin kaum buruh percetakan. Sebelum menjadi opmaker ia pernah menjadi wartawan, pokrol bambu, pedagang kecil, kemudian setelah rugi dagangannya, kembali menjadi pokrol bambu, dan pada akhirnya masuk sebuah percetakan, belajar mengezet, kemudian menjadi opmaker, sampai kini.

Tapi antara kawan-kawan itu tidak ada yang melebihi pengalaman Bung Parta itu. dan tidak ada pula yang melebihi keradikalannya.

Ketika masih berumur kira-kira 17 tahun, ia sudah turut berjuang di kalangan Serikat Islam. (Begitulah ia bercerita pada masa itu). ia pandai sekali berpidato. Sebagai propagandis dan demagog rupanya sukar mencari bandingannya, suatu tenaga yang luar biasa bagi SI. Akan tetapi kemudian ia bertukar haluan. Ia terpengaruh oleh aliran sosialisme radikal yang ketika itu baru mulai merembes ke tanah air kita Indonesia. maka serikat Islam lantas ditinggalkan dengan sekeras-kerasnya.

Pernah ia berpidato di salah sebuah rapat umum yang diadakan pada bulan puasa. Begitulah ceritanya dengan berkelakar. Di atas podium ia lantas minum di muka hadirin yang kebanyakannya terdiri dari orang-orang Islam yang berpuasa. Tentu saja hadirin berteriak-teriak serta mema-

ki-maki, malah ada juga yang melempar-lempar dengan apa saja yang bisa dilemparkannya ke podium. Sandal, tongkat, kerikil, cengklong beterbangan ke arah kepala Bung Parta. Sebuah cangklong kena kepala seorang wakil polisi yang sedang berseru-seru dan menggedor-gedor di atas meja, menyuruh rapat bubar...

Seminggu Bung Parta harus berobat di rumah sakit, sebab kepalanya benjol-benjol kena tinju khalayak yang katanya nyata

Masih kuat memukul, walaupun sedang berpuasa. Dan lucunya. Ia berbaring di suatu ruangan dengan dua orang yang benjol-bejol pula kepalanya, karena tinju balasan dari Bung Parta, karena bukan "tinju puasa,"

Dalam menceritakan peristiwa yang lucu itu, kawan-kawan sampai riuh tertawa. Perempuan terpingkal-pingkal sambil menutupi mulut dengan sapu tangan. Anwar berkali-kali bertepuk tangan seraya berseru-seru, "Bagus Bung! Bagus!" tapi sedang orang-orang pada riuh itu, tangannya lekas menjangkau lagi sebuah pisang goreng yang lekas dijubalkannya ke dalam mulutnya, selaku tukang copet yang bertindak pada saat riuh dan ribut.

Sesungguhnya, Bung Parta pandai sekali bercerita lucu.

Di jaman VSTP mogok, ia turut pula memelopori pemogokan kapal *Rotterdamsche Lloyd*. Sebagai kelasi ia pernah belajar mengelilingi dunia, ke Australia, Tiongkok, Jepang, Eropa dan sampai pula ke Amerika. Di New York ia melihat nasib orang-orang Negro yang mempunyai

kedudukan sosial yang rendah sekali, lebih rendah daripada orang-orang kulit putih berwarna lainnya. Di New York misalnya, Bung Parta bisa menginap di hotel tempat orang-orang kulit putih menginap, tapi seorang negro tidak boleh sekalipun orang hitam itu misalnya menjabat pangkat profesor.

Juga menarik sekali nasib kaum penganggur yang berjuta-juta jumlahnya, yang harus hidup di gubug-gubug, yang berkeluyuran dalam pakaian compang-camping depan toko-toko pakaian yang mentereng, yang menderita kelaparan dan kekurangan di tengah-tengah kekayaan kaum kapitalis yang bertimbun-timbun banyaknya. Di samping itu nasib kaum buruh yang hidup di teratak-teratak dan gubug-gubug pula. Begitulah cerita Bung Parta.

Ia turut aktif bergerak di kalangan serikat buruh perkapaan yang corak internasional, dan turut juga melopori pemogokan-pemogokan di kalangan mereka.

Ketika kembali ke tanah air, ia menceburkan diri dalam pergerakan non-koperasi. Beberapa kali ia masuk bui atau dipanggil oleh PID kali ini untuk perdelict, lain kali untuk spreekdelict atau karena tindakan-tindakan lain yang melanggar artiker "karet"

Dari buku undang-undang hukum pidana Hindia Belanda. Tapi Bung Parta tetap teguh dalam pendiriannya. Dalam keradikalannya. Teguh seperti gunung batu.

Memang ia hidup semata-mata untuk berjuang mengejar cita-cita dan ideologinya. Sekarang ia tinggal di Garut,

tapi hanya untuk sementara saja, karena baru saja kawin dengan seorang perempuan berasal dari sana. Karena pengalamannya yang begitu banyak dan keteguhan hatinya yang begitu kuat, maka oleh kawan-kawannya Bung Parta dipandang sebagai “bapa” mereka.

Bermacam-macam perasaan menguasai seluruh jiwaku di tengah-tengah kawan-kawan itu. kadang-kadang aku merasa kecil terhadap orang-orang yang telah begitu banyak pengalamannya itu, kadang-kadang merasa malu atau gelisah dan tidak senang. Malah sekali-sekali jengkel. Jengkel pada diriku sendiri, karena aku tidak seperti mereka. Terutama sekali, jengkel kepada mereka, karena mereka sangat berlainan dalam segala-galanya dengan aku.

Akan tetapi pada umumnya aku tertarik oleh percakapan-percakapan mereka itu, oleh keberanian mereka, oleh kebebasan jiwa mereka.

Sore itu kawan-kawan berkumpul di rumah Rusli itu sebentar saja. Mereka telah mencium kabar, bahwa di rumah Rusli itu ada Bung Parta. Mencium kabar seperti semut-semut mencium bau gula. Lantas pada datang berkerumun mengerumuni Bung Parta. Seperti santri-santri mengerumuni kiyai atau wartawan-wartawan mengerumuni pembesar yang akan diinterview.

Kalau pada pertemuan-pertemuan lain Rusli yang biasanya menjadi “dalang”, makan pada sore itu jabatan terhormat itu telah seratus persen diserahkan kepada Bung Parta. Dan Bung Parta ternyata lebih berat menderita “penyakit bicara” daripada Rusli. Ditambah juga ia pandai se-

kali berkelakar dan melucu. Kadang-kadang pula memaksa-maksa dirinya melucu.

Pendeknya pada malam itu pusat perhatian semua ialah Bung Parta. Rusli telah berkisah sedikit ke belakang.

Bagi Anwar hal itu agaknye kurang menyenangkan hatinya. Sudah biasa ia menjadi pusat perhatian orang. Berusaha untuk menjadi pusat. Kalau Bung Parta melucu, Anwarlah yang paling keras tertawa. Kalau Bung Parta mengemukakan sesuatu teori, Anwarlah yang paling dulu berseru: betul! Betul! Dan kalau Bung Parta menyeropot kopi manisnya, maka Anwarlah pula yang mempersilakan orang-orang lain meminum kopinya atau mengambil kue-kuenya. Dia sendiri menjangkau lagi pisang goreng.

Tapi rupanya cara demikian itu belum cukup juga bagi Anwar. Ia mau lebih mendapat perhatian umum. Barangkali juga memang ia mau mengemukakan pendapatnya secara jujur. Pendeknya, Bung Parta yang selama itu tidak pernah didebat orang, tiba-tiba mendapat perdebatan dari Anwar.

Perdebatan itu mencetus ketika Bung Parta menguraikan arti teknik di jaman modern ini. dengan tegas ia berkata pada akhirnya bahwa "tekniklah Tuhan kita."

Ucapan itu sangat berkesan dalam hatiku. Aku menoleh ke arah Rusli, kemudian kepada Kartini dan kawan-kawan lainnya, tapi semuanya hanya mengangguk-angguk saja seperti mandor onderneming*) terhadap administratur-nya. Aku sebetulnya mau membantah, akan tetapi penga-

laman-pengalaman yang pahit dalam perdebatan dengan mereka itu mengunci mulutku erat-erat. Hanya kukuku menggaruk-garuk dempul kursi makin dalam.

Apakah mereka itu pun sudah menjadi dogmatis seperti aku dulu terhadap dalil-dalil agama? Tiadakah timbul hasrat dalam hati mereka untuk menyusul lebih dalam soal itu? kalau mereka suka mencemoohkan orang-orang agama dengan mengatakan bahwa orang-orang alim itu dogmatis, suka mengunyah-ngunyah dalil-dalil Alquran tapi tidak diselidiki benar tidaknya, kenapa mereka sendiri pun tidak mau menyelidiki lebih kritis ucapan-ucapan lain seperti ucapan-ucapan Marx, Lenin, Stalin dan lain-lain?

Sesungguhnya, aku mau mendebat atau sekurang-kurangnya mau bertanya, akan tetapi ketika melihat Rusli dan Kartini yang nampaknya setuju dengan ucapan Bung Parta itu, maka pikiran-pikiran dan pertanyaan-pertanyaanku hanya sampai di dalam hati saja. Ya, siapa tahu, barangkali ucapan itu memang benar. Barangkali sudah dipikirkan dalam-dalam oleh mereka. Dan apa salahnya, kalau mereka sudah pernah mengemukakan pendapat, bahwa Tuhan itu madat, kenapa sekarang aku harus hiraukan benar, kalau mereka berpendapat, bahwa Tuhan itu teknik. Mungkin besok atau lusa akan dikemukakannya pula, bahwa Tuhan itu buku, listrik, ekonomi, politik atau apa saja. Entahlah.

"Tuhan itu tidak ada. Yang ada ialah teknik. Dan itulah Tuhan kita! Sebab tekniklah yang memberi kesempatan hidup kita."

Begitulah kata Bung Parta menegaskan lagi uraiannya.

(Hal. 111 - 115)

...

Kereta api merayap-rayap, seakan-akan segan ditumpangi orang-orang atheis seperti kami.

Dan ketika jalannya makin naik, maka seolah-olah keluarlah keringatnya, mendesah-desah mengeluarkan uap dan asap, seakan-akan berat nian adanya turun-naik memeras segenap tenaganya untuk maju terus.

Aku duduk meruduk di sudut gerbong. Sedang Anwar tak tentu lagi duduknya. Berpindah-pindah saja seperti lalat. Kebetulan sekali kereta itu agak lowong.

Tiga hari kami berpakansi di Penyeredan. Sekarang hendak pulang kembali ke Bandung.

Aku terus meruduk saja. Hilang riang. Memang, bagaimana mungkin hatiku bisa riang, jika seluruh jiwaku masih terpukau oleh kejadian-kejadian yang timbul tadi malam antara aku dan Ayah. Semalam-malaman (malam penghabisan di Panyeredan) aku tidak bisa menutup mata lagi barang sejenak. Kejadian itu terlalu hebat memukul jiwa, sehingga aku merasa sakit.

Aku tahu, bahwa kedatangan kami di Penyeredan itu hendak membawa bahagia seperti biasa. Tapi ini sebaliknya, bahagia yang selama itu meliputi rumah setengah tembok itu, sekarang sudah pergi meninggalkan ayah dan ibuku. Pergi, seolah tamu lama tidak berpamitan dulu.

Ketenangan hati kedua orang tua itu kini sudah goncang, digoncangkan oleh angin ribut kekecewaan, kecemasan, kesedihan.

Kini insyaflah aku, betapa tersayat-sayatnya rasa hati ibu dan ayah oleh perkataan-perkataan tadi malam. Kini terasa benar olehku, betapa tidak bijaksananya aku bercekcokan dengan ayah tadi malam. Sesungguhnya, serasa remuk jiwa-waku kini. Remuk, karena rasa sesal menyayat-nyayat, rasa sedih mengiris-iriss.

Tadi malam, di dalam perdebatan yang hangat, di dalam nafsu bertengkar faham, seakan-akan aku tidak berhadapan dengan ayah, melainkan dengan seorang lawan yang harus kutundukkan dan kubikin insyaf akan kesalahan fahamnya. Aku mendesak-desak, seakan-akan kebenaran adalah monopoliku sendiri. Dan Ayah yang salah. dalam keadaan demikian, maka dengan sendirinya aku menolak kata-kata nasihat dari ayah, betapa pun baik maksudnya.

"Sekarang saya sudah dewasa," kataku, "sudah cukup matang untuk mempunyai pendirian sendiri dalam soal-soal hidup. Ayah tidak boleh memaksa-maksa lagi kepada saya dalam hal pendirian saya. Juga dalam pendirian saya terhadap agama."

Dan entahlah, walaupun saya masih sangsi akan kebenaran teori-teorinya Rusli dan Anwar tentang "Ketuhanan buatan manusia" itu namun dalam reaksi terhadap desakan-desakan ayah yang seperti biasa memuji aliran tarikat dan mistik pada umunya, maka kutumpahkan segala teori Rusli dan Anwar itu. seolah-olah semua teori itu orisinil

pendapatku sendiri. Seolah-olah aku sudah menjadi atheis pula. Atheis mutlak seperti kedua kawan itu

Agaknya, tak ada pukulan yang lebih hebat bagi ayah daripada ucapan-ucapan itu.

Sekarang terasa benar olehku, betapa kejamnya perkataanku itu terhadap ayah dan ibu yang selama itu selalu megah akan diriku sebagai anaknya yang "alim" dan "saleh."

Kereta api berdesah-desah terus. Anwar berpindah-pindah terus. Dan aku ngelamun terus.

Terbayang-bayang lagi wajah ayah dan ibu yang penuh dengan kesedihan. Kulihat ibu sedang melakukan sembahyang maghrib. Air matanya berlinang. Titik ke atas pangkuannya, membasahi mukenanya, tembus panas sampai ke atas kulit lututnya.

Kereta api merayap-rayap menaiki punggung gunung Nagreg. Merayap-rayap seperti seekor lipan menaiki tebing. Lokomotipnya berat menghela napas. Matahari membakar bumi. Rel mengkilap dalam tikungan. Sawah-sawah dan kolam-kolam, gemerlapan seperti kaca. Pohon-pohon tak bergerak. Hawa bergetar di atas rumput yang kering ke kuning-kunungan. Bergetar-getar, sehingga pandanganku seakan-akan menembus kaca yang tidak rata, beriak-riak. Lambat-lambat tiang tilpon tepi jalan lalu, malas-malas agaknya berjalan, karena teriknya matahari. Lesu, seperti turut lesu dengan aku.

"Kalau begitu, baiklah kita berpidah jalan saja. Kau sudah mendapat jalan sendiri, ayah dan ibu sudah ada jalan sendiri. Jadi baiklah kita bernapsi-napsii saja menempuh jalan masing-masing. Memang, ayah dan ibu pun hanya berbuat sekadar sebagai orang tua saja, yang menjalankan sesuatu yang dianggapnya memang kewajibannya terhadap anaknya, ialah mendoakan semoga engkau di jalan hidup ini bertemu dengan keselamatan lahir batin, dunia akherat. Hanya sekianlah yang ayah dan ibu selalu mohonkan dari Tuhan kami."

Agak menusuk rasanya perkataan "Tuhan kami" itu bagiku.

Maka dijamahlah kepalaku oleh ayah dengan tangannya yang kanan, sambil berbisik-bisik membaca ayat dari Alquran. Suaranya terputus-putus, gemetar. Ibu menangis, sedang aku tunduk duduk di atas kursi dengan kedua belah tanganku berlipat di atas pangkuanku.

Kereta api sudah lewat puncak Nagrek. Mulai menurun ke pedataran Bandung. Ia meluncur cepat, seperti pikiran-ku yang meluncur terus kepada peristiwa-peristiwa pada malam penghabisan di panyeredan itu. tak mungkin! Peristiwa-peristiwa itu terlalu hebat bagi jiwaku.

Aku merunduk saja surut wagon.

Leuwigoong, Kadungora, Lebakjero, Nagreg, Cicalengka.....tak kuketahui sudah lewat. Kereta api meluncur pesat. Lokomotipnya seolah-olah meghitung kilometer, menghitung tiang tilpon, mengeluarkan manusia ke dalam perutnya.

Baru sekali ini aku bertengkar dengan orang tua. Dan alangkah hebatnya pertengkaran itu! pertengkaran paham, pertengkaran pendirian, pertengkaran kepercayaan.

Tapi ah, mengapa aku tidak bersandiwara saja? Mengapa aku harus berterang-teranan memperlihatkan sikapku yang telah berubah itu terhadap agama? Karena Anwar tidak setuju dengan sikap bersandiwara itu! dengan sikap "huicherij" seperti katanya. Tapi tidakkah ada kalanya bersandiwara itu lebih baik dan bijaksana daripada berterang-terang? Tidakkah dalam hal dengan orang tua ku itu pun lebih baik? Lebih baik, karena bisa menghindarkan segala kepahitan yang sekaran harus diderita itu? kuderita bersama-sama dengan orang tuaku juga. Sesungguhnya, sikap jujur dan terus terang terhadap diri sendiri itu tidak usah berarti harus bersikap demikian terhadap orang lain. Tegasnya, kebijaksanaan tidak usah hilang karena pendirian terus terang seperti itu. **(Hal. 156-158)**

Dari nukilan-nukilan di atas, kita dapat melihat sekilas mengenai tokoh Hasan yang sama-sama memperlakukan kepercayaannya sebagai kebenarannya sendiri. Baik ketika ia sebagai penganut Islam ataupun sebagai ateis, ia sama-sama menjadikan apa yang dipercayanya sebagai sesuatu yang paling benar sehingga ia bahkan berkehendak untuk memaksakannya kepada orang lain. Tadi disebutkan bahwa novel *Atheis* ini mengkritik orang-orang yang terlalu percaya secara membabi-buta pada suatu ideologi, itu dimaksudkan untuk mengatakan bahwa novel ini tidak mengatakan bahwa Islam salah ataupun pandangan Marxisme salah, tapi melalui penokohan Hasan, novel ini lebih menyiratkan bahwa yang cenderung salah itu justru *cara kita* dalam merealisasikan gagasan-gagasan agama ataupun politik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun di akhir novel digambarkan bahwa Hasan menyesal karena

telah meninggalkan agama, namun penokohan Hasan, baik sebagai penganut agama atau sebagai ateis, sama-sama ditampilkan dengan perilaku yang sama: Terlalu ambisius dengan apa yang ia percaya sendiri sehingga ia tak pernah memikirkan bagaimana cara menyesuakannya dengan kondisi sosial yang berbeda-beda. Akhirnya, dalam novel ini, meskipun Hasan digambarkan menyesal karena telah meninggalkan agama, tapi ia digambarkan mati tanpa pernah “sukses” dan “selesai” membuat apa yang ia percaya menjadi kenyataan yang sebenarnya. Novel ini mengajak kita untuk mempertanyakan kembali apa itu agama, apa itu ateisme, apa itu ambisi, dan lain-lain. Dari Hasan kita bisa belajar mengapa ia tak pernah berhasil sebagai penganut agama ataupun sebagai ateis.

Bila Achdiat Karta Mihardja salah satunya mengkritik persoalan cara kita beragama yang selalu mengkafirkan orang lain yang tidak sama dengan kita, maka melalui karya berikut ini kita melihat kritik KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) tentang bagaimana orang-orang yang mengatasnamakan tindakannya atas nama “Islam” meski tindakan tersebut bertolak belakang dengan Islam itu sendiri. Gus Mus, yang juga seorang seorang ulama terkenal, mempunyai cara yang berbeda dalam mengkritik umat Islam itu sendiri. Berikut puisi “Islam Agamaku” tersebut disalin seutuhnya:

Islam agamaku, nomor satu di dunia
Islam benderaku, berkibar di mana-mana
Islam tempat ibadahku, mewah bagai istana
Islam tempat sekolahku, tak kalah dengan lainnya
Islam sorbanku
Islam sajadahku
Islam kitabku
Islam podiumku, kelas eksklusif yang mengubah cara du-
nia

memandangku
Tempat aku menyusuk kanan-kiri
Islam media-massaku, gaya komunikasi islami masa kini
Tempat aku menikam sana-sini



Islam organisasiku
Islam perusahaanku
Islam yayasanku
Islam instansiku, menara dengan seribu pengeras suara
Islam muktamarku, forum hiruk-pikuk tiada tara
Islam bursaku
Islam warungku, hanya menjual makanan surgawi
Islam supermarketku, melayani segala keperluan manu-
siawi
Islam makananku
Islam teaterku, menampilkan karakter-karakter suci
Islam festivalku, memeriahkan hari-hari mati
Islam kausku
Islam pentasku
Islam seminarku, membahas semua
Islam upacaraku, menyambut segala
Islam puisiku, menyanyikan apa
Tuhan, Islamkah aku?

Pada mulanya puisi di atas dimulai dengan suatu pernyataan yang wajar dari seseorang yang sangat mencintai agamanya. Ia menyebut agamanya sebagai agama nomor satu di dunia, sebagaimana pemeluk agama lainnya pun cenderung mengatakan agamanya sebagai agama nomor satu. Puisi tersebut terus menghadirkan pernyataan yang lagi-lagi masih berusaha menghadirkan kewajaran seorang penganut agama yang bangga dengan agamanya sendiri. Sekali lagi, pada taraf tertentu kita memang masih bisa menganggapnya sebagai suatu kewajaran dari seorang yang begitu mengagungkan agamanya. Namun, ternyata, pada baris-baris selanjutnya, puisi di atas mulai menunjukkan bahwa kebanggaan tersebut bukanlah kebanggaan yang biasa, melainkan kebanggaan yang sudah merusak tujuan mulia agama itu sendiri. Sebagaimana ditunjukkan dalam puisi tersebut, agama pun menjadi atas nama apa saja,

menusuk dan menikam orang lain menggunakan nama agama. Setelah menunjukkan sikap paradoks atau penuh kontradiksi orang-orang dalam beragama, Gus Mus kemudian menutup puisi tersebut dengan pertanyaan yang tajam: *Tuhan, Islamkah aku?*. Penutup puisi ini menjadi begitu penting untuk menegaskan bahwa kebanggaan-kebanggaan yang sudah dihadirkan dari awal puisi tersebut kembali dipertanyakan. Ketika kita menganggap agama kita nomor satu tapi ternyata kita gunakan untuk menikam orang lain, apakah itu masih pantas disebut tindakan beragama? Ketika kita sangat mengagungkan agama atau kebenaran kita sendiri tapi hanya untuk kepentingan mengatasnamakan agama saja, apakah itu masih pantas disebut tindakan beragama? Masih banyak pertanyaan reflektif sekaligus kritik yang bisa dimunculkan puisi ini kepada kita.

Dari karya KH. Mustofa Bisri dan Achdiat Karta Mihardja kita menemukan salah satu titik temunya, yaitu persoalan sikap orang beragama. Meskipun kedua karya dari dua sastrawan tersebut mempunyai beberapa kesamaan topik, tapi kita bisa melihat bagaimana setiap sastrawan mendayagunakan peranti-peranti yang berbeda dan karena perbedaan-perbedaan peranti tersebutlah kita mendapatkan atau merasakan hal yang juga berbeda ketika membacanya. Perbedaan tersebut tak hanya mengenai bentuk prosa dan puisi yang dipilih oleh masing-masing sastrawan, tetapi juga perbedaan cara menunjukkan kritiknya. Dalam novel *Atheis*, dalam hal sudut pandang, salah satu kritik disampaikan dengan cara naratornya menggambarkan kegagalan Hasan sebagai penganut agama dan sebagai ateis, sedangkan dalam karya *Puisi Islam* disampaikan melalui sudut pandang aku-lirik yang ditampilkan secara paradoks hingga kemudian menjadi aku-lirik yang merefleksikan tindakannya dengan cara bertanya pada Tuhan perihal keislamanannya. Gus Mus memang banyak menulis puisi-puisi untuk mengkritik perilaku beragama atau perilaku sosial umumnya. Untuk pembacaan lebih lanjut bisa dicari sendiri puisi-puisi lainnya seperti *Nyanyian Kebebasan Atawa*

Boleh Apa Saja, Aku Bagaimana atau Harus Bagaimana, Kaum Beragama Negeri Ini, dan lain-lain.

Kini kita beralih ke persoalan lain yang menjadi pembahasan oleh sastrawan dalam karya-karyanya. Zubir AA merupakan sastrawan Indonesia yang menulis kritik terhadap perilaku feodal dalam masyarakat kita. Ia banyak menulis di *Harian Rakjat*, sebuah koran yang pernah terbit di era 50-an sampai 60-an. Salah satu karya Zubir AA yang terkenal adalah *Buntut Baginda*. Silakan terlebih dahulu dibaca seutuhnya:

Seperti seorang pengarang hikayat pada zaman bahari saja yang mengatakan: "cerita orang hamba ceritakan, dustanya hampa tak hendak serta," begitulah nenekku memulai dongengnya ini.

Tidak semua menteri dan orang-orang besar pada zaman dahulu kala itu adalah orang-orang yang sesungguhnya pintar dan bijaksana kata nenek. Kau tahu, diteruskannya sambil membuang sepah sirihnya, antara sekian orang-orang besar dan bijaksana itu terdapat orang-orang pandir, penghidap-penghisap dot dan peniup-niup balon.

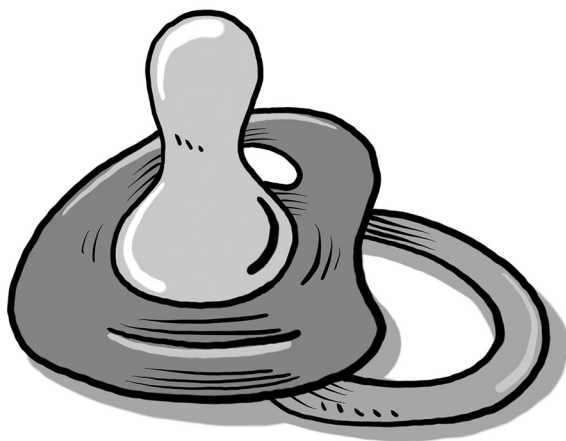
Penghisap dot dan peniup balon? Tanyaku heran.

Maksud nenek, kata nenek sambil meludah-ludahkan sisa ampas sirih dari lidahnya. Penghisap-penghisap dot dan pengambil-pengambil muka yang baik.

Jadi?

Demikianlah diceritakan orang, pada semua kerajaan di zaman bahari terdapat menteri-menteri dan orang-orang

pandir yang ongok, penghisap-hisap dot dan peniup-niup balon yang berbaju kebesaran. Tapi di antara orang-orang besar yang hadir itu terdapat seorang bijaksana, sahabat karib raja sejak masa kanak-kanaknya. Orang bijaksana tidak mengaku jabatan negeri apa pun, karena katanya ia



jemu kelakuan orang-orang berat yang hanya bisa bermi-nyak air, berdusta dan menjilat raja. Nenek berhenti seketika, menggaruk-garuk pinggangnya. Dan karena rasa gatal itu terasa pula di punggungnya dimintanya aku menggaruknya. Dan dengan mata terpejam-pejam keenakan karena garukanku di punggungnya, nenek meneruskan dongengnya:

Tapi orang bijaksana ini kadang-kadang suka juga bergurau. Kelakarnya sangat halus, hampir-hampir tak disadari orang kadang-kadang. Malah dapat dikatakan tidak disadari oleh orang-orang besar yang sering dipermainkan-kannya.

Sekali tebitlah dalam pikirannya untuk memperolok-olokkan menteri-menteri yang pandir dan ongok-ongok itu. karena orang bijaksana itu sangat karib dan dipercayai sekali oleh raja, keledai-keledai berbaju menteri itu mudah dikecohnya.

Tuan menteri, katanya pada seorang menteri yang telah berusia agak lanjut, sesuatu keajaiban yang besar telah terjadi tadi malam di istana. Taukah tuan, tanyanya dengan hampir-hampir berbisik, baginda semalam memperhatikan pada saya buntutnya yang tumbuh sepanjang dua hasta dengan tiba-tiba saja. Demikian pula yang mulia perdana menteri kita, tapi pada perdana mentetri lebih pendek, Cuma sehasta. Baginda, diteruskan oleh bijaksana itu, menanyakan padaku apa maknanya kejadian yang tiba-tiba dan aneh ini.

Jadi apa kata tuan? Tanya menteri tua itu dengan perasaan

takjub dan mulut ternganga seperti buaya menunggu lalar.

Kataku? Aku mendapat firasat bahwa semua itu pertanda dari kelebihan baginda dari orang-orang lainnya sebagai berkah yang tak terbantah dari kerahiman dewata, kata orang bijaksana itu.

Menteri pandir itu mengangguk balam.

Tapi hal ini mesti dirahasiakan. Baginda meskipun senang menerima anugerah dewata ini, takut kalau-kalau rakyat awam menganggap buntut beliau dan perdana menteri sama saja dengan buntut-buntut makhluk lainnya, seperti buntut kuda, buntut tikus atau buntut harimau sekalipun. Padahal buntut baginda itu tidak sama dengan buntut-buntut kebanyakan itu. buntut baginda itu berwarna keemasan, tiga segi dan kecil ke pangkal, jadi kebalikan dari buntut tikus.

Jadi kenapa tuan ceritakan pada saya?

Saya percaya pada tuan, dari semua menteri tuanlah yang saya anggap paling bisa mengunci mulut.

Menteri menganggukkan kepalanya dan wajahnya jadi merah berseri mendengar pujian itu. tapi sebenarnya orang bijaksana itu tahu betul, bahwa menteri inilah yang paling besar mulut dan gemar mengisap dot.

Beberapa hari kemudian, dari bisik ke bisik, meskipun setiap pembisik menyuruh rahasiakan, ratalah di kalangan

para menteri itu mengetahui rahasia raja yang bukan rahasia lagi itu. dan pandirnya lagi, semua menteri ini dalam menyampaikan bisiknya mengakui bahwa mereka dengan berkenan baginda telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri buntut raja yang ajaib itu.

Pada suatu hari baginda memanggil seluruh menterinya untuk menghadap untuk membicarakan berbagai hal yang muskil mengenai pemerintahan negeri.

Ini kesempatan baik, pikir menteri-menteri tolol itu, suatu kesempatan untuk mengintip buntut raja dan perdana menteri.

Dengan tak membuang tempo sebagaimana biasanya, menteri-menteri itu datang serentak. Begitu sampai di penghadapan, begitu mereka menundukkan kepala. Oleh karena buntut raja itu tidak kelihatan, hampir serentak pula menteri-menteri itu membungkukkan badan mereka. Tapi masih juga buntut raja, meskipun ujungnya, tidak kelihatan. Karena tidak sabar, menteri-menteri menjatuhkan badannya seperti orang bersujud dan mengintip dari belakang raja.

Hal ini yang sebelumnya tidak pernah terjadi sangat mengherankan baginda. Lalu raja berbisik pada kawulatnya yang bijaksana itu. coba jelaskan, ada apa dengan orang besar dan menteri-menteri kita ini katanya.

Ini suatu pertanda yang baik. Sri Baginda, jawab orang bijaksana itu, tampaknya peradaban menteri-menteri kita jauh lebih tinggi dari yang sudah-sudah. Dengan

membungkuk, berjongkok dan bersujud begini, menteri-menteri kita mau membuktikan bahwa mereka adalah hamba-hamba yang daif dan hina, sederajat dengan duli telapak kaki baginda, jawab orang bijaksana itu dengan sikap sungguh-sungguh.

Nenek berhenti sejenak mengambil tepak sirih dan membikin sekapur lagi.

Bagaimana seterusnya, Nek? Desakku

Sudah tentu baginda percaya pada orang bijaksana itu. dan menyatakan kekagumannya atas perubahan fiil menteri-menteri itu.

Kemudian kata nenek dengan suara bergumam karena mulutnya telah tersumpal sirih. Baginda menyuruh mereka berdiri dan mengikuti baginda ke ruang persidangan. Biasanya menteri-menteri itu tidak pernah memperhitungkan apakah mereka mesti di belakang atau di depan berjalan bila bersama-sama baginda. Kali ini serentak menteri-menteri berjalan di belakang punggung baginda. Semua menundukkan kepala berjalan dibelakang punggung baginda. Semua menundukkan kepala dengan membelalak ke arah dimana kira-kira buntut baginda itu tumbuh. Tapi betapapun mereka membuka matanya, masih saja buntut ajaib itu tidak kelihatan. Maka bertanyalah menteri tua itu pada orang bijaksana itu. kenapa tidak kelihatan?

Jika tidak nampaknya oleh Tuan? Tanya orang bijaksana itu.

Nah Buyung, itulah sebabnya sampai sekarang setiap orang menghadapi raja-raja, perdana menteri atau orang-orang besar, orang terbiasa berdatang sembah dan bersujud. Tak lain tak bukan maksudnya hanya untuk mengintip buntut yang ajaib itu. karena sudah menjadi kezaliman beribu tahun, maka di kalangan rakyat tertanamlah kepercayaan bahwa setiap raja dan orang-orang besarnya mempunyai buntut-buntut yang ajaib itu. berapa besar dan panjangnya tergantung pada tinggi rendahnya kedudukan dan martabat pejabat-pejabat negeri dan orang-orang terpandang itu.

Sampai sekarang? Bukankah raja-raja yang ada pada zaman ini tidak banyak lagi? Tanyaku.

Memang karena tidak banyak, tidak banyak lagi buntut-buntut raja. Tapi kalau orang bijaksana itu, andaikata masih hidup sekarang, tentu akan ditemukannya pula cerita dan cara yang lain tentang buntut-buntut yang sesuai dengan zamannya. Tentu zaman sekarang buntutnya lebih modern. Karena, kata nenek mengakhiri dongengnya, pengisap-isap dot dan peniup-peniup balon seperti di zaman bahari itu selalu ada di setiap waktu dan tempat.

Oo, kataku dan mengangguk seperti paham sekali maksud nenek.

Tapi itu cerita orang, benar atau tidaknya, dustanya nenek tak hendak serta, kata beliau dan tersenyum lebar.

Tradisi mendongeng, tentu saja, sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dongeng ialah sastra lisan yang mempunyai banyak

warisannya dalam kebudayaan Indonesia. Salah satu praktik mendongeng yang paling populer dilakukan menjelang tidur. Dongeng tersebut dituturkan kepada seorang anak oleh orang tua atau kakek-neneknya.

Zubir AA menghadirkan kembali suasana mendongeng tersebut dalam cerita pendek di atas. Tak hanya itu, kita juga dapat melihat bagaimana Zubir AA memanfaatkan teknik mendongeng sebagai peranti utamanya dalam menyampaikan kritik terhadap perilaku feodal. Melalui dongeng yang diceritakan seorang nenek kepada cucunya, Zubir menggunakan tokoh seorang bijaksana. Tokoh tersebut sengaja mengolok-olok para menteri dan raja karena mereka sebenarnya tak bisa memimpin tapi rakyat percaya begitu saja pada mereka. Sebagaimana dongeng umumnya yang sengaja mengatakan pesan moral ceritanya, maka dalam cerpen Zubir justru perangai para menteri itulah yang menjadi pesan moral dari cerpen *Buntut Baginda*, yaitu orang-orang yang terlalu mengagungkan kekuasaan sehingga mereka tak sadar sudah dibodoh-bodohi karena kekuasaan itu sendiri.

Selanjutnya kita bisa baca cerita pendek karya Gus tf Sakai yang berjudul *Ulat dalam Sepatu*. Bila Zubir melakukan kritik terhadap kekuasaan menggunakan teknik dongeng, maka cerpen Gus ini kita bisa melihat strategi teks atau eksperimen berbahasa yang berbeda dengan karya sebelumnya. Cerpen ini menggunakan strategi teks yang simbolik untuk menunjukkan permasalahan sosial yang dihadapkannya. Silakan dibaca terlebih dahulu karya tersebut:

Pertama melihatnya, saya merasa heran. Sepasang sepatu, butut, tergeletak di suatu sudut, pada sebuah ruangan, di kantor gubernur. Otak saya segera bertanya-tanya, sepatu siapakah? Saya akan melangkah mendekati sepatu itu ingin lebih tahu, tapi urung. Orang-orang tam-

pak tidak peduli dan saya takut kalau tindakan saya dipandang aneh, saya pun kembali berdiri seperti tadi.

Saya rapikan baju dan mengalihkan pandang. Dua pintu dari lorong ini seorang perempuan tampak sangat sibuk. tak henti-henti membalik map atau entah buku lebar apa. Tak henti-henti menulis atau mengangkat telepon dari mejanya. Adalah telepon yang masuk dan harus diangkat, tanpa berdering? Perempuan itulah sebetulnya pusat perhatian saya. Menunggu isyarat atau semacam panggilan: tanda saya telah dibolehkan untuk menghadap.

Saya buka kacamata. Mengucek kelopak mata yang terasa capek. Adakah perempuan itu benar-benar lelah menyampaikan surat saya kepada atasannya? Tidakkah ia hanya pura-pura saja, kemudian membiarkan saya menunggu, agar ia merasa penting? Atau, surat itu mungkin telah diserahkan. Atasannyalah yang belum ada waktu. Demikian sibukkah pejabat yang harus saya temui? Begitu banyakkah pekerjaannya sehingga masih harus menunggu? Sudah lima hari. Kalau benar pejabat itu begitu sibuknya, sungguh kasihan.

Seraya berdesah, saya mengeluarkan lap tangan dari saku celana. Saya bersihkan kacamata dengan rasa bersalah. Belakangan entah kenapa, saya sering curiga. Berburuk sangka terhadap banyak kondisi yang tak sesuai dengan keinginan saya. Saya kenakan kembali kacamata. Saya simpan lap tangan ke saku, dan tatapan saya kembali tertuju ke sana. Ke sepatu itu.

Dari sini, dari lorong atau koridor tempat saya berdiri,

sepatu itu tampak jelas sekali. Ia berada di sebuah sudut, tak jauh dari kaki lemari pada ruang berikutnya di sebelah kiri. Saya tak bisa menduga ruangan itu ruangan apa, karena yang tetangkap oleh mata saya hanya sudut-sudut meja dan lemari itu tadi.

Keinginan untuk melihatnya lebih dekat kembali muncul. Namun setelah saya pikirkan lagi,, selain takut akan dipandang aneh, tindakan itu juga tak ada gunanya. Untuk apa? Dan lagi, bisa saja sepatu itu milik pembersih atau perawat ruangan yang kini entah membersihkan lantai di ruang mana, dan nanti tentu akan diambilnya kembali. Tapi itulah, ternyata tidak. Besoknya sepatu itu tetap ada. begitu pula besoknya. Dan besoknya.

SEBETULNYA saya tak yakin apakah saya memang perlu melakukan ini: datang ke kantor gubernur. Semuanya bukan keinginan saya dan saya juga ragu apakah pameran itu ada gunanya. Tapi dasar nasib. Pak Pos muncul tepat saat beberapa orang tengah berada di kedai saya. Karena tak biasa menerima surat, saya ter bengong-bengong. Dik Syafrul yang kemudian membuka surat itu lalu membacanya.

"Ini surat undangan!" Syafrul berkata kaget dan menatap ke saya. "Abang diundang ke Jakarta! memamerkan ukiran Abang!"

Saya tercengang. "Saya?"

"Ya, Abang!" Syafrul membalikkan tubuh dan katanya kepada orang-orang, "Bang Khairul diundang ke Jakarta! Bang Khairul diundang ke Jakarta!"

Orang-orang pun berkerumun. Surat itu lantas jadi rebutan sementara saya masih terpana. Diundang ke Jakarta? memamerkan ukiran saya? Tanpa sadar saya memutar leher dan mengedarkan pandang ke dalam kedai. Akar-akar kayu ini... mustahil. Akar-akar kayu ini... mereka sebut sebagai ukiran?

"Hebat kau Rul!" kata Pak Mukmin. "Orang Jakarta ternyata kenal sama kau!"

Bang kadir menepuk-nepuk pundak saya. "Kau bakal kaya! Siapa sangka."

"Tak mungkin...," saya bergumam, surat itu pasti salah alamat."

"Salah alamat kata kau? Nih, lihat!" pak Mukmin menyambar surat itu dari tangan yang lain dan menyodorkannya ke muka saya. "Kau baca. Kepada Yth Sdr Khairul Safar, seniman ukir"

Memang tak salah alamat. Tapi ... dari mana mereka tahu alamat saya? Nama saya? Ke Jakarta. aduh, berapakah ongkosnya? Sungguh mustahil. Dan lagi, seperti yang saya katakan, saya tak begitu yakin pameran itu ada gunanya. Bakat membuat saya kaya seperti kata Bang Kadir? Kaya. Apalah artinya kaya bagi orang yang tak memiliki siapa-siapa seperti saya.

Tapi itulah, tindakan saya mendiamkan undangan itu justru membuat orang-orang, para tetangga saya, menjadi tak tenang. Mereka ribut mempercakapkan ketololan-saya sampai-sampai Pak Hasril –wartawan koran terbitan lokal tetangga kami juga–menyempatkan diri datang ke kedai saya. Barulah saya ingat kalau Pak Hasril pernah menulis tentang kedai ukir saya (kedai ukir! Saya merasa malu) di korannya. Dari tulisan itulah panitia pameran di Jakarta itu tahu tentang saya?

“Dik Khairul, yayasan seni yang mengundang Adik ini yayasan terkenal. Sebaiknya Adik datang,” kata Pak Hasril ketika surat itu saya perlihatkan.

“Dengan apa saya berangkat? Saya tak punya uang.”

“Surat ini ditembuskan ke Gubernur. Itu artinya orang di Jakarta mengharapkan Adik berangkat sepengetahuan pemda. Kalau pihak Pemda atau Gubernur merestui, tentu pembiayaan keberangkatan akan mereka bantu.”

“Jadi?”

“Adik harus ke sana. Ke kantor Gubernur.”

Saya ... ke kantor Gubernur? Aduh, tak terbayangkan. Tapi toh, akhirnya, hal itu saya lakukan. Terutama setelah saya tak tahan didesak terus oleh tetangga, orang-orang yang sering dan senang duduk di kedai saya.

Di kantor Gubernur, setelah ditanya ini-itu, setelah disuruh ke orang ini atau orang itu, akhirnya saya sampai ke

meja ini: ke perempuan ini. dan begitulah akhirnya saya menunggu. Untuk mengusir jenuh saya layangkan pandang ke mana-mana. Sampai kemudian sepatu itu terdangap oleh mata saya.

HARI itu hari Senin. Saya kembali datang ke kantor Gubernur entah kali yang ke berapa. Ada sedikit ketenangan, dan juga harapan, karena perempuan itu Sabtu kemarin menjanjikan bahwa hari ini kemungkinan besar saya akan bisa bertemu dengan atasannya.

Masih amat pagi, tapi perempuan itu telah berada di mejanya. Sungguh rajin pikir saya. Bahkan sepagi ini tampak sangat sibuk. akan saya ketuk pintu agar ia tahu. Tapi belum sempat hal itu saya lakukan, ia telah mengangkat wajah dan segera melihat saya. Saya tersenyum, mengangguk, mengucapkan selamat pagi tapi rupanya ia terburu-buru. Seraya melangkah ke ruang atasannya, ia berkata "Senin depan saja Bapak kemari. Pak Sek hari ini harus ke Jakarta dan seminggu lagi baru kembali."

Saya terpaksa, beberapa saat. Ada rasa kecewa tapi segera merasa kasihan begitu sadar betapa sangat letihnya ia, sepagi ini, harus tergopoh-gopoh menyiapkan ini-itu untuk atasannya. Saya balikkan tubuh, melangkah, tapi tiba-tiba ingatan saya berkelebat ke sepatu itu segera menyergap mata. Masih di sana ia. tergeletak seperti kemarin-kemarin dan tak sedikit pun berubah.

Keinginan untuk lebih tahu akan sepatu itu, tiba-tiba saja,

kembali melejit tak tertahan. Tak satu pun orang (o ya bukankah setiap Senin pagi ada upacara?) dan keinginan ini membuat saya mendadak jadi melangkahakan kaki ke ruangan itu.

Selangkah dari kaki lemari saya berhenti. Saya bungkukkan tubuh menyentuh sepatu itu, dan terkejut. Betapa tidak? Sepatu itu tak bergerak saat saya angkat seolah bagai tertanam ke karpet. Telah berapa lamakah sepatu ini tergeletak di sini? Sampai lengket! Dan ketika saya berhasil mengangkatnya, saya lebih terkejut lagi. Ada... ada ulat di dalamnya begitu banyak.

Serta-merta, karena perasaan jijik, sepatu itu terlepas dari tangan saya. Beberapa ekor ulat tercampak ke karpet, menggeliat lalu melata meninggalkan bekas lendir yang basah terjela-jela. Ulat apakah ini? kelabu pendek bagai toge busuk yang bengkak. Hanya ulat dari daerah berair dan lembab yang tampak seperti ini.

Lama saya tertegun. Saat derap sepatu terdengar memenuhi lorong (upacara rupanya telah selesai), saya buru-buru berdiri. Saya menyisi ke dinding, memberi tempat bagi pegawai yang masuk. Saya tunggu kalau-kalau ada di antara mereka yang memperhatikannya. Tapi ternyata tak ada. Padahal sepatu itu kini tergeetak agak ke tengah dan ulat-ulatnya bahkan melata ke banyak arah.

Saya melangkah ke lorong dengan perasaan tak tentu. Sebelum berbelok turun ke lantai satu, walau ruangan itu tak lagi tampak, masih saya toleh-tolehkan kepala. Di dasar tangga, saya buka kaca mata. Minus mata saya mungkin

telah bertambah, dan saya mengucek-uceknya sebelum memastikan diri meninggalkan gedung.



SAYA telah melupakan ulat-ulat itu ketika Senin besoknya kembali datang ke Kantor Gubernur. Ada rasa enggan dalam diri saya, entah kenapa, tapi toh saya harus menepati janji.

Saya telah berada pada puncak tangga, di lantai dua itu, ketika merasakan sesuatu yang lain. Saya berhenti sejenak, mengamati sekitar dan menyadari perubahan. Dinding lorong rupanya telah berganti warna, dari putih menjadi kelabu. Mereka memperbaharui dan menukar catnya selama saya tak kemari?

Iseng, tanpa melihat, saya sentuh dinding terdekat. Tapi alangkah terkejutnya saya ketika teraba adalah sesuatu yang lembek dan basah. Refleks saya menarik tangan, menolehkan kepala dan... astaga! Saya nyaris jatuh terguling ke bawah tangga saking kagetnya.

Dinding itu, warna kelabu itu, ternyata bukanlah cat. Tetapi ulat.

Ulat-ulat itu, ulat dalam sepatu kemarin, merayap dan mendekam memenuhi dinding. Benarkah ulat-ulat ini ulat kemarin? Kenapa jadi begitu banyak? Ribuan. Atau mungkin berjuta-juta.

"Ada apa Pak?" seorang pegawai yang kebetulan lewat tiba-tiba bertanya,

"Dinding... ulat-ulat... ulat di dinding," saya berkata gugup sambil menunjuk-nunjuk. Pegawai itu pegawai perempuan

juga, menoleh ke dinding tapi kemudian menatap saya sinis dan berlalu.

Kenapa? Apakah pegawai itu tak melihatnya? Saya semakin heran. Terbengong-bengong. Saya buka kacamata. Mengucek mata. Saya kembalikan kacamata ke tempatnya tapi ulat-ulat itu tetap jelas dan nyata. Mustahil. Mustahil kalau pegawai itu tak melihatnya.

Dengan tetap terbengong-bengong saya sampai ke meja perempuan staf pejabat itu. mungkin tak sepenuhnya saya mendengar ketika ia berkata, "Maaf Pak, Pak Sek sebentar lagi harus ke Denpasar dan kembali ke Jakarta. kira-kira dua minggu atau sepuluh hari lagilah Bapak kemari,"

Seperti tak berkepentingan dengan jawaban itu, saya membalikkan tubuh. Sesampai di luar barulah saya ingat sesuatu dan buru-buru kembali. "Tapi Bu," kata saya, "pameran itu dibuka sembilan hari lagi. Bila Bapak baru kembali dua minggu atau sepuluh hari lagi, maka..."

"Bapak ini bagaimana?! Sudah saya katakan Pak Sek harus berangkat. Urusan penting!"

"Ya, ya..." Saya tergagap dan merasa malu ketika menyadari bahwa urusan pejabat itu tentu memang lebih penting dari sekadar undangan pameran saya. Seperti tadi, saya balikkan tubuh. Di lorong, hamparan kelabu itu semakin menyebar, menjalar ke lantai satu. Sekejap saya layangkan pandang ke ruangan itu, ke sepatu itu, dan saya merasa mual juga pusing- saat menyaksikan ratusan ulat menyembul-nyembul, berebutan keluar dari sepatu.

BULAN demi bulan lewat dan tahun berlalu. Saya memang batal ke pameran itu tapi para tetangga sering mengguingkan saya. Banyak yang mengatakan saya bodoh, tapi tak sedikit pula yang mengatakan bahwa saya seorang yang tak mensyukuri nikmat.

Tak pernah lagi saya ke sana, ke kantor Gubernur. Tapi bila kebetulan saya naik bus ke pusat kota membeli cat kayu atau kebetulan lain semacamnya, saya tak bisa menahan diri untuk tidak melayangkan pandang ke gedung itu. melalui jendela bis kota yang buram kacanya, kantor itu, hari demi hari, tampak semakin kelabu. Begitu kelabunya, sampai saya kadang tak bisa membedakan mana yang atap, mana yang dinding, mana jendela.

Kadang saya juga merasakan kalau orang-orang di bis juga memandang aneh ke gedung itu. bila telah begitu, tanpa sadar gumam saya terlompat, "Ulatnya. Ulatnya semakin banyak."

Mereka yang mendengar omongan saya segera memalingkan muka menatap tajam ke saya. Gugup, saya buka kacamata, "Maaf, maaf" kata saya. Semakin hari, minus saya semakin bertambah. Mungkin saya harus segera menukar lensa. Tapi itulah, sampai kini biayanya selalu belum ada.

Cerpen tersebut menggunakan simbol "ulat". Tentu saja ulat dalam cerpen tersebut bisa dipahami dalam dua pengertian: ulat secara harfiah dan ulat sebagai simbol untuk menunjukkan kebusukan kekuasaan. Cerpen tersebut memang tidak menunjukkan kritiknya pada peme-

rintah secara lantang. Melalui simbol ulat tersebut, cerpen itu menghadirkan suatu kondisi yang lebih mengesankan dalam menunjukkan kritiknya terhadap birokrasi pemerintah. Cerpen Gus tf Sakai ini pun menghadirkan permasalahan sosial dengan sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang seorang seniman yang dikecewakan oleh pemerintahnya. Cara cerpen ini menunjukkan terhadap pejabat pemerintah dapat kita lihat bedanya lagi dengan cerita pendek *Sepku* karya Pramoedya Ananta Toer. Berikut salinan seutuhnya.

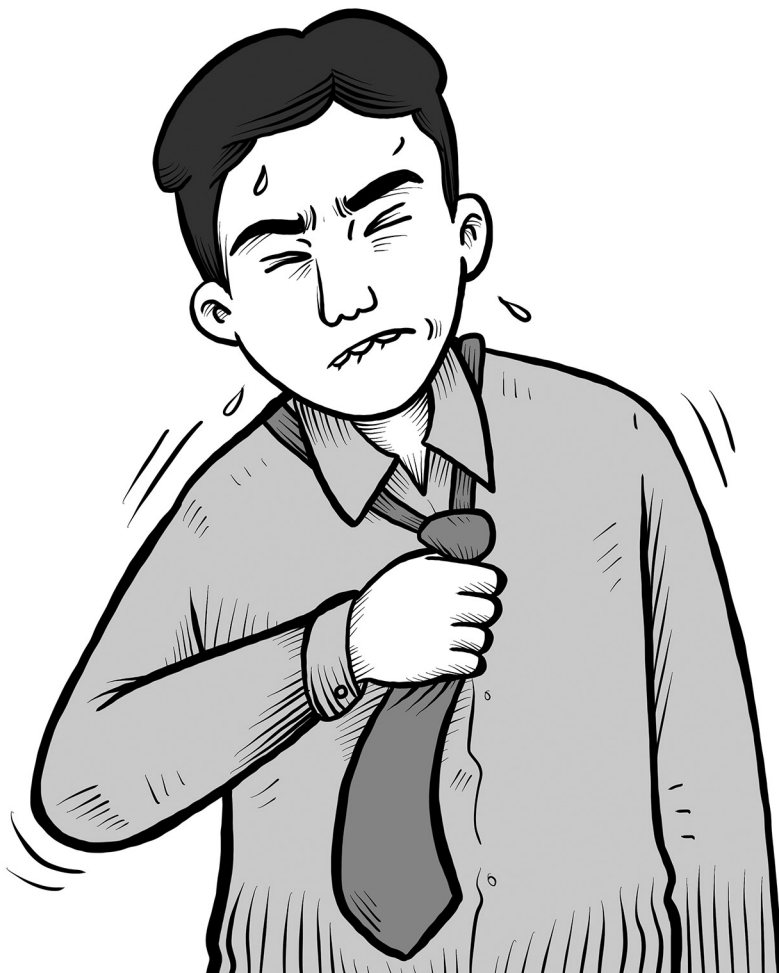
Ia adalah pegawai pemerintah. Aku pun demikian. Ia sepku, dan aku bawahannya. Memang sudah adat kepegawaian seseorang punya sep. Aku kira ini tak perlu benar dirisaukan. Sekali sepku membawa aku ke kantin kantor. Di sana ia memberikan kebijaksanaannya, "Bagaimana dan selamat adalah 2 hal yang sebenarnya 1." Aku tak ingat lagi apa pangkal-mula percakapan itu, dan patutnya sudah lama aku harus lupa pada berita kebijaksanaannya itu. tapi nyatanya tidaklah begitu. Sudah lebih dari setahun, dan aku tak juga lupa.

Berita itu terus berkocol dalam benakku. Sebabnya begini:

Karena ia sepku, tentu saja ia selalu jadi perhatianku. Dan karena kami berdua pegawai pemerintah, dapatlah aku mengetahui: ia datang pada jam 10 pagi, 2 atau 3 hari dalam seminggu kerja ia masuk. Pulang paling lambat pada jam 1 siang. Keluarbiasaan saya memaksanya pulang pukul 2 atau 3 bila gaji telat datang dan harus ditunggu.

Ia datang membungkuk-bungkuk. Kepala putihnya berayun gontai dan mata kadang merenung tak ketentuan, kadang mengerdip seperti kena debu. Permunculannya

yang seperti itu mengingatkan kau pada profesor yang telah berjasa pada ilmu pengetahuan. Tapi ia bukan seorang profesor. Juga bukan orang ilmu pengetahuan. Apalagi berjasa! Ia hanya sepku.



Setelah duduk di kursinya ia memandangi seluruh ruangan tempat kami kerja. Kemudian berdiri. Mengambil Nieuwagier. Mencari ruangan kebudayaan. Ia selalu yakin termasuk orang kebudayaan. Dan kawan kerja di sampingku bilang, "Ia merasa orang besar di lapangan kebudayaan, tapi tidak ada yang mau mengakui tragik-hidup yang dicari-carinya sendiri."

Sehabis membaca Nieuwsgier, koran itu dimasukkan ke lacu untuk dibawa pulang. Dan seorang pegawai lain yang harus menyebut aku sepnya, bilang, "Di rumah ia terus-menerus mengurus bininya dengan majalah dan surat kabar." Aku tanya sebabnya. Dan pegawai itu meneruskan, "Karena mulutnya tak dipercayai bininya. Tapi bini itu hanya percaya pada omongan yang tertulis di surat kabar dan majalah."

Entah tidak peduli apa kata orang, entah ia tidak dengar apa-apa tentang dirinya, yang nyata: ia selalu nampak berbahagia. Dan ia pun selalu kelihatan selamat, sekalian sudah beberapa kali pegawai yang harus menyebut aku sepnya bilang, "Wah, kemarin sore ia lempar-lemparan piring dengan bininya."

"Perang?" tanyaku.

"Ya, perang," katanya. "Dan banyak juga tetangga yang menggendangi dari rumahnya. Aku sendiri turut mengegong."

Aku tak pernah tertarik pada berita seperti itu. apalagi ia selalu nampak berbahagia dan selamat. Selain itu aku pun

bersimpati padanya.

"Bersimpati padanya?" tanya kawan sebelahku.

"Tentu saja. Kala sepku malas, tak ada orang yang bisa menyalahkan mengapa aku malas." Aku tak tahu apa pendapatnya selanjutnya.

Suatu pagi ia tak nampak pilu seperti biasanya. Nyata benar ia punya pikiran tegas sekarang. dan alangkah kagetku waktu kuketahui tegasnya pikiran itu adalah karena ia membutuhka hutang. Di kemudian hari itu tak menghe-rankan lagi sering terjadi. Dan pilunya menjadi-jadi bila saat membayar hutang datang. Jalannya tambah membungkuk. Kepalanya kian gontai dan seakan ubannya tambah merajalela. Dalam keadaan seperti itu ia kelihatan sangat berbahagia.

Suatu kali ia datang dengan dasi tergeong-geong pada lehernya. Ia pun mengenakan jas buka yang dipakainya setengah tahun sekali. Waktu itu bukan main gagahnya. Cuma 5 menit ia tinggal di kursinya. Kemudian pergi lagi membawa surat panjang dalam amplop. Masa pembayaran gaji datang. Kulihat gajinya telah melebihi Rp1.200. Tercengang juga. Tapi lama-lama tidak. Sekarang ia mulai datang ke kantor dengan gaji barunya. Tentang kerja seperti dulu juga. Seminggu kemudian ia masuk 2 hari dalam seminggu kerja seperti biasanya. Tentunya tak ada yang menegur. Ia sep.

Di kantorku banyak sep seperti di kantor-kantor besar lain. PGP membuat banyak sep-sep besar meninggalkan kan-

tor. Tapi sepku tak juga jadi sep besar. Tapi ia sudah berbahagia bila bisa menduduki kursi bekas sep-sep besar. Tentu saja ini jadi perhatian bawahannya. Tapi ia berbahagia dengan semua fantasinya.

Maka datanglah saat baru lagi. Sep besar kami membolos dengan resmi. Beberapa bulan ia pergi untuk kepentingan sendiri. Tiap bulan istrinya ambil gaji ke kantor. Kami pegawai biasa. Dengan sendirinya hanya punya hak memandangi dari jauh. Sekarang sepku diangkat jadi pengganti sep besar sampai ia kembali dari pembolosannya. Segera ia duduk di kursi sep besar. Di hari itu juga ia diangkat, dikeluarkannya pengumuman: tiap pegawai harus berdisiplin. Tentu saja kami tertawa. Tapi kami Cuma pegawai kecil. Jadi, tidak baik mentertawakan sep. Lagi pula ia langsung di atas kami. Perubahan itu membuat sepku datang tiap hari dan pagi benar: jam 7 tetap. Tak jarang dasinya terngeong-ngeong pada lehernya. Ia kelihatan tambah simpatik dengan kegiatannya yang tak terduga-duga itu. ia pun jadi perhatian kami. Dan antara kami kegiatannya jadi buah percakapan yang meriah juga. Menyenangkan! Tapi sep kami tidak peduli.

Dalam beberapa hari itu banyak sekali ia bekerja membuat peraturan baru. Kalau tidak, sibuklah ia berdebat tentang rencana baru dengan sep-sep kecil. Dan tiap hari pula.

Seminggu sesudah jadi sep besar, kembali lagi kebiasaannya. Dua hari masuk dalam seminggu kerja itu. Pernah ia mengatakan padaku, "Aku akui aku malas, tetapi aku masih punya penyesalan." Menyesal atau tidak, itu bukan urusan kantor. Dan waktu aku berkelahi dengannya ada setengah

minggu kemudian ia masuk terus. Barangkali hendak memperlihatkan padaku, ia bisa juga tak malas. Kemudian kebiasaannya menggulung seluruh pribadinya kembali.

Sekali ia bilang padaku, "Tahu? Yang terbayang olehku, tiap orang ini hanya tulang. Dan keabadian manusia terletak pada tulangnya." Aku tak mengerti apa yang dimaksudkannya. Barangkali dengan tak sadarnya ia rindu padak kematiannya sendiri.

Sekali ia mengabarkan kebijaksanaannya yang baru. "Aku ini selalu jadi musuh diriku sendiri. Aku tak mau malas, tapi kemalasan selalu menang atas diriku. Aku mau kaya, tapi keborosan menghancurkan semua kemungkinan itu."

Kata-katanya itu sangat indah terdengar. Kuasa juga ia membangkitkan perasaan yang bukan-bukan. Dan di kemudian hari tahulah aku: pekerjaannya tiap hari hanyalah membuat kata-kata indah di mana ia bisa melindungi dirinya.

Sebagai kleptomania banyak orang di antara kami yang pernah dirugikan. Tapi ia sepku. Dan bila barang-barang itu ditanyakan padanya, nah, berulang kembalilah kejadian itu. dengan mulut menggigil ia akan mengulang kembali kata-katanya, "Aku tak tahu itu barangmu. Tapi aku tak bersalah. Barang itu ada di mejaku." Orang-orang sudah begitu hapal perkataannya itu. orang-orang pun sudah tak bingung, tak tahu lagi mana sebenarnya mejanya. Sesungguhnya ini adalah tragik kecil-kecilan yang terjadi di kantor-kantor pemerintah dengan sep besar dan sep kecil.

Tiap sepku masuk kantor, kawan sebelahku tak jarang memperhatikannya lama-lama. Kemudian mengulangi kata-katanya dengan tersenyum pahit, "Akibat kebesaran yang tak diakui oleh siapa pun. Moga-moga tak dijangkit penyakitnya. Dan moga-moga engkau tidak."

Sekali pegawai bawahankyu meneruskan, "Istrinya pun tak mau mengakui kebesarannya."

"Kebesaran Sokrates pun tak diakui oleh bininya, si Xanti-pe itu," kawan sebelahku meneruskan. "Tapi dengan kekosongan jiwa dan kepalanya ia mencoba meyakinkan diri ia orang besar. Itulah celakanya."

Rupa-rupanya percakapan seperti itu tak saja terjadi antara kami bertiga. Akhirnya kuketahui juga tiap pegawai kecil mempercakapkan dia di kantin, di kantor, di tempat duduk masing-masing, waktu jalan-jalan ke parlemen.

Beberapa bulan kemudian sep besar kami datang dari pembolosannya. Dan sepku turun tangga. Sejak itu ia banyak mengomel di depan kami, "Keadaan tadinya lebih baik." Keadaan tadinya itu harus diartikan waktu aku jadi kepala. Dan tahulah aku, sesungguhnya kepingin sekali ia jadi sep besar. Sekali pun semua itu aku masih menaruh simpati padanya. Karena ia sep kami. Karena ia malas, dan kami pun ada alasan untuk bermalas-malasan. Karena ia pikun. Karena segala-galanya.

Tetapi simpatiku itu rupa-rupanya tak boleh lama-lama hidup. Pada suatu hari aku kena pajak yang jauh lebih besar daripada penghasilanku. Pajak penghasilan, kata

tukang pajak di kertas yang dikirimkan padaku. Sejak itu simpatiku habis samasekali. Apalagi waktu aku seperti itu. ini bukan karena perasaan iri hati. Tidak! Sama sekali tidak. Tapi ini uang pajak yang kubayarkan tiap bulan pada negara itu rupa-rupanya hanya untuk membiayai sep-sep seperti dia. Sep besar maupun sep kecil dan barangkali juga semua sep besar yang ada di atasku. Dan aku disuruh hidup merangkak-rangkak demi kepentingan mereka.

Hilangnya simpati itu dialami oleh rasa mual. Tahu sebabnya? Kemalamannya itu rupanya punya sebab juga. Ia berbini baru. Dan waktu, kerja yang seminggu dipergunakannya untuk menggilir bini barunya. Sungguh ia orang berbahagia, pikirku mengejek. Dan sejak itu sep-sep semacam dia kunamai bajingan.

Dari cerita pendek di atas kita melihat strategi atau cara yang berbeda dalam menyampaikan masalah dan memilih masalah sosial, bukan? Sebagaimana tokoh seniman dalam cerpen *Ulat dalam Sepatu*, tokoh Aku dalam cerpen *Sepku* ini sama-sama menunjukkan kritik terhadap birokrasi pemerintahan. Gus tf menghadirkan tokoh yang tidak secara lantang menunjukkan sikap protesnya pada pemerintah. Tokoh utama dalam cerpen Gus tf justru tampak tidak menunjukkan resistensinya, baik melalui tindakan ataupun ucapan. Gus tf memang hanya menggambarkan saja betapa lugu dan malang nasib tokohnya di hadapan kekuasaan, tapi ranah kekuasaan tersebut disampaikan dengan simbol banyak “ulat” sebagai sesuatu yang busuk, licin, dan massif. Bedanya dengan tokoh dalam cerita *Sepku*, Pramoedya justru menunjukkan sikap resisten tokohnya terhadap pejabat. Sikap reaktif tokohnya sudah ditunjukkan dari awal kisah dijalankan. Bahkan sampai akhirnya, sebagaimana dapat kita baca, tokoh utama cerita ini semakin menunjukkan posisi protesnya terhadap sep atau atasannya di kantor.

Contoh-contoh karya dalam bagian ini tentu saja belum kita gali secara menyeluruh. Namun begitu, sebagai pembuka, kita sudah melihat serpihan-serpihan percobaan yang dilakukan oleh setiap pengarang. Pembaca sekalian tentu saja sangat diharapkan mencari, menelusuri, dan terus berusaha menggali lebih dalam aspek-aspek lain yang terdapat dalam setiap karya yang ditampilkan.

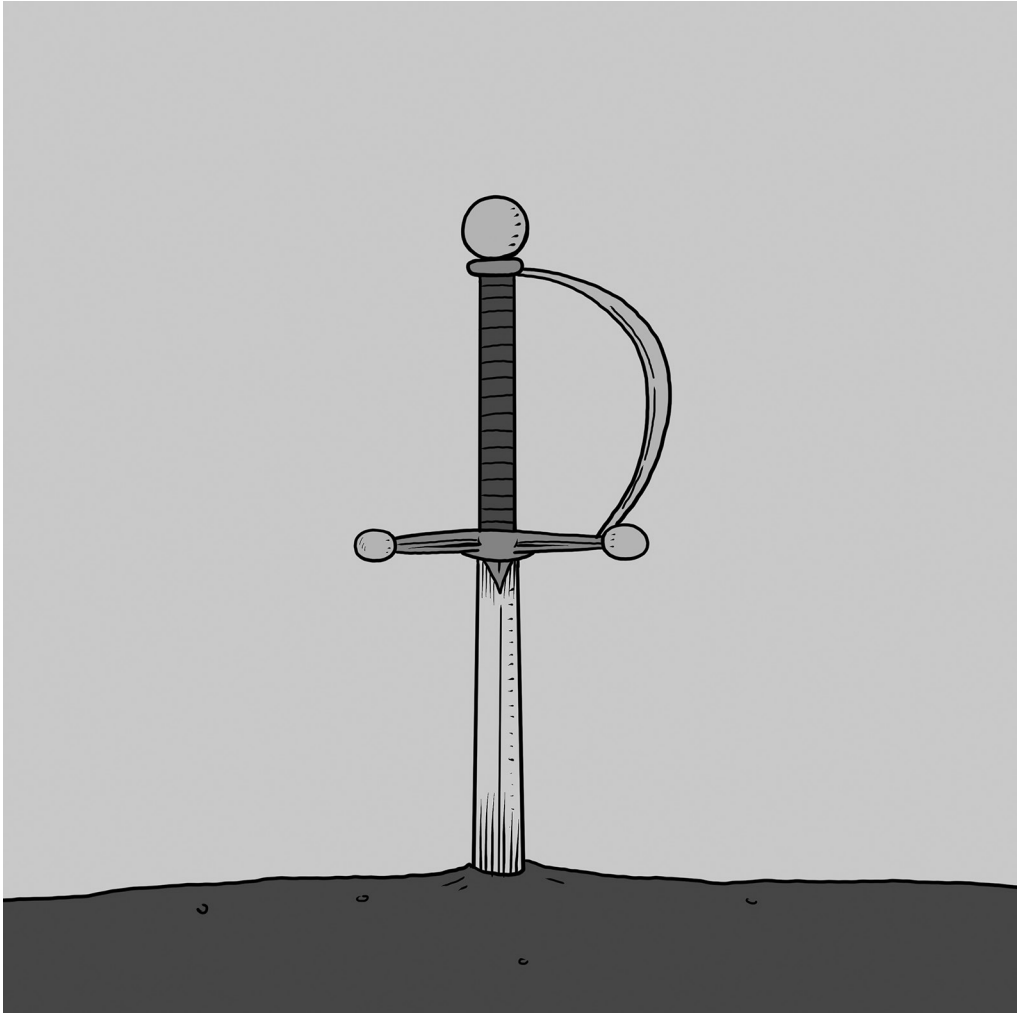


Sastra, Kemerdekaan, dan Memikirkan Kembali Nasionalisme

Pada bagian sebelumnya kita sudah membahas mengenai aspek sosial dalam karya sastra dan tendensi kritik yang disampaikan pengarang di dalamnya. Kita juga sudah melihat beberapa topik sosial yang sama direspon dengan cara yang berbeda dan menarik oleh beberapa pengarang. Dari perbedaan itu kita sudah melihat bagaimana setiap pengarang mendayagunakan berbagai peranti dengan cara yang tak sama untuk membuat cerita dan kritiknya menjadi menarik dan sampai kepada pembacanya.

Di bagian ini kita akan masuk ke tema yang cukup sering dipersoalkan dalam karya sastra, yaitu nasionalisme. Persoalan nasionalisme sudah menjadi perhatian para sastrawan Indonesia, bahkan semenjak masa-masa awal kemerdekaan Indonesia itu sendiri. Karya-karya yang

kita pilih untuk dibaca dan dibahas dalam buku ini bukanlah karya yang mendukung ataupun menolak nasionalisme sepenuhnya. Artinya, kita akan mencoba melihat karya sastra yang menghadirkan kritik terhadap nasionalisme dalam berbagai varian topiknya.



Beberapa karya yang dijadikan contoh tersebut adalah “Lasykar Rakyat dari Gunung” (Sitor Situmorang), “Pahlawan Tak Dikenal” (Toto Sudarto Bachtiar), “Bertanya Kerbau Pada Pedati” (AA Navis), “Merdeka” (Putu Wijaya), “Proklamasi 2” (Hamid Jabar), *Bukan Pasar Malam* (Pramoedya Ananta Toer), dan “Surabaja” (Idrus). Karya-karya ini masuk ke tema nasionalisme melalui pembahasan mengenai nasib pejuang kemerdekaan, kondisi Indonesia setelah kemerdekaan, dll. Artinya, tidak semua karya yang secara langsung berhubungan dengan gagasan nasionalisme itu sendiri, tapi akan sering berkaitan ataupun dikaitkan dengan gagasan tersebut.

Puisi legendaris “Lasykar Rakyat dari Gunung” ini akan menjadi pembuka untuk bagian ini. Silakan dibaca terlebih puisi berikut:

I
Di kebun-kebun getah
Lasykar merasa betah
Mengintai soldadu musuh
Dari malam ke subuh

Temannya nyamuk malaria
Dan sinar bulan muda
Angin pegunungan
Kenangan gadis perawan

Di kebun-kebun getah
Rawa pulau kesayangan
Anak gunung lelah
Mimpinya kepahlawanan

Temannya nyamuk malaria
Dan sinar bulan muda

II

Rindunya kilau pedang
Beralas tanah gersang
Mimpinya akan pulang
Bawa lagu perang

(Sampai malam temaram
Dirobek lidah api meriam)
Di gunung tiada ia pulang
Bawa lagu perang.

Sitor Situmorang termasuk salah satu penyair Indonesia yang gemar memanfaatkan unsur-unsur pantun dalam membuat puisi. Salah satu yang tampak jelas dalam karyanya di atas adalah pemakaian rima yang rapi dengan ketukan yang sejalan dengan bait lainnya. Meski tak lagi secara harfiah menggunakan pola sampiran-isi, puisi dengan anasir pantun di atas tetap asik dibaca dengan gaya membaca pantun.

Meski dimulai dengan sedikit heroik, puisi di atas menceritakan tentang pejuang yang mati di medan perang dan tak jadi menemukan harapannya untuk pulang dengan kabar menang. Kisah tersebut tentu bukan sesuatu yang asing lagi bagi para pembaca hari ini. Puisi ini ditulis tahun 1950-an oleh penyairnya. Setelah itu, tentu semakin bermacam karya seni lain yang menggali topik yang serupa. Tapi, dalam puisi ini, sembari kita membacanya dengan penuh rima, seperti seakan-akan sedang bernyanyi layaknya sedang berpantun, kita justru dihadapkan pada gambaran yang sedih. Sitor memang pandai membuat puisi berpola pantun untuk menggambarkan keriang. Kalau kita membaca puisi Sitor yang lain, seperti “Lagu Gadis Itali” misalnya, maka kita akan

menemukan keriang dengan ketukan yang tak jauh berbeda. Melalui puisi ini, penyairnya mempermainkan emosi kita, tak hanya melalui isinya, tetapi juga melalui keterlibatan kita dalam merespons bentuk puisi itu sendiri.

Selanjutnya, mari kita simak puisi lain dengan topik yang tak jauh berbeda. Silakan dibaca seutuhnya untuk melihat perbedaan cara penyair merespon topik-topik yang berdekatan. Puisi “Pahlawan Tak Dikenal” sebagai berikut:

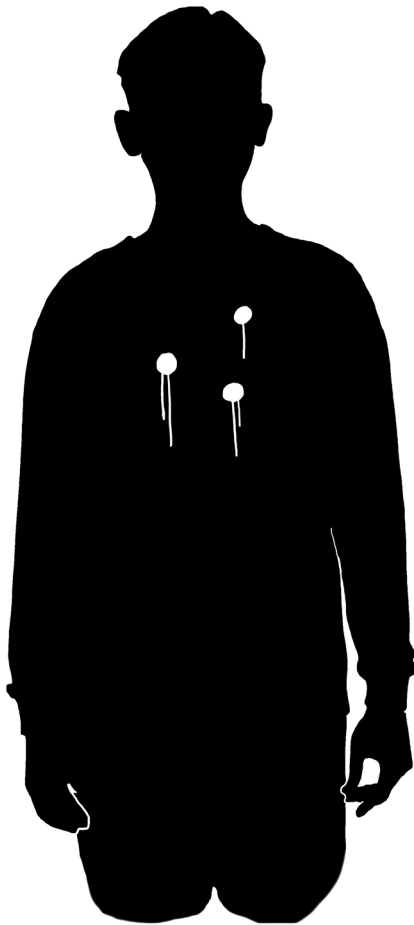
Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.
Tetapi bukan tidur, sayang.
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya.
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang.

Dia tidak ingat bilamana dia datang.
Kedua lengannya memeluk senapan.
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang.
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang.

Wajah sunyi setengah tengadah
Menangkap sepi pedang senja.
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu.
Dia masih sangat muda.

Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun.
Orang-orang ingin kembali memandangnya.
Sambil merangkai karangan bunga.
Tapi yang nampak, wajah-wajah sendiri yang tak dikenalnya.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.
Tetapi bukan tidur, sayang.
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya.
Senyum bekunya mau berkata: "aku sangat muda"



Kalau kita lihat sekilas bentuknya, puisi di atas juga bermain dengan rima, baik rima di ujung larik atau di dalam kalimat, tapi tak seketat pada puisi Sitor Situmorang. Selain itu, ketukan-ketukan suku kata dalam puisi ini lebih panjang dari pola puisi sebelumnya.

Penyairnya melakukan pengulangan beberapa larik untuk memberi penekanan kepada pembaca. Salah satunya soal waktu. Tampaknya pejuang itu, pejuang yang tak dikenal itu, 10 tahun setelah mati masih tak diketahui namanya. Orang-orang, setiap hari pahlawan, hanya mengunjunginya dan mengenalnya sebagai pejuang. Dunia terus berganti, kemerdekaan terus dirayakan, dan apapun yang terjadi ia akan tetap dikenal sebagai pahlawan tak dikenal.

Pahlawan itu, sebagaimana dikatakan dalam puisi tersebut, mati saat masih muda. Dan dengan sangat lirih, puisi tersebut ditutup dengan penekanan pada usia. Meskipun pejuang itu sudah mati, puisi itu tetap ingin menegaskan ke-muda-an pejuang tersebut. Agaknya, soal usia muda itu, penyairnya ingin mengabarkan hal lain kepada kita: Bukan semata-mata soal muda, tapi soal semangat berjuang meski mati sekalipun. Anak muda, yang tak dikenal itu, sudah menunjukkan perjuangannya pada negara, meski peluru menembus dadanya.

Kedua puisi di atas meski ditulis oleh penyair dan di waktu yang berbeda, tetapi memiliki suatu hubungan dalam hal mengarahkan kita untuk menghormati para pahlawan. Puisi ini memang sekilas terkesan sebagai puisi penghormatan, tapi kalau kita membacanya dalam suasana orang-orang tak lagi peduli dengan nasib para pahlawan, maka puisi tersebut bergeser menjadi puisi yang ironis atau mungkin puisi yang menyimpan protes yang terpendam. Pergeseran pemaknaan tersebut lumrah saja bahkan sangat mungkin terjadi bila kita baca karya-karya lain yang memang menunjukkan betapa setelah masa kemerdekaan, para pahlawan tak lagi diperhatikan. Kemerdekaan terus dirayakan, sementara

ra itu nasib para pejuang—baik yang sudah mati ataupun yang masih hidup—sering terdengar miris.

Novel pendek karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bukan Pasar Malam* adalah salah satu contohnya. Novel tersebut membahas mengenai sisi lain kemerdekaan Indonesia melalui nasib seorang pejuang. Setelah kemerdekaan Indonesia diraih, ternyata para pejuang bernasib malang, hidup dalam kemiskinan, dan tidak diperhatikan. Silakan baca nukilan novel tersebut terlebih dahulu:

Kendaraan satu-satunya yang boleh dipergunakan oleh orang banyak di kota kami yang kecil itu hanyalah dokar. Rumah sakit terletak dua kilometer dari rumah kami. Jadi sore itu kami pergi dengan dokar ke rumah sakit. Kami berangkat berempat, aku sendiri, isteriku, dan adikku yang keempat dan seorang adikku yang belum dewasa.

Rumah sakit itu tampak sepi. Dan para pasien dari bangsal gratis duduk di teritis sambil mencari kutu kepala, mengobrol-ngobrol atau bertiduran di dalam bangsalnya.

Kamar nomer tigabelas-kamar ayahku.

Pelahan-lahan kami masuk. Derit pintu itu membuat mata ayah tertuju pada kami. Aku lihat ayah tersenyum-senyum seperti orang yang sudah merasa puas hidup di dunia ini.

Aku dan isteriku berjalan di depan dan mendekati ranjang. Tiba-tiba kulihat senyum itu hilang. Dan mata ayah berhenti pada mukaku. Kemudian terdengar suaranya yang ham-

pir tak terdengar:

"Engkau!"

Aku kian mendekati ranjang.

Mata ayah tertutup sekarang dan lingkaran yang biru membatasi kelopakunya. Kemudian aku lihat air mata meleleh pada mata yang cekung itu. dan airmata itu diam saja di sudut-sudut matanya—tak menggelinang. Dan aku lihat juga mulut ayak berkecumik. Aku tahu: ayah menangis, dan tangis yang tiada bertenaga. Kulemparkan pandanganku ke jendela, ke arah kamar mati. Napas panjang kuisap bersambung-sambung.

Segera kupegang tangan ayah. Dan kulihat kini badan ayah yang dahulu tegap itu kini telah menyerupai sebilah papan. Aku lihat ayah membuka matanya. Hati-hati dan menyengsarakan diangkatnya tangannya yang hanya tinggal tulang dan kulit. Diusap-usapnya rambutku. Terdengar suara yang dalam, gelap, kosong, dan tidak bertenaga:

"Kapan engkau datang?"

"Jam duabelas siang tadi, Bapak."

"Alangkah cepat. engkau naik pesawat udara?"

"Kereta api, Bapak."

Ayah tak bicara lagi. Matanya yang pudar ditutupnya kembali. Aku berdiri dan melepaskan peganganku pada ta-

ngannya. Dan aku lihat ayah mengatur napasnya. Dan aku lihat juga, bahwa napas itu tak berhenti di dadanya. Napas itu pulang dan pergi dari perutnya, dan perut itu jadi kembang-kempis selalu. Di saat-saat ayah diserang haruan, perut itu terguncang-guncang oleh napas. Dan aku lihat juga, rambut ayah yang lima tahun kebelakang masih hitam kini sudah jadi putih. Dan kumis, cambang, serta janggut yang hitam putih abu-abu itu membuat muka ayah yang cekung-cekung itu jadi nampak kotor.

"Dan ini menantu Bapak," aku berkata lagi.

Dan kembali ayah membuka matanya. Dipandangnya perempuan yang selama setengah tahun ini jadi isteriku.

"Sini," kata ayah lemah.

Dan isteriku mendekati, menyembah. Kala itu luar biasa besar hatiku karena ia mau menyembah ayahku. Dan ayah mengusap-usap rambutnya. Dengan suara yang gelap. Kosong, dalam dan tiada bertenaga, merestui:

"Selamat, ya? selamat. Selamat"

Ayah menutup matanya kembali. Tiba-tiba badai batuk menyerang ayah. Dan ayah memiringkan badannya ke dinding. Dan setelah ayah agak reda batuknya terdengar suaranya:

"Jangan dekat-dekat."

Dan kami menjauh. Badai batuk menerjang pula. Dan

badan yang menyerupai sebilah papan itu tertarik-tarik karenanya. Kami semua memperhatikan—memperhatikan dengan kepiluan yang memaksa-maksa. Badai batuk itu reda juga dan akhirnya lenyap. Ayah menyeka-nyeka mulutnya yang basah oleh ludah dan reak dengan sengsara. Diambilnya tempat ludah yang tergeletak di kursi. Ia meludah di situ. Dan waktu tempat ludah itu diletakkan kembali di kursi, kami lihat ludah baru itu berwarna merah. Ya, merah-hitam-darah! Tapi kami berdiam-diam saja, seakan-akan antara kami sudah ada suatu perasaan saling mengerti yang telah berjalan lama. Terdengar istriku berbisik: "Tanyai ayah tentang kesehatannya."

Seperti burung beo mulutku bersuara:

"Bagaimana kesehatan Bapak sekarang?"

"Sama saja, Anakku. Cuma pilmu itu sudah bisa menghilangkan bau busuk dari mulutku."

Aku melihat ayah tersenyum, seakan-akan mengucapkan terima kasih atas pemberian pil itu.

"Bagaimana kalau bapak dibawa ke sanatorium saja?" aku bertanya.

Dan ayah menutup matanya kembali. Kulihat ia menggelengkan kepalanya—gelengan yang lemah. Terdengar suara yang jauh:

"O, --sudah tidak sampai, Anakku."

Kami berdiam diri pula. Tapi saling mengerti mengawang di tiap tempurung otak.

"Bapak mau *doklonyo*?"

"Sebetulnya lebih baik kalau ada."

Kusuruh adikku membelikan doklonyo.

"Bapak suka minyak ikan?"

Matanya dibuka. Ia tersenyum. Kemudian giginya nampak. Dan gusinya masih merah muda warnanya seperti dulu. Terdengar suara yang jauh:

"Kalau aku minum minyak ikan—jadi cuci perut akhirnya."

Aku menangis sekarang. menangis oleh pengertian yang takkan terucap oleh mulut.

Sebentar-sebentar bunyi langkah sepatu para tamu yang mau mengunjungi familinya berdegap menyerbu ke dalam kamar. Dan ayah memandangi aku yang sedang menangis. Tapi sebentar kemudian mata itu padam kembali. Aku kehilangan ayahku, kata hatiku sendiri. Dan sekalipun setelah pertemuan itu aku merasa tiada menanggung dosa lagi, tapi—minyak ikan itu! O, aku akan kehilangan ayahku. Di balik airmataku itu nampak gelas susu yang masih penuh. Pisang sesisir yang belum dirabanya. Makanan yang teronggok di piringnya. Dan tempat ludah yang seperempat dari ludah dan reak itu mengandung darah. Aku, aku akan kehilangan ayah. Kembali pandanganku

yang kabur oleh airmata itu berhenti pada mata ayah yang berlingkar biru dan tertutup itu. baru matakuku kuseka.

Senyap sebentar sekarang.

Tiba-tiba mulut ayah bergerak. Terdengar suara kerongkongan yang dalam dan jauh dan gelap dan tidak bertenaga:

"Tak engkau dapati kerusakan dalam tawanan, bukan, Anakku?"

Mata ayah tetap tertutup. Dan aku bilang tidak. Nampak olehku senyum pada mukanya. Dan seri bahagia tergores pada wajahnya.

Istriku mendekati ranjang. Bertanya pelan:

"Bagaimana makan Bapak?"

Ayah membuka matanya dan kepalanya dimiringkan, memandang meja putih—meja rumahsakit—pada piring yang masih dionggoki nasi. Terdengar:

"O--" tapi ia tersenyum, "siapakah yang sampai hati memakan daging yang sebesar-besar itu?"

Dan kami pandangi daging yang dionggokkan di atas nasi—sebesar-besar ujung kelingking. Aku menunduk.

Senyum ayah hilang.

"Bapak ingin makan apa?" istriku bertanya lagi.

"O--," senyumnya menggelimang lagi. "Aku tidak ingin makan apa-apa."

Matanya ditutup perlahan. Air mukanya jernih. Waktu adikku datang membawakan *doklonyo*, segera istriku membasahi setangan ayah. Dan setangan itu diletakkan di dadanya.

Kembali ayah membuka matanya. Berkata dengan irama terima kasih:

"Alangkah segar."

Ayah memiringkan badannya menghadap pada kami. Tangan kanannya meraba-raba di bawah bantal. Kemudian dikeluarkan arloji saku dari bawah bantal.

"Jam setengah enam sekarang. alangkah cepatnya hari ini."

Kupandangi arloji tanganku. Dan jarumnya menunjukkan jam setengah tujuh. Di luar hari sudah mulai gelap. Dan adikku yang keempat, yang waktu itu pergi bersama kami berbisik:

"Kalau ayah melihat jamnya, artinya kami disuruhnya pulang."

Aku perhatikan paras adikku itu. tapi ia berbisik dengan sungguh hatinya. Dan ayah memperhatikan kami semua

dari tempat tidurnya.

"Bapak, hari sudah sore." Aku berkata, "Permisi"

Ayah tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Bapak, --permisi," istriku berkata.

Ayah tersenyum lagi.

Tapi adikku yang ketujuh mendahului pergi keluar pintu. Kami membungkukkan badan dan meninggalkan kamar nomer tigabelas itu. di luar kupanggil adikku yang ketujuh itu.

"Engkau harus minta permisi dulu kepada ayah."

Kembali ia masuk ke dalam kamar rumah sakit itu. Dan waktu keluar lagi aku lihat ia menangis-tangis yang ditahan-tahannya. Matanya merah padam.

"Mengapa engkau menangis?" aku bertanya.

Tapi ia tak menjawab.

Lama kami menunggu dokter lewat. Dan selama menunggu di depan rumah sakit itu adikku yang ketujuh itu terus saja dengan tangisnya.

"Mengapa dia menangis?" tanyaku pada adikku yang

keempat.

“Selalu dia menangis kalau pulang dari rumah sakit.”

Dan aku tak bertanya lebih lanjut lagi. **(Hal. 30-36)**

...

Malam itu ayah yang tak bernyawa lagi itu dibaringkan di bale dalam kerumunan orang banyak yang duduk-duduk di kursi. Beratus macam percakapan timbul. Dan asap se-tanggi mengepul-ngepul dari bawah jenazah. Asap itu dibawa oleh angin malam, menghampiri hidung-hidung para pelawat dan kemudian bercampur dengan asap rokok. Kadang-kadang bila ada terdengar orang batuk – dengan suara rendah sengsara dan merongga dalam kepala. Adakah ayah hidup kembali?

Para tamu menggerombol-gerombol dengan kawan sepa-hamnya masing-masing. Di sebuah sudut pendopo meng-gerombol orang-orang yang mempercakapka perjudian.

“Allah, Allah” seorang pelawat Tionghoa berkata “kawan kita yang paling baik telah mendahului kita. Dan sekarang? sekarang aku tak dapat mengharapka dapat uang cuk lagi daripadanya.”

Orang itu berdiam diri dan memandangi kawan-kawannya

yang lain.

"Tak ada orang yang begitu kuat berjudi selain dia," yang lain menyela

"Sekarang kita harus mencari kawan baru untuk melengkapkan permainan," yang lain lagi menyusulkan suaranya.

"Ya" orang Tionghoa itu mengeluh. Diambilnya sebatang rokok yang tersedia di depannya. Merokok. Meneruskan, "Dan tak ada orang yang bisa bercerita tentang babad tanah Jawa begitu bagus dalam kita bermain."

"Ya," seorang tua yang gendut menyambungi. "Dan aku masih ingat—sepuluh tahun yang lalu. Kita berempat menghadapi meja. Kemudian salah seorang di antara kami menyemburkan tantangannya. *Ayo, siapa berani lama-lamaan pegang kartu?* Berbareng saja terdengar jawaban, *Mari! Mari!* Tapi dia diam saja. Dalam sehari itu dia tak berdiri dari kursinya. Tak makan. Tak minum. Malamnya begitu juga. Seorang demi seorang di antara kami sudah mulai gelisah. Orang yang pertama kali berdiri dari kursi adalah aku sendiri. Dan aku bilang, *aku tidak kuat. Biarlah aku pergi dulu.* Dan tempatku diduduki oleh orang lain. Sesudah itu aku tidur selama enam jam. Sehabis mandi dan makan, segera aku berangkat pergi kembali, dan tahu engkau? Dia masih duduk juga di tempatnya. Sudah dua tempat berganti orang, dan aku bertanya, *engkau belum berdiri juga sejak kemarin dulu?* Ia hanya menggeleng sambil tersenyum. Lima jam kemudian tempat yang ketiga kutempati. Dua hari-dua malam, kawan, dan dia belum juga bergerak dari tempat duduknya. Jadi lima-hari-lima malam

sudah. Juga tidak makan, tidak minum, dan tidak buang air. Aku pikir, dia bukan sembarang orang. ”

”Seperti dongeng,” seorang yang agak muda menambahkan.

”Aku sudah dengar juga kabar itu,” sambung orang Tionghoa itu, ”—sepuluh tahun yang lalu. Tapi kawan kita itu, kini sudah tak ada lagi.” Baru saja ia habis berkata, ia menjejug ke dalam rumah dari pintu melihat kawan seperjudiannya yang kini telah terbujur tak bernapas lagi.

”Kita semua sudah menjadi tua sekarang,” sambung orang gendut tua itu. ”Cobalah, sebulan yang lalu kakakku mati tua. Dan aku ini? hanya sepuluh tahun saja bedanya umurku ini daripada umurnya. Bukankah kita semua ini sudah jadi tua sekarang” dan karena tak ada seorang pun menjawab, orang itu memandang orang Tionghoa itu meneruskan, ”Dan anakmu sekarang sudah lima. Malah sudah ada yang perawan.”

”Ya, mengapa hidup ini begitu cepat?” orang Tionghoa itu menyambung.

Orang yang agak muda itu berkata sekarang:

”Waktu ia sakit aku belum lagi datang menengoknya. Sekali aku datang ke rumah sakit, tapi pada pintu kamarnya ada tergantung sepotong karton yang ditulis *selain keluarga tak boleh menengoki*. Jadi aku terus pergi pulang sampai-sampai kawan kita itu tidak ada.” ia menjejug ke dalam rumah melihat jenazah yang terbaring itu.

"Sejak dia sakit, aku pun belum lagi menengokinya," orang gendut tua itu mengusulkan suaranya.

"Aku juga belum," kata yang agak muda, "waktu dia sehat, selalu kita cari-cari dia untuk melengkapi perjudian. Walau dia sakit, tak ada seorang pun di antara kita datang menengok."

Dan waktu meninggal, ia meninggal seorang diri," ia terdiam seperti terkejut oleh perkataannya sendiri. Kemudian meneruskan dengan suara yang ditujukan kepada siapa-pun juga, "Ya, mengapa orang ini harus mati seorang diri."

Tak ada yang menjawab.

Dan segerombolan penjudi itu jadi termenung-menung oleh pertanyaan penjudi yang agak muda yang tak menjawab itu. malam itu dingin juga seperti malam-malam biasanya di kota kecil Blora yang dilingkari hutan jati. Kemudian orang Tionghoa itu berkata dengan mata ditujukan pada genteng yang tak disotahi:

"Ya, mengapa kita ini harus mati seorang diri? Lahir seorang diri pula? Dan mengapa kita in harus hidup di satu dunia yang banyak manusianya? Dan kalau kita sudah bisa mencintai seorang manusia, dan orang itu pun mencintai kita--," ia duduk berlutut dan menjenguk melalui jendela ke ruang tengah di mana jenazah itu terbaring sendirian. Meneruskan, "Seperti mendiang kawan kita itu misalnya mengapa kemudian kita harus bercerai-berai dalam maut. Seorang. Seorang. Seorang. Dan seorang lagi lahir. Seorang lagi. Seorang lagi. Mengapa orang ini tak ramai-ramai

lahir dan ramai-ramai mati? Aku ingin dunia ini seperti Pasar malam.”

Ketiga kawan itu tertawa oleh ucapan orang Tionghoa itu. dan orang Tionghoa itu sendiri pun tertawa. Orang lain tak mengerti ucapannya. Dan ia pun tak mengerti ucapannya sendiri. Kemudian percakapan itu mati. Seorang tamu baru datang dan duduk di dekat gerombolan itu. kemudian terdengar orang menegur dari belakangnya:

“Mas Mantri!”

Tamu baru itu menengok dan berseru:

“O, Dik Juru.”

Mas Mantri mengeluarkan keluh. Kemudian berkata lambat-lambat:

“Kawan kita telah meninggal. Aku pikir, kita sekarang kehilangan orang kuat dalam perjuangan daerah kita.”

“Ya. dan marhum kawan kita begitu aktifnya. Tak kenal siang atau malam semua keperluan partai diladeni. Tapi sekarang dia sudah tak ada.” Ia mengeluh seperti betul-betul merasa kehilangan sesuatu yang besar dalam hidupnya.

“Cobalah, Dik Juru, dua bulan yang lalu dia masih naik sepeda datang ke rumahku untuk membereskan urusan obligasi—tahu engkau perkara obligasi nasional dulu?”

Ia diam. Dan orang yang dipanggilnya Dik Juru berkata:

"Obligasi yang hilang dulu?" tanyanya.

"Ya. obligasi itu dulu pada kawan kita marhum. Dan tikus telah melarikannya untuk jadi sarangnya. Limabelas lembar. Tapi heran - "ia diam sebentar seperti sedang menikmati suatu kenangan yang indah. "Digantinya harga obligasi itu penuh-penuh dengan tidak merasa kepaya-han sedikitpun juga. Kabarnya banyak barang-barangnya yang dijualnya. Tapi itu aku tak tahu betul. Hanya perasaan tanggung-jawabnya itu yang selalu mengagumkan hatiku. Sungguh! Aku kagum, aku mengagumi dia dengan seluruh hatiku. Tahu engkau apa yang kukerjakan padanya dulu -dulu di masa sebelum perang?" ia diam menantikan jawaban.

Orang yang disebutkan Dik Juru itu berdiam-diam tak menjawab. gerombolan penjudi itu dengan perlahan-lahan dan tidak diketahui telah turut mendengarkan percakapan itu.

"Waktu aku masih jadi mantri polisi-dulu sebelum perang-aku mendapat perintah dari Hindia Belanda untuk mengawasinya. Dia tercantum di lis orang merah-di garis yang pertama sekali. Kukirimkan tiga orang reserse untuk bergantian mengikuti dan menyelidikinya. Tahu apa yang diperbuatnya terhadap reserse yang kukirimkan dulu?"

Orang mendengarkan dengan penuh perhatian. Tapi tak ada seorang pun yang menyela. Dan mas Mantri itu meneruskan"

"Suatu malam, ia tahu bahwa ia sedang diikuti. Dibawa

reserse itu masuk ke dalam kuburan. Dan karena reserse itu tak berani menginjakkan kakinya ke dalam kuburan, ia menunggu di luar pagar. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Kawan kita tak juga muncul. Dan reserse itu? ia lari terbirit-birit oleh ketakutan.”

Orang-orang tertawa. Dan orang yang melingkungi Mas Mantri itu kian banyak. Ceritanya tambah lama tambah banyak. Terutama waktu kopi diedarkan. Tapi malam memaksa para tamu itu pergi pulang ke rumahnya masing-masing.

Malam itu yang tinggal hanya para tetangga yang terdekat. Di antara mereka pun timbul percakapan yang semuanya memuji-muji kawannya yang baru saja meninggal dunia. Dan dengan tiada teras, hari baru pun datanglah dengan megahnya. Tamu-tamu baru datang. Dan para pelawat yang tak memicingkan matanya semalaman, pergi untuk mandi. Tamu baru kian lama kian banyak juga. Akhirnya jenazah itu pun dibawalah ke rumah manusia yang terakhir: kuburan.

Selama zaman perang-selama Jepang mendarat hingga runtuhnya pemerintahan Belanda di Indonesia-kami telah kehilangan ibu, adik yan terkecil. Keduanya berjajar dalam satu kuburan. Kemudian di samping kuburan bunda membujur kuburan nenek. Dan di sampingnya lagi kuburan baru-rumah ayah yang terakhir. Dan di samping kuburan itu membujur kuburan kakek. Dan kuburan yang telah delapan tahun tak pernah kulihat lagi itu kini telah

penuh dengan kuburan baru-kuburan mereka yang dianggap pahlawan. Dan di antara kuburan mereka yang dianggap pahlawan itu ada juga terdapat bajingan yang karena salah penyelidikan termasuk juga dalam golongan pahlawan.

Di kala para pengantar telah menyaksikan penurunan jenazah ayah ke dalam lahatnya: juga di kala mereka telah menurunkan tanah dari unggunannya; juga setelah ayah lenyap ke dalam pelukan bumi-belum juga aku bangun dari tindasan haruan. Hati yang tersayat-sayat ini membatalkan maksudku untuk mengucapkan terima kasihku kepada mereka. Ada juga beberapa mata yang memandangkanku—karena tahu bahwa aku anak sulung—untuk mengucapkan beberapa kalimat. Tapi tak sepatah pun suara keluar dari mulutku.

Akhirnya seorang demi seorang pergi. Dan kami—aku dan adik-adikku—berlutut dengan kepala tunduk merenungi kuburan baru.

O—manusia yang terkubur itulah yang telah menurunkan kami. Dulu ia bercita-cita tinggi juga. Dulu ia mengalami percintaan juga—cinta yang gagal dan tak gagal. Dulu ia sering terdengar ,menyanyi—menyanyikan lagu daerah, lagu-lagu kebangsaan, dan lagu-lagu sekolahan Belanda. Tapi suaranya itu kini telah mati. Dulu ia mengajar. Dan telah beribu-ribu murid dibukakan jalannya. Dulu ia giat memperjuangkan tercapainya kemerdekaan bangsanya: selama tigapuluh tahun. dan kini, belum lagi setahun kemerdekaan tercapai ia sudah tak digunakan lagi oleh sejarah, oleh dunia, dan oleh manusia. Dan seperti kami juga,

dulu ia pun pernah mengalami ketakutan, kesengsaraan, kesenangan, dan segala perasaan lain yang ada dalam tubuh manusia. Tapi semua itu kini sudah mati baginya.



Aku menitikkan airmata lagi.

Dan adik-adikku menitikkan airmata lagi.

Kemudian, perlahan-lahan kami meninggalkan kuburan di mana tonggak mencongak-congak. Sebentar tadi banyak sekali orang—tak kurang dari duaribu. Tapi kini tinggal kami kakak beradik. Dan perlahan-lahan kami sampai di jalan raya. Siang itu terik mulai membakar kulit. Dan kami berjalan terus pulang—ke rumah di mana ibu meninggal, di mana adik kami yang terkecil meninggal, di mana ayah kemarin meninggal, dan barangkali juga di mana kelak kami semua meninggal dunia. Dan dalam berjalan pulang terbayang dalam kepalaku kuburan ibu, adik, nenek, ayah, dan kakek. Dan barangkali juga kelak di sampingnya mayatku sendiri dikuburkan orang. Dan orang tionghoa yang semalam menghendaki dunia yang seperti Pasar malam, di mana orang beramai-ramai datang dan beramai-ramai pergi. Dan yang menyapu itu—sekalipun tak dikatakan olehnya—ialah Tuhan yang disebut-sebut orang yang tak pernah mengetahuinya.

Sampai di rumah, lenyaplah segala kesayuan, kesedihan, dan kesengsaraan. Rumah yang selama aku datang dari Jakarta —sebulan yang lalu—nampak gelap, kini kelihatan terang dan berseri-seri. Juga manusia-manusia yang mendiaminya. Sunyi lagi rumah kami. Dari belakang rumah terdengar adikku yang duduk di sekolah menengah kelas dua menyanyikan lagu *Old Kentucky Home*. Aku seperti dengan sendirinya saja keluarlah dari mulutku lagu *Negro Spirituals*, suara manusia yang tertindas, suara manusia yang merindukan sesuatu yang tak dimengertinya. Dan

hari berjalan dengan masalahnya.

Sore itu dengan pelahan saja datang. Dan di kala matahari hampir saja lenyap di ufuk barat, datanglah tamu baru. Kanya:

"Aku sudah lama kenal betul marhum ayah Tuan. Kami dulu mengembara menjalankan tugas di daerah gerilya. Ya, aku kenal betul ayah Tuan. Ia bekerja pada Belanda, tapi terus saja marhum bekerja bawah tanah. Banyak yang telah dikatakannya padaku. Tapi apa yang sudah dikatakannya itu tak perlu kukatakan. Pasti Tuan dan adik-adik Tuan mengetahui sudah. Hanya bisa kukatakan dengan pasti, dan barangkali inilah yang tak Tuan ketahui, ialah: ayah Tuan gugur di lapangan politik."

Aku kaget. Kupandang mulutnya. Bibirnya bergerak-gerak pula. Dan terdengarlah suaranya:

"Aku lihat Tuan kaget. Tapi sesungguhnya begitu. Ayah Tuan jatuh sakit oleh kekecewaan—kecewa oleh keadaan yang terjadi sesudah kemerdekaan tercapai. Rasa-rasanya tak sanggup lagi ia melihat dunia kelilingnya yang jadi bobrok itu—bobrok dengan segala akibatnya. Mereka yang dulu jadi jenderal di daerah gerilya, mereka yang tadinya menduduki kedudukan-kedudukan penting sebelum Belanda menyerbu, jadi pemimpin pula di daerah gerilya dan jadi bapak rakyat sungguh-sungguh. Dan bukan tanggung-tanggung lagi ayah Tuan membela kepentingan mereka itu. Tapi kala kemerdekaan telah tercapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi. Dan barangsiapa tak memperoleh yang diinginkannya, mereka pergi karena

mereka tak perlu mengharapakan gaji lagi. Dan ayah Tuan, ayah Tuan tak sanggup melihat keadaan seperti itu. tapi dalam hidup manusia ini orang harus bergaul. Dan pergaulan yang harus dimasuki oleh orang inilah yang mengeramkan penyakit dalam diri marhum ayah Tuan. Ayah Tuan tak bicara apa-apa tentang mereka itu. segala kekecewaannya itu diredamnya saja di dalam hatinya. Tapi akibat yang sangat besar tak diduganya akan menimpa dirinya. *Tbc kilat!* Dua setengah bulan sakit, dan beliau terus pergi.”

Ia diam sebentar untuk menarik napas. Dan aku diam sebentar untuk melepaskan perhatianku dari suaranya. Kemudian ia menghembuskan napas besar seperti sedang menyesali sesuatu.

Katanya lagi:

“Barangkali sudah cukupkah apa yang kukatakan. Tidak kurang dan tidak lebih. Benar, ayah Tuan gugur di lapangan politik. Ayah Tuan mengundurkan diri dari partai dan segala tetek bengek agar bisa menghindari manusia-manusia badut pencuri untung itu. tapi karena perhatiannya pada masyarakat terlalu besar itulah ia tak bisa melepaskan diri betul-betul dari semuanya itu. tapi Tuan hendaknya merasa bangga punya ayah seperti marhum. Bukan?” ia memandangku.

Aku tak menyahutnya. Terdengar ia mengeluh.

“Kalau ayah Tuan ada di kota besar –bisa mengembangkan kepribadiannya–barangkali sudah jadi besar. Barangkali sudah jadi menteri.” Ia mengeluh lagi “Tapi, ya, ayah

Tuan itu selalu berpegangan pada ajaran Ronggowarsito. Karena itu beliau tak mau turut dengan badut-badut yang bergila-gilaan itu."

Ia diam.

Senja sekarang. Bedug magrib telah bertalu-talu. Tamu itu bangun dari tempat-duduknya. Berdiri, berkata sopan, dan menarik - narik:

"Nah, Tuan, hari sudah malam. Hanya pesanku jangan dilupakan, kerap-keraplah menyekar ke kuburan ayah Tuan."

Kemudian ia pergi. Kuantarkan ia sampai pagar. Dan dengan tiada terduga-duga malam cepat-cepat datang. Dan di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun pula kembali pulang. Seorang-seorang mereka datang. Seorang-seorang mereka pergi. Dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah ke mana ...**(Hal. 91-104)**

Dari penggalan peristiwa tersebut kita melihat bagaimana heroisme pejuang kemerdekaan Indonesia tidak lagi dibicarakan dalam konteks penuh perayaan, meriah, dan hiruk-pikuk oleh pidato perihal nasionalisme. Dalam pandangan kebanyakan, kemerdekaan adalah sesuatu yang harus dirayakan, dipestakan, dan dinyanyikan. Berbagai bentuk perayaan diselenggarakan untuk menyambut atau mengenang kemerdekaan. Pesta-pora menjadi pemandangan yang biasa dalam perayaan kemerdekaan dan disokong oleh berbagai macam pidato yang berusaha meningkatkan semangat cinta tanah air. Katanya untuk merasakan se-

mangat heroik para pejuang.

Karya Pramoedya ini justru menghadirkan ke hadapan kita suatu sisi yang jarang dilihat oleh masyarakat umum. Pram memperlihatkan kepada kita sisi suram setelah kemerdekaan. Tak ada perayaan. Tak ada pesta-pora. Yang ada adalah kesengsaraan para pejuang yang dulu mati-matian merebut kemerdekaan. Inilah aspek kritis yang telah disampaikan novel Pramoedya tersebut kepada kita, sehingga kita bisa melihat bahwa kemerdekaan tak melulu soal perayaan, tetapi juga yang lebih penting, kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Apalah artinya merdeka tapi rakyat masih sengsara.

Mari kita lihat puisi “Proklamasi, 2” karya Hamid Jabar. Puisi beralusi dengan teks proklamasi resmi yang dibacakan oleh Soekarno, 17 Agustus 1945. Silakan dibaca seutuhnya:

Proklamasi, 2

Kami bangsa Indonesia
dengan ini menyatakan
kemerdekaan Indonesia
Untuk kedua kalinya!

Hal-hal yang mengenai
hak asasi manusia,
utang piutang
dan lain lain
Yang tak habis-habisnya
INSYA-ALLAH
akan habis
diselenggarakan
dengan cara saksama

dan dalam tempo
Yang sesingkat-singkatnya

Jakarta, 25 Maret 1992
Atas nama bangsa Indonesia
Boleh - siapa saja



Puisi di atas ditulis dalam bentuk parodi. Teks proklamasi yang pertama, sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan suatu pernyataan politik atas kemerdekaan bangsa Indonesia. Semenjak itu, Indonesia sebagai sebuah negara mulai dibangun dengan beribu cita-cita. Tapi, seiring berjalan waktu, tidak semua cita-cita yang tercapai. Meski tak bisa mencapai semuanya dengan cepat dan serempak, tapi di perubahan tahun demi tahun, kemerdekaan Indonesia seakan hanya tinggal perayaan belaka. Kondisi negara makin banyak melahirkan kekerasan, pelanggaran HAM, dan banyak hutang.

Kondisi itulah yang membuat Hamid Jabar kemudian ingin melakukan protes terhadap pemerintah. Namun protes tersebut tak hanya perlu kelantangan. Hamid Jabar juga menambahkan aspek parodik dengan cara mempermainkan teks proklamasi asli. Bahkan pada sisi tertentu puisinya terasa begitu sarkastis. Akan tetapi, usahanya untuk mempermainkan teks proklamasi dapat kita baca sebagai caranya agar negara ini dikembalikan ke semangat awal ketika diproklamlirkan secara politik tersebut. Barangkali, dengan cara begitu, Hamid ingin menunjukkan perbedaan cita-cita dan kenyataan yang terjadi tentang Indonesia sebagaimana perbedaan antara teks proklamasi yang pertama dan yang kedua, perbedaan yang antara heroisme suatu bangsa yang baru merdeka dan ketidakberdayaan bangsa itu sendiri setelah merdeka.

Perbedaan antara cita-cita kemerdekaan dan kenyataan setelah kemerdekaan tersebut yang disampaikan secara satire dapat kita baca juga pada cerpen “Merdeka” karya Putu Wijaya.

Pada hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan, seorang anak lahir di sebuah kota kecil. Bapaknya, seorang bekas pejuang kemerdekaan, menimang orok itu dengan bang-

ga.

"Selamat datang ke atas dunia. Selamat datang di Indonesia, anakku," kata lelaki yang bahagia itu. "Kau adalah harapanku, masa depanku dan pewarisku. Aku beri kau nama Merdeka dan jadilah kusuma bangsa. Tulis sejarah yang berbeda dari apa yang sudah aku alami di masa lalu. Merdekakan diri kamu dari segala macam penjajahan, jangan seperti bapakmu ini. Bebaskan negeri ini dari kemiskinan. Merdekakan rakyat dari kesengsaraan akibat kezaliman para pemimpinnya sendiri. Jadilah masa depan kami semua!"

Merdeka kecil, sudah bisa mendengar, tetapi belum bisa menyimak. Ia hanya membuka mulutnya dan tertawa. Bapaknya tersenyum dan berbisik.

"Syukur kamu sudah mendengar apa yang aku katakan. Mudah-mudahan nanti, setelah kamu dewasa dan mengerti apa yang aku katakan, kamu masih bisa tertawa."

Duapuluh tahun kemudian, Merdeka tumbuh dan dewasa. Ia menjadi seorang anak muda yang gagah. Wajahnya cakap. Otaknya encer. Barangkali juga terlalu cerdas untuk ukuran seusia dia. Ia sangat energetik dan suka memban-tah.

Teman-teman Merdeka semua suka dan segan pada Merdeka. Tetapi guru-gurunya sebaliknya. Mereka kesal.

"Merdeka adalah seorang anak yang hebat. Dia jenius. Dia bisa menjadi pemimpin di masa depan untuk negeri

ini. Jenis orang seperti Merdeka sangat kita butuhkan di zaman milenium ini. Tapi sayang dia terlalu PD," kata guru-gurunya.

"Andaikan saja dia lebih rendah hati sedikit, dia tak ayal



lagi bisa menjadi harapan kita semua,” lanjut gurunya yang lain. “Karena di masa globalisasi, ketika kita akan bersaing secara terbuka dengan seluruh dunia, kita memerlukan SDM yang canggih. Merdeka adalah contohnya. Tetapi sayang, dia terlalu cepat matang. Di dalam menuntut ilmu, mula-mula yang diperlukan adalah menyerap, bukan bersikap. Kalau belum apa-apa sudah bersikap, sebagaimana yang dilakukan oleh Merdeka, kita akan konyol. Kita tidak akan mungkin bisa maju. Lihat saja, di dalam ilmu pasti, pada dalil satu dan dua kita harus mau menerima saja dulu, tidak boleh membantah. Nah nanti sesudah dalil tiga boleh pertanyakan apa saja dengan logika. Sesudah menguasai ilmu, perkara mau mendobrak atau melabrak, itu terserah. Tapi tidak mungkin memberontak sebelum menguasai. Jadi Merdeka sudah salah paham.”

Merdeka tidak peduli apa yang dikatakan guru-gurunya. Ia lapar ilmu. Ia buka mulutnya lebar-lebar untuk mereguk. Dia tidak peduli sama sekali apa perasaan guru-gurunya. Kalau ia tak setuju, tanpa pertimbangan lagi ia protes. Tidak pandang tempat dan waktu, ia langsung dobrak.

Sebagai akibatnya, Merdeka dikenal sebagai anak yang berani. Ia ditakuti tetapi sekaligus dikucilkan. Guru-guru ngeper semua kalau ada Merdeka. Akhirnya karena kasus yang sangat sepele, Merdeka dipecat dari sekolah.

Ketika teman-temannya menamatkan pelajaran dan pada mengantongi ijazah, Merdeka hanya mengantongi pengetahuan. Tetapi ia tidak kecil hati. “Aku hanya memerlukan pengetahuan, aku tidak memerlukan ijazah,” katanya. Dengan bekal kepintarannya itu, ia terjun ke masyarakat dan

mereguk hidup yang sebenarnya.

Di masyarakat, kenyataan berbeda dengan apa yang dibicarakan di dalam kelas. Walaupun semua orang setuju bahwa ilmu pengetahuan adalah utama, pada praktiknya, yang menentukan orang dapat pekerjaan adalah ijazah. Ke mana Merdeka pergi, dia selalu diminta untuk memperlihatkan ijazahnya sebelum mereka mau membuka pintu. Dan waktu mereka tahu Merdeka tak punya ijazah, pintu langsung ditutup.

"Boleh ngomong besar tapi mana bukti. Mana dokumen rekomendasi?"

Teman-teman Merdeka yang goblok, semua mendapat pekerjaan dan jabatan. Bahkan yang dulu lulus karena membeli ijazah dan nodong kepala sekolah, mendapat posisi penting. Merdeka melihat kejanggalan itu dengan jijik. Ia merasa diperlakukan tidak adil. Kontan ia mencak-mencak, berkoar menggelar aksi protes. Tetapi kepada siapa? Ternyata semua orang hanya mengaku menyuarakan keadilan dan kebenaran. Bila waktunya tiba untuk menunjukkan aksi, semuanya punya alasan untuk menghindari. Bahkan surat-surat kabar yang paling vokal, tak berani memuat gugatannya, ketika itu menyentuh orang yang berkuasa yang mampu menyumpalnya dengan duit.

"Kalian semua hanya ngomong-ngomong muluk, praktiknya semua dagang. Segala kegombalan yang kalian maki-maki, nyatanya kalian kaji sendiri!" teriak Merdeka.

Merdeka mulai marah dan benci pada kehidupan, karena

hidup berpihak pada ketidakadilan. Ia menjadi sinis dan apatis. Dunia yang dibayangkannya sebagai lautan harapan, sekarang sudah menjadi sarang kebobrokan. Masa depan hanya enak dalam obrolan, pada kenyataannya semua kentut.

Tetapi untunglah tidak semua yang hitam itu hitam. Rupanya di dalam belantara keberengsekan itu, masih ada orang-orang yang idealis. Setelah kepalanya bonyok ditonjok oleh rasa kesal, Merdeka bertemu dengan seorang yang berpihak pada kebenaran.

"Memang ijazah itu perlu, karena itulah satu-satunya yang bisa jadi pegangan kita untuk memilih orang terbaik. Tetapi diploma sekarang gampang saja dipalsu. Keunggulan yang digaransi oleh sebuah ijazah pun hanya keunggulan di sekolah, sedangkan kita menggarap hidup keras di lapangan yang memerlukan siasat. Sesuatu yang lupa diajarkan di sekolah mana pun. Jadi saudara Merdeka, jangan merasa kesepian. Aku tidak buta. Aku melihat potensimu. Persetan dengan ijazah, bukan orang-orang yang bertopeng ijazah itu yang akan memperbaiki negeri ini, tetapi SDM hebat seperti kamu!"

Merdeka lantas dirangkulnya. Diberikan tanggung jawab untuk memimpin sebuah projek raksasa yang menentukan nasib berjuta-juta orang. Merdeka disodori jabatan, kekuasaan dan harapan. Merdeka kontan sembuh. Ia terima jabat tangan itu dan siap hendak berpacu.

Tetapi apa lacur, pada hari pengangkatannya sebagai panglima projek, orang yang merangkulnya muncul mem-

bawa segepok uang. Dengan muka manis tetapi malu-malu, ia menarik Merdeka ke sudut.

"Merdeka," katanya seperti suara orang yang bersalah, "kita semua tahu, setiap orang mencari pekerjaan, untuk mendapatkan uang. Betul tidak?"

Merdeka mengangguk. Betul.

"Nah, berarti kamu juga bekerja untuk mendapatkan uang. Kalau uang yang kamu cari itu sudah kamu dapatkan, buat apa lagi pekerjaan. Ya kan? Jadi, lihat aku bawakan kamu uang banyak sekali. Terimalah uang ini. Dan serahkan jabatan yang sudah ada di tanganmu ini kembali kepadaku. Karena ada seorang anak pejabat yang memerlukan itu. Ia punya duit. Banyak sekali. Tetapi ia tidak punya kehormatan karena tidak ada jabatan. Ia membeli jabatan kamu. Jadi terimalah! Kamu untung dan aku juga untung!"

Tanpa menunggu jawaban lagi, jabatan itu diambilnya kembali sambil menaruh segepok uang di tangan Merdeka. Sebelum Merdeka bisa mencegahnya ia sudah kabur. Merdeka menjadi histeris. Uang itu dicampakkannya sambil mengumpat.

"Bangsat! Aku memang perlu uang. Aku tahu untuk hidup orang membutuhkan uang. Tapi aku tidak hidup untuk mencari uang. Aku cari uang untuk hidup. Dan aku hidup untuk menjalankan amanat bapakku untuk membangun bangsa ini. Untuk menjadi manusia yang berarti dan berbuat kebajikan kepada negeri dan rakyatku!"

Suara Merdeka lantang dan jelas. Tapi orang idealis itu sudah ngibrit entah ke mana. Tinggal Merdeka yang sekarang benar-benar merasa nasibnya sangat sialan. Ia berteriak-teriak karena tak mampu lagi menahan dirinya. Orang-orang bilang bahwa anak muda itu sudah mulai terganggu.

"Kamu kelihatannya frustrasi Merdeka," kata seorang sahabat. "Di zaman edan ini, siapa yang tidak frustrasi. Kalau kamu ikutkan perasaanmu kamu akan gila. Tetapi semua orang memang sudah gila. Kamu tidak akan menjadi istimewa karena menjadi gila. Lebih baik kamu lawan semua itu!"

"Lawan? Lawan dengan apa? Musuhku tidak kelihatan. Kalau ada aku hajar sekarang juga!"

"Lawan dengan cara menerimanya! Pasrah!"

"Tidak! Aku tidak mau jadi orang Jawa yang *nrimo*. Itu sudah kuno! Aku manusia baru. Aku bukan proyek feodalisme yang mau saja menjadi budak segala ketidakadilan ini. Aku mau berontak!"

"Tidak mungkin! Orang gila tidak mungkin berontak. Paling banter kamu akan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Kalau mau berontak jangan pakai otot, pakai mulut dan diplomasi. Belajar dari para politisi. Untuk menguasai diplomasi pikiran kamu harus tenang. Untuk tenang, jiwa kamu harus stabil. Untuk membuat emosimu stabil, kamu harus punya seorang pendamping. Walhasil, Merdeka, satu-satunya jalan yang bisa kamu pilih sekarang adalah: kawin.

Kawinlah Merdeka, sebelum terlambat!”

Merdeka terkejut.

“Apa? Kawin?”

“Ya! Menikah! Apa kamu tidak sadar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Setiap manusia wajib punya teman hidup. Baik untuk menyalurkan kebutuhan biologis maupun untuk berkomplot. Kalau kamu tetap sendiri, kamu akan menjadi manusia separuh yang tidak lengkap. Emosimu akan labil. Dan staminamu hanya sebatas ayam sayur. Jati dirimu akan keropos. Dan kamu akan gim. Makanya, cepat-cepat saja, carilah seorang teman hidup. Berkongsi, melawan semua kejahatan dunia ini. Kalau tidak kamu akan terlambat. Coba umurmu sudah berapa sekarang? Jangan terlalu sibuk berjuang, nanti kamu keburu tua dan tidak jadi apa-apa! Apa kamu mau kedaluwarsa?”

Merdeka terkejut. Buru-buru ia berdiri di depan kaca. Lalu dilihatnya sebilah rambut putih berkibar di kepalanya. Garis-garis tua mulai turun di wajahnya. Ia tidak semuda yang ia kira lagi. Merdeka terpaksa menerima, apa yang dikatakan oleh sahabatnya itu.

Lalu tanpa berpikir panjang lagi, Merdeka melamar pacarnya untuk menikah. Pacar Merdeka menyambut lamaran itu dengan senang. Setelah bertahun-tahun dan hampir kehilangan kesabaran, akhirnya Merdeka berani mengambil keputusan. Siap untuk mengambil risiko melepaskan kebebasannya, untuk memasuki status suami-istri.

Tetapi celaka tiga belas. Meskipun dukungan pacarnya seratus persen, calon mertua Merdeka bertingkah. Mereka yang semula menerima Merdeka, tiba-tiba menolak. Alasannya bagi Merdeka sama sekali tak masuk akal.

"Kamu mau menikah dengan putri tunggalku, Merdeka?" tanyanya. "Kenapa? Karena kalian saling mencintai? Apa kamu tidak tahu, cinta saja tidak cukup untuk hidup? Dalam waktu tiga bulan kamu akan bosan mengisap cinta, lalu kesulitan hidup akan mengisap kamu. Kamu memerlukan duit dan jabatan. Itulah sumber kesuksesan dan kebahagiaan. Tidak. Kamu tidak bisa menikah dengan putriku, kalau kamu tidak bisa memberikan janji yang baik. Hendak kamu bawa ke mana putri tunggalku ini. Buktikan dulu bahwa aku pantas menyerahkan anakku kepadamu. Jangan suruh aku bersabar dan menunggu. Kalau kamu tidak bisa memberikan jaminan bahwa kamu akan bisa membahagiakan dia jasmani dan rohani, relakan putriku dengan orang lain. Atau jangan-jangan kamu tertarik bukan kepada putriku, tetapi kepada warisannya. Kepada kekayaan dan jabatanku. Kalau begitu, maaf anak muda, sekarang juga minggat, tinggalkan rumah ini dan jangan berani kembali, karena aku akan tembak kepalamu!"

Merdeka pingsan. Belum pernah ia menerima kenyataan yang begitu parah.

"Aku manusia sial. Aku ditakdirkan menjadi orang gagal," teriak Merdeka putus asa. Pikirannya benar-benar mulai terganggu. Ia tidak tahu lagi apa yang harus dikatakan, apa yang harus dilakukan.

Akhirnya dalam keadaan panik dan terjepit, Merdeka datang kepada seorang dukun. Ya, dukun. Kenapa tidak. Meskipun ini zaman milenium, banyak orang masih pergi ke dukun. Para pejabat juga ke dukun. Olahragawan ke dukun. Para politikus ke dukun. Presiden juga ada yang punya dukun. Bahkan seniman juga ada yang malahan jadi dukun itu sendiri.

Dukun memegang tangan Merdeka dan membaca nasibnya.

"Sebenarnya menurut skenario, kamu ini orang jenius, seperti Pak Habibie, Merdeka," kata dukun. "Pada dasarnya kamu adalah manusia hebat. Kamu bisa menjadi pemimpin bangsa ini di masa depan. Di dalam tubuhmu mengalir darah kesatria yang berwarna putih. Tetapi sayang pada praktiknya, kamu tidak jadi apa-apa, karena sajenmu kurang!"

"Sajen? Sajen apa?"

"Kamu tahu. Segala sesuatu itu memerlukan sajen. Otak saja tidak cukup, kepintaran saja tidak menjamin. Bahkan kelihaihan juga bukan kartu kunci untuk membuat kamu sukses. Kamu memerlukan keikhlasan. Kamu harus ikhlas. Ikhlas berarti kamu tulus. Tulus berarti kamu harus rela. Rela untuk berkorban. Kamu harus mengorbankan apa yang diperlukan. Kamu tidak akan bisa sukses kalau kamu tidak berani berkorban dengan ikhlas, Merdeka!"

Merdeka terkejut.

"Berkorban? Berkorban apa? Ini sudah zaman merdeka, kita tidak memerlukan pengorbanan jiwa lagi seperti di masa revolusi seperti Bapakku. Kita memerlukan pekerja-pekerja lapangan yang canggih. Dan aku canggih. Aku tidak mau mengorbankan jiwaku. Aku mau berbakti kepada bangsa, negara, dan rakyatku. Kamu jangan macam-macam, Duk!"

"Tenang Merdeka, pengorbanan ini bukan pengorbanan fisik. Ini adalah pengorbanan spiritual. Dengan berkorban, tidak berarti kamu akan kehilangan apa-apa. Kamu hanya harus mengikhlaskan dirimu kehilangan namamu. Tukar namamu sekarang. Ganti nama kamu. Jangan lagi Merdeka. Itu terlalu besar, terlalu berat untuk kamu pikul sendirian. Tidak mungkin. Kalau kamu memikulnya kamu akan terlalu sibuk memikul dan tidak akan bisa berbuat apa-apa. Jadi lepaskan saja. Ganti dengan yang lain. Oper Merdeka itu dengan sesuatu yang lebih ringan. Apa artinya nama. Ya tidak?"

Merdeka tidak setuju.

"Mengganti nama? Tidak. Tidak mungkin," katanya. "Nama ini pemberian bapakku. Dia seorang pejuang yang hebat. Dia orang yang jujur. Dia sudah berjasa kepada negeri ini, tetapi dia tidak punya uang. Dia tidak punya pabrik. Dia tidak punya kekuasaan. Dia hanya punya cita-cita dan konsep. Dan semua itu dia wariskan kepadaku. Aku tidak bisa mengganti apa yang diwariskan oleh orang tuaku begitu saja. Karena itu adalah amanat. Aku tidak mau menjadi manusia durhaka!"

Dukun menggeleng.

"Memang susah bicara dengan orang pintar tetapi picik seperti kamu, Merdeka!" katanya sambil mengusir Merdeka supaya pergi, karena pasien-pasiennya yang lain berjubel.

Merdeka pulang sambil mencak-mencak uring-uringan. Berhari-hari ia bergulat dengan usul dukun itu. Pada hari yang ketujuh puluh, ia kalah. Lalu sambil mengenakan baju batik ia berangkat ke rumah orang tuanya.

"Romo," kata Merdeka sambil mencium tangan ayahnya yang sudah tua. "Aku datang untuk melaporkan apa yang sudah terjadi di lapangan. Terus terang aku sudah gagal. Tetapi bukan berarti aku menyerah. Aku terus berusaha. Aku datang bukan untuk minta bantuan. Aku datang hanya untuk meminta restu. Karena aku ingin mengganti nama yang sudah bapak berikan."

Lelaki tua itu mengernyitkan alisnya.

"Mengganti nama? Apa maksudmu Merdeka?"

"Dukun bilang, nasibku jadi sial, karena namaku terlalu berat. Kalau aku ganti nama itu dengan nama lain, dalam sekejap aku akan menjadi orang baru yang sukses. Jadi apa salahnya kalau namaku diganti. Aku juga tidak akan memilih nama sendiri. Aku serahkan kepada Romo untuk memberiku petunjuk."

Mata orang tua itu sekarang terbuka.

"Kamu mau berhenti menjadi Merdeka, Merdeka?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Kenapa?"

"Ya! Kenapa!" bentak orang tuanya.

Merdeka tertegun. Waktu kecil ia tidak peduli kalau dibentak. Tetapi sekarang ia sudah dewasa, sudah jauh lebih pintar dari ayahnya, di samping itu hidupnya sudah pahit, ia tidak mau lagi dibentak.

"Karena aku tidak mau terus-menerus sial!" teriak Merdeka.

Tetapi orang tuanya semakin keras lagi mendamprat.

"Tidak!"

"Kenapa tidak!"

"Pokoknya tidak!"

"Ya."

"Tidak!"

"Yaaaaaa!"

"Tidakkkkkk!"

"Brengsek!" teriak Merdeka kelelasan. "Bapak kan tidak tahu apa yang sudah terjadi di lapangan. Aku yang ber-kutat di sana. Aku tahu apa yang aku lakukan. Aku yang mengalami apa yang terjadi. Sekolahku jebol, gara-gara aku Merdeka. Jabatan-jabatan copot dan luput dari tanganku gara-gara aku Merdeka. Bahkan pacarku direbut orang lain gara-gara aku Merdeka. Dukun juga bilang aku goblok, karena aku Merdeka. Aku tidak mau jadi Merdeka lagi. Sudah cukup! Aku tidak mau diperintah terus. Aku mau bebas dari Merdeka! Aku mau sukses, aku mau bahagia, aku mau berhasil, aku tidak mau lagi jadi Merdeka!"

"Goblok!" teriak bapak Merdeka sambil menampar anaknya.

Merdeka terkesima. Ia melotot memandangi Bapaknya. Ia belum pernah ditegrak seperti itu. Masak putra harapan bangsa disebut goblok dan ditampar.

Sebaliknya bapak Merdeka juga tidak takut. Ia mendekat dan menghembuskan napas kesalnya. Lalu mencekik leher Merdeka.

"Merdeka!" bisik orang tua itu dengan napas menggebu-gebu. "Merdeka, apa kamu kira Merdeka itu nikmat? Apa kamu kira merdeka itu bebas dari kesialan. Apa kamu kira Merdeka itu berarti kamu akan mendadak jadi kaya dan bahagia. Kamu memang goblok! Merdeka itu adalah beban. Selangit beban di atas pundakmu sendirian. Merdeka itu adalah penderitaan. Merdeka adalah sejuta

kesengsaraan yang tak putus-putusnya. Merdeka berarti kamu jalan sendirian, kamu tidak punya tuan dan majikan yang akan menolongmu kalau celaka. Merdeka itu berarti kamu harus menghadapi keperihan, kesengsaraan, nasib busuk itu sendiri. Merdeka itu sakit. Sakit yang mahabesar. Tapi kamu harus bangga karena kamu yang terpilih untuk memikulnya. Berarti kamu dianggap mampu. Kamu masih dipercaya, berarti kamu masih diperhitungkan. Kalau kamu masih diberikan kesengsaraan, berarti kamu masih hidup. Kamu belum jadi mayat, belum jadi robot, belum mati seperti yang lain, berarti kamu masih merdeka. Goblok kalau kamu mau berhenti Merdeka. Mengerti? Mengerti!"

Merdeka bingung.

"Mengerti?!"

"Tidak!"

"Nah!" teriak orang tua itu lebih dahsyat lagi. "Kamu ini merdeka karena kamu masih bisa bilang tidak. Tidak ada orang yang tidak merdeka bisa bilang tidak. Jadi tetaplah merdeka. Sekali merdeka tetap merdeka. Jangan berhenti. Jangan pernah berhenti merdeka, Merdeka. Jangan menyerah. Tetaplah merdeka! Teruskan... hhhhhhhh!!!"

Orang tua itu tercekik. Merdeka kebingungan. Ketika ia mencoba memegangnya, orang tua itu tersentak, lalu jatuh, mati.

Merdeka terkejut. Air matanya lepas bercucuran. Tersedusedu ia memegang tubuh tua yang kaku itu.

"Ya Tuhan! Sekarang aku mengerti. Kemerdekaan adalah beban, tetapi beban yang begitu berat adalah kehormatan. Aku harusnya berterima kasih karena terpilih memikul beban itu, berarti aku masih dipercaya. Maaf Romo, mulai sekarang akan aku pikul merdeka itu. Aku bersumpah, tak akan kulepaskan sampai titik darahku yang penghabisan!"

Jasad tua itu tiba-tiba bergetar menerima janji anaknya. Matanya terbuka kembali. Nyalang bercahaya. Kedua tangannya bergerak menggapai pundak Merdeka. Ia menatap anaknya, seperti ketika puluhan tahun ia menatap bayinya yang baru lahir.

"Bagus!" kata bapak Merdeka dengan terharu.

Tapi kemudian jatuh lagi, meneruskan mati.

Cerpen di atas dengan begitu satire menunjukkan perbenturan antara harapan dan kenyataan. Melalui tokoh yang bernama Merdeka, Putu Wijaya mencoba membuat personifikasi atas gagasan kemerdekaan sekaligus penerapan gagasan kemerdekaan itu sendiri. Perbenturan yang dihadapi tokoh Merdeka tak ubahnya benturan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ketika kita bicara soal kemerdekaan suatu bangsa. Di satu sisi kita sudah merdeka tapi di sisi lain masih dijajah. Di satu sisi kita merasa sudah terbebas dari penjajah tapi di sisi lain banyak praktik penjajahan model baru yang terjadi. Di satu sisi kemerdekaan menumbuhkan harapan tapi di sisi lain hanya menghasilkan kekecewaan bagi masyarakat.

Dengan banyaknya karya sastra yang mengkritik persoalan kemerdekaan dan dengan begitu menggoyahkan nasionalisme normatif kita umumnya, maka tentu saja hal tersebut membuat kita bertanya-tanya ada apa sebenarnya dengan kemerdekaan itu sendiri atau mengapa sampai sekarang cita-cita kemerdekaan tersebut tidak sampai secara menyeluruh kepada masyarakat kita. Apakah ada yang salah dengan cara kita mendapatkan ataupun mempertahankan kemerdekaan tersebut?

Cerita panjang karya Idrus yang berjudul *Surabaja* agaknya dapat menjadi wahana untuk melihat perjuangan kemerdekaan secara paradoks: Di satu sisi penuh tindakan heroik tapi di sisi lain penuh tindakan bobrok. Jangan-jangan, dari cerita panjang Idrus ini kita bisa bisa menelusuri bahwa kemerdekaan Indonesia sudah bermasalah semenjak diperjuangkan. Dengan kata lain, Idrus ingin mengajak kita untuk melihat suatu kemerdekaan dan membangun gagasan nasionalisme kita tidak dari segi teguh-tegap perjuangan saja, tetapi juga mempertimbangkan segi lemah-layu perjuangan juga.

Berikut salinan lengkap cerita panjang tersebut:

ORANG-ORANG dalam mabuk kemenangan. Segalagalanya di luar dugaannya dan mimpinya. Keberanian timbulnya sekonyong-konyong seperti ular dari belukar. Kepercayaan kepada diri sendiri dan cinta tanah air meluap seperti ruap bir. Pemakaian pikiran menjadi berkurang, orang-orang bertindak seperti binatang dan hasilnya memuaskan. Orang tidak banyak percaya lagi kepada Tuhan. Tuhan baru datang dan namanya macam-macam, bom, mitraliur, mortir.



Waktu beberapa orang Belanda-Indo berani menaikkan bendera merah putih biru di hotel Yamato, orang-orang Indonesia tercengang-cengang. Orang-orang tercengang bertambah banyak dan bertambah lama bertambah mendekati hotel itu. tiba-tiba melompat seorang pemuda ke depan. Dipanjatnya riang bendera, dirobeknya kain biru dari bendera itu. orang-orang tercengang bertepuk dan bersorak, tapi orang-orang Belanda Indo marah-marah. Bukan untuk dirobek mereka menaikkan bendera. Mereka terkenang kepada masa tiga setengah tahun yang lalu dan kepada ayah-ayahnya, Belanda betul-betul. Dan mereka merasa terhina seperti ayah-ayahnya sendiri ditelanjangi orang. karena itu mereka marah-marah. Waktu itu marahnya menjelma menjadi pukulan dengan tinju, terjadi keributan, seperti dalam film cowboy-cowboy. Dan waktu film habis, datang mobil-mobil ambulans dan setelah berisi muatan, mobil-mobil ini berangkat pula. Sopir-sopirnya kelihatan sangat berhati-hati dan rodanya serta tangannya penuh darah.

Waktu itu orang Indonesia masih percaya kepada Tuhan lama. Tapi setelah ancaman kepada diri dari sehari ke sehari bertambah tajam terasa, dirampas mereka kehormatan Jepang, pedang samurai dan senjata, seperti laki-laki jahat merampas kehormatan seorang gadis. Jepang merintih kesakitan dan menyerah.

Film cowboy baru diputar. Di belakang jejak-jejak besi kelihatan muka-muka kuning. Di tengah jalan cowboy-cowboy. Di pinggang mereka revolver-revolver guna menembak pencuri-pencuri sapi dan pisau belati ... guna perhiasan. Anak-anak gadis tidak suka melihat lagi kepada

titel-titel mentereng atau paras-paras yang elok. Mereka sekarang hanya melihat kepada revolver-revolver dan pisau-pisau belati dengan perhiasan cinta dan menyerahkan diri kepada benda-benda pembunuh itu. orang-orang berjalan dengan dada busung. Pencurian sapi tiada pernah terjadi, tapi tembakan-tembakan revolver setiap hari kedengaran. Mula-mula orang-orang terkejut, kalau mendengar tembakan. Tapi setelah mereka tahu, bahwa tembakan-tembakan itu ditujukan ke atas, ke tempat Tuhan lama, sekarang mereka bersorak gembira mendengar setiap tembakan.

Tiba-tiba terdengar guntur di hari cerah, ke luar dari pesawat radio, sekutu mau mendarat. Orang-orang terkejut dan merasa kuatir seperti menunggu bahaya datang. Di mana-mana tampak kegelisahan, pada orang-orang, pada mobil-mobil yang menderu-deru di tengah jalan, pada mesin-mesin cetak dan pada anjing-anjing. Anjing-anjing ini menyalak sampai parau, akhirnya suaranya hilang sama sekali dan perutnya kempes seperti ban sepeda bocor, mereka kelupaan diberi makan. Di mana-mana orang-orang berkata hampir sama.

Sekutu memang bukan musuh, tapi mereka membunuh dan menculik di Jakarta.

Dan seperti nyanyian bersama yang jelek mereka berteriak,

"Kita tidak mau diperlakukan seperti orang-orang di Jakarta. kita akan menolak. Kita akan berjuang. Kita punya revolver dan pisau belati."

Teriakan-teriakan membelah udara, tapi pemimpin-pemimpin Indonesia membelah dua jantung rakyat. Mereka ini dengan sekuat tenaga memberikan penerangan kepada rakyat, sekutu tidak akan berlaku seperti di Jakarta. sekutu hanya akan mengambil tawanan-tawanan perang dan orang-orang Jepang. Jantung rakyat yang sebelah percaya kepada kata-kata pemimpin, tapi jantungnya yang sebelah lagi tetap mencurigai sekutu. Sungguhpun begitu mereka tahu disiplin dan melihat sekutu mendarat dengan perasaan mengkal dalam hati. Serdadu-serdadu sekutu, hitam-hitam seperti kepada kereta api, dicurigai cowboy-cowboy seperti bandit-bandit yang dibiarkan lepas dan berkuasa. Dan jika bandit-bandit lepas bebas seperti burung di udara dan berkuasa seperti Hitler almarhum, masyarakat menjadi kacau. Segalanya tidak aman, sapi-sapi, gadis-gadis, emas-emas, dan juga revolver-revolver dan pisau-pisau belati kepunyaan cowboy ditahan oleh bandit-bandit dan diharuskan menyerahkan senjatanya. Bandit-bandit berteriak, sambil mengacungkan bayonetnya.

Jiwamu atau senjatamu!

Cowboy-cowboy tidak mengangkat tangannya dan tidak pula mau memberikan senjatanya. Mereka berteriak, ambilah jiwa kami!-dan pada waktu berteriak itu mereka menembak. Bandit-bandit pun menembak dan pertempuran seru terjadi.

Satu hari satu malam pertempuran itu. Sudah itu terbang dari Jakarta kepala cowboy dan kepala bandit. Mereka berapat dengan pemimpin-pemimpin lainnya. Hasilnya sehelai kertas berisi huruf-huruf Inggris dan Indonesia. Dan

di bawah huruf-huruf itu tanda-tanda tangan, Sukarno, Hawthorn. Bandit-bandit menyerah dan hanya dibolehkan tinggal dekat pelabuhan. Surat-surat kabar memuat berita-berita penting! Kita mau damai, tapi juga bersedia untuk perang. Pada pihak kita seribu orang mati. Musuh tiga ratus orang.

Kemenangan berturut-turut memabukkan manusia. Orang-orang bertambah percaya kepada Tuhan baru dan meninggalkan Tuhan lama sama sekali. Karabin dan revolver dicintai seperti gadis-gadis molek jelita, dibelai-belai, dicium dan dijual dengan harga yang sangat tinggi. Muka-muka kelihatan gembira dan bangga. Kepercayaan kepada kekuatan sendiri memancar dari gangang-gangang senapan dan mulut-mulut manusia. Orang-orang bersukaria, seperti orang-orang Roma sehari sebelum peletusan gunung Vesuvius.

Mulut-mulut berbau tembakau dan omongan bual. Gunung Vesuvius mengeluarkan api dan asap. Sebentar lagi ia akan meletus.

Sejak beberapa hari sekutu mendaratkan serdadu-serdadu lebih banyak dan tank-tank taksasa. Tank-tank ini turun dari kapal seperti malaikat maut turun dari langit, diam-diam dan dirahasiakan oleh yang menurunkannya. Asap Vesuvius bertamah tebal dan bergumpal-gumpal. Hujan surat selebaran turun dari langit, orang-orang Indonesia harus menyerahkan senjatanya kepada sekutu! Persis seperti perintah Tuhan dalam mimpi orang-orang Roma, Hai, orang-orang Roma, kamu harus menyerahkan dirimu kepadaku, kalau tidak gunung Vesuvius akan kuletuskan. Melaikat

maut akan kuturunkan memusnahkan kamu! – dan persis pula seperti orang-orang Roma, orang-orang Indonesia menolak perintah itu dan tidak mengindahkannya. Malaikat maut berjalan di atas dunia, menderu-deru dengan giginya yang besar-besar. Gunung Vesuvius meletus. Ribuan manusia berhamparan mati di tengah jalan. Udara diliputi asap hitam dan tebal. Kilat sabung bersabung.

Api kebakaran menjilat gedung-gedung dan jiwa bangsa Indonesia

2

JALAN-JALAN di luar kota penuh dengan manusia, kebanyakan kaum perempuan. Muka mereka kelihatan letih dan lesu karena lama berjalan. Di belakang mereka asap, api kebakaran, cowboy-cowboy dan bandit-bandit dan segala yang dicintainya; suaminya, rumahnya yang terbakar, ayam Eropanya, anaknya dan tempat tidur keroanya. Sedang berjalan mereka menangis seperti anak kecil, mengeluh dan beberapa orang perempuan melahirkan anak. Ibu-ibu yang beruntung itu merasa mendapat kecelakaan. Mereka merintih-rintih kesakitan di tepi jalan dan dalam hatinya mereka menyumpahi Tuhan. Tidak seorang pun dari mereka menhendaki anak pada waktu ini. Dengan perut-perut gendutnya mereka melarikan diri dari maut dan di tengah jalan perut-perut gendut itu tiba-tiba menjadi kempes dan terdengar teriakan bayi. Tidak banyak orang yang mengacuhkan nasib ibu-ibu ini. Mereka berjalan dengan kaki-kaki berat seperti terbuat dari timah

menuju tujuan hidupnya yang utama pada waktu itu: kota lain yang aman, rumah tempat menginap. Panas membakar segalanya: daun-daun, punggung manusia dan kerongkongannya. Daun-daun membalikkan diri menghindarkan panas itu, tapi manusia tiada berbuat apa-apa. Mereka berjalan terus, berjalan terus sambil berdiam diri dengan pikirannya masing-masing.

Seorang perempuan tua menjadi gila. Ia sebenarnya tidak mau melarikan diri. Ia mau tetap tinggal dalam kota terbakar itu di dalam rumahnya yang indah permai, di sebelah radio Erres menantunya dan di dekat lemari gudang emasnya. Berkali-kali ia berkata dalam hatinya, "Aku tidak mau lari. Biar mati bersama-sama barangku."

Tapi waktu bom jatuh dekat rumahnya, ia berlari ke luar, berlari, berlari dan diseret oleh gerombolan manusia yang berjalan menuju ke luar kota. Waktu itu sebenarnya ia bukan manusia lagi, ia pingsan, tak sadarkan diri. Dengan senyum gembira di bibir ia berjalan-jalan bersama yang lain. Lahkahnya dan lenggoknya seperti orang hendak pergi ke perhelatan. Ia terus tersenyum dan mengajak orang-orang berjalan di sebelahnya dan berbicara. Macam-macam pertanyaan diajukan, "Nyonya kenal dengan Nyonya dokter Mustafa? O, dia sangat baik, peramah. Tapi jeleknya, ia suka berkata yang buruk-buruk tentang orang lain. Siapa suami Nyonya? Hati-hati Nyonya menjaga suami. Jarang laki-laki yang tiada pernah pergi kepada perempuan jahat. Pengalaman ini Nyonya. Apa merek radio Nyonya?"

Perempuan tua itu tidak heran sama sekali tiada menda-

pat jawaban dari nyonya yang berjalan di sebelahnya itu. Tapi waktu seorang laki-laki tua berteriak, kita sudah dekat Krian, - ia berhenti berjalan. Dikerutnya keningnya seperti berpikir dan tiba-tiba ia menangis keras-keras dan berteriak, "Barang-barangku, rumahku, radioku!"

la berlari kian ke mari dan berteriak tak keruan. Di-robek-robeknya bajunya, kutangnya, ditanggalkannya kainnya dan dalam keadaan seperti Siti Hawa ia lari kencang-kencang menuju ke Surabaya untuk membelai-belai barang-barangnya dan radio Erresnya.

Di udara, di atas kaum pelarian, sering terbang burung-burung putih sebagai perak. Burung-burung ini menderu-de-ru dan menjatuhkan kotoran sedang terbang itu, peluru-peluru senapan mesin. Kaum pelarian bersiduga cepat masuk got-got. Mereka sangat takut kepada burung-burung putih itu seperti kucing dibawakan lidi. Kotoran-kotoran itu menembus badan-badan kaum pelarian dan meninggalkan lubang-lubang terbakar dalam badan-badan itu. Sudah itu burung-burung itu menghilang, seperti malaikat maut yang sudah menjalankan kewajibannya.

Orang laki-laki tua berteriak, bahwa Krian sudah dekat itu, kena tembakan pada tangan kanannya. la menggerung-gerung kesakitan, minta kasihan dan pertolongan dari kaum pelarian yang lain. Tapi ketika beberapa orang perempuan mendekati hendak memberikan pertolongan, mereka ini tertawa gelak-gelak. Mereka berseru kepada teman-temannya yang lain keras-keras, sambil menunjuk kepada orang kesakitan itu, "Lihat, ia tidak tua, ia pemuda!"

Dan segera sesudah berseru itu mereka melompat kepada orang tua yang bukan tua itu, ditariknya baju jasnya, rambut palsu dan kumis palsunya dan berseru sekali lagi. "Lihat! Lihat!"

Panas sedang teriknya, cahaya panas melalui jangat kepala, masuk ke dalam kepala. Orang-orang menjadi marah dan galak seperti harimau. Mereka berteriak, "Jahanam! Pengecut! Pemuda lain menyabung nyawanya. Engkau melarikan diri seperti orang perempuan."

Tiba-tiba terdengar sebuah teriakan, mengatasi teriakan orang banyak, "Bunuh dia! Beberapa orang perempuan datang dengan batu-batu besar dan melepaskan batu-batu itu di atas kepala anak muda itu. anak muda itu mengeluarkan keluhan panjang dan penghabisan. Kaum pelarian meneruskan perjalanannya ke kota aman."

Seorang wartawan terkenal datang dari Jakarta. Ia hendak melihat kaum pelarian. Dadanya tipis dan juga pantatnya. Setiap orang melihat dia yakin, bahwa wartawan itu tidak pernah main sport dan banyak sekali main onani. Tapi otaknya tajam dan agak dari atas ia bertanya kepada seorang dokter, "Berapa orang pelarian yang menjadi korban tembakan sekutu di tengah jalan?"

Dokter yang sedang asyik bekerja itu, marah karena diganggu dan dijawabnya, aku bukan kantor statistik! Hitunglah sendiri!

Wartawan itu merasa dihina dan untuk menghilangkan pil pahit itu, dilayangkannya pandangannya kepada pelari-

an-pelarian perempuan yang manis-manis. Dalam hatinya ia berkata, "Banyak kesempatan di sini. Syurga betul-betul."

Tapi waktu ia ada di Jakarta lagi, ia lupa kepada perempuan-perempuan manis itu. Terdengar olehnya kembali perkataan tajam dokter itu dan tidak setahunya ditulisnya dalam surat kabarnya.

Perawatan kepada kaum pelarian jelek sekali. Dokter-dokter banyak yang belum insyaf akan perjuangan sekarang.

Di Krian kaum pelarian menginap semalam. Rumah-rumah penginapan tiada mencukupi. Kebanyakan mereka tidur di atas peron stasiun, seperti balok-balok kayu atau seperi angka-angka lima. Tengah-tengah malam mereka mimpi keras-keras. Mimpinya tentang segala macam yang indah-indah dan enak-enak. Seorang perempuan muda mengeluh senang dalam mimpinya dan katanya keras-keras, "Baik, baik, nanti kelihatan orang lain."

Di sebuah sudut duduk seorang perempuan. Ia tidak bisa tidur. Dalam tangannya digendongnya sebuah bungkusan. Bungkusan itu digerak-gerakkannya beraturan, sambil menyanyikan lagu anak-anak perlahan-lahan. Sesudah lelah, bernyanyi, katanya kepada gendongannya, "Minum susu, Nak?"

Dibukanya botol susu dengan tangan kanannya, tapi waktu mulut botol itu dihadapkannya ke gendongan itu, ia terkejut. Segala benda yang ada di tangannya jatuh ke atas lantai, botol susu dan sebuah bantal guling. Lama perempuan itu melihat ke bantal guling di atas peron itu sudah

itu berteriak dan menangis tersedu-sedu, "Anakku! Anakku!"

Orang-orang yang tidur dekat sudut terbangun oleh teriakan itu, tapi perempuan itu sudah menghilang dalam gelap gulita di luar stasiun. Orang-orang yang terbangun itu melihat ke botol susu pecah dan bantal guling di atas peron. Mereka heran dan bertanya dalam hati, "Siapa yang berteriak? Ah, mungkin bantal guling dan botol susu!"

Dan mereka tertidur kembali dengan nyenyak ...

3

TUMINAH diberi sebuah kamar kecil oleh familinya di Sidoarjo. Sebenarnya ini bukan kamar biasa. Waktu famili itu belum begitu makmur lagi, ia dipakai untuk menyimpan arang dan segala perabotan-perabotan yang tiada terpakai lagi. Waktu itu kamar itu berbau buah-buahan busuk. Dan setelah famili ini agak berada sedikit, kamar itu dipakainya sebagai kandang anjing yang baru dibelinya. Tapi bau buah-buahan busuk masih ada dan sekarang bertambah dengan bau kotoran anjing. Nyonya rumah tiada punya anak, sebab itu ia memelihara anjing, sungguhpun anjing itu tiada pernah dipangku-pangkunya sebagai anak kandungnya. Tapi seperti biasa, di depan rumah itu ditaruh sebuah papan bergambar kepala anjing dan huruf-huruf, *Awas! Ada Anjing* - Orang-orang yang lewat dan tukang minta-minta melihat ketakutan kepada kepala anjing di papan itu dan mereka lekas-lekas pergi dari rumah itu.

Melihat ini, nyonya rumah tertawa geli sendirian dan katanya seperti mengulangi perjalanan sekolah rakyat, "Anjing adalah binatang setia?"

Sudah itu pertempuran Surabaya pecah dan Tuminah datang kepada famili itu, kepayahan karena lama berjalan dan kurang makan. Lama famili itu berpikir untuk memberikan kamar itu kepada Tuminah. Setelah menyumpahi adat itu dalam hatinya nyonya rumah berkata dengan pendek, "Bersihkanlah sendiri kamar itu. tempat tidur tidak ada. Kami miskin. Jangan harapkan apa-apa dari kami. Besok carilah pekerjaan. "

Banyak lagi perkataan nyonya rumah itu, tapi Tuminah tidak mendengarnya. Ia telah buta dan tuli karena kelelahan. Lagi pula ia tidak peduli apa yang akan dikatakan orang kepadanya. Ia perlu tempat membaringkan badan, semalam ini, semalam ini saja. Dan apa yang akan dilakukan besoknya, ia tiada mempunyai waktu hari ini untuk memikirkannya. Bergegas-gegas dibukanya pintu kandang anjing itu. Anjing itu menyalak kepada Tuminah, tapi Tuminah tidak mendengarnya, ya ia tidak melihat anjing itu sama sekali. Bau buah-buahan busuk dan kotoran anjing menguap melalui pintu masuk ke dalam lubang hidung Tuminah, tapi Tuminah tidak membaunya. Yang dilihatnya hanya sebidang lantai dalam kamar itu, persis sepanjang badannya dan dibaringkannya badan itu di atas lantai itu dan segera mendekur seperti kerbau. Di bawah kakinya dan di ujung kepalanya terdapat onggokan-onggokan kotoran anjing itu dan anjing itu sendiri menjilat-jilat dahi Tuminah dengan senangnya.

Pada waktu itu nyonya rumah sedang bercakap-cakap dengan tamunya di ruang makan. Sekali-sekali kedengarannya tertawa riang. Tapi waktu membicarakan pertempuran Surabaya, nyonya rumah kelihatan sungguh-sungguh dan katanya bersemangat, "Kita harus gotong royong. Kita harus memberikan pertolongan secukupnya kepada kaum pelarian. Kalau kita punya baju tiga, kita harus bisa mengasihkan satu potong kepada mereka."

Dan setelah berkata, ia tertawa gelak-gelak dan lekas pula kesungguh-sungguhan tadi hilang dari mukanya.

Di sebuah kota, tempat kaum pelarian terbanyak pergi, didirikan badan-badan amal dua buah bedeng. Yang satu untuk pelarian-pelarian perempuan dan yang satu lagi untuk pelarian-pelarian laki-laki tua. Badan-badan amal telah mengatur dengan sebaik-baiknya, supaya kedua bedeng itu mendapat makanan yang sama. Tapi setelah pelarian-pelarian perempuan berjalan-jalan dengan pengawal bedeng di tempat gelap dan di bawah cahaya bulan kabur, pembagian makanan itu menjadi berat sebelah. Bedeng laki-laki tua memprotes ke atas dan penuh harapan mereka menunggu-nunggu hasil protesnya. Tepat keesokan harinya hasil itu pun datang dan dirasai oleh laki-laki tua dan oleh setiap perut mereka: hari itu kepada semua bedeng laki-laki tua tidak dibagikan makanan sama sekali. Pengawal-pengawal bedeng tertawa geli dan katanya kepada laki-laki tua, "Jangan suka protes, Tiru pelarian-pelarian perempuan itu. Mereka menyerahkan diri kepada nasib dan dapat makanan berlebih-lebihan."

Laki-laki tua mendongkol dan tidak menjawab apa-apa.

Dalam hatinya ia berkata, "Alangkah enaknya jadi perempuan. Dapat kesenangan dan makanan."

Tapi akhirnya mereka berteriak bersama-sama kepada pengawal-pengawal itu, "Kalian jahanam! Jahanam! Semuanya!"

Bedeng pelarian-pelarian perempuan bertambah lama bertambah banyak dapat makanan dan cinta pengawal-pengawal. Perempuan-perempuan itu semakin sehari semakin liar. Mereka sering lupa kepada suaminya yang ditinggalkannya bertempur di Surabaya dan pergi mengejar kesenangan dengan pengawal ke tempat gelap. Gadis-gadis kehilangan benda berharga di sini, tapi mereka tidak menyesal. Minggu-minggu akhir ini penderitaan mereka bukan main, perjalanan kaki yang berkilo-kilometer panjangnya, haus dan lapar dan waktu kesenangan datang, itu akan mereka tolak mentah-mentah? Manusia tetap manusia. Ia mau menderita segala apa saja, tapi sudah itu ia minta bersenang-senang. Di dalam bedeng setiap hari lahir perkataan-perkataan kotor baru dan beberapa bulan lagi bayi-bayi.

Kaum pelarian Surabaya terdapat di seluruh Jawa. Mereka yang masih berpakaian sehat, hidup seperti tikus kapal. Waktu ombak besar, mereka diempas-empaskan ombak ke dinding kapal dan mati. Yang lain menjalani kehidupan senang seperti perempuan-perempuan hotel atau seperti tukang minta-minta di tengah jalan. Pikiran mereka ini pendek-pendek seperti pikiran orang putus asa.

Amat, seorang pemuda yang dapat meloloskan diri dari

penjagaan prajurit, membual di mana-mana. Ia tidak suka dinamakan pelarian. Ia pemuda yang berjuang gagah perkasa dan baru mencari tempat aman, setelah semua teman-temannya gugur seperti bunga bangsa. Ia bisa menceritakan, bagaimana makannya mortir, bagaimana bentuknya mitraliur, bagaimana ia berhasil membunuh sepuluh serdadu Inggris sendirian, dan untuk membikin orang lebih percaya ditambahnya di belakang, dengan sebuah granat tangan yang tepat mengenai sasarannya. Mula-mula orang dengan penuh perhatian mendengarkan ceritanya itu. Tapi akhirnya orang-orang bosan dan mual seperti perempuan jahat yang baru selesai dipakai.

Seorang laki-laki tua menangis setiap hari dalam kamarnya seperti anak kecil yang kehilangan sesuatu. Ia tidak pernah mencintai istrinya. Kepada teman-teman karibnya sering ia berkata, "Aku tidak dapat berterus terang dalam hal ini. Hanya yang bisa kukatakan kepadamu, bahwa ada sesuatu yang tidak enak pada istriku.

Itu barangkali sebabnya ia terlupa membawa istrinya, waktu hendak lari dari Surabaya. Mula-mula ia mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha penolong seperti seorang yang baru terlepas dari penderitaan yang bertahun-tahun. tapi waktu ia di tempat kediaman barunya mengalami kesukahan-kesukahan hidup, ia menangis sehari-hari dan berkali-kali berseru, "Maafkan aku, Jaleah. O, jika engkau ada di sini,, tentu penderitaanku tidak akan seberat ini benar." Dan malam-malam dalam mimpinya dilihatnya Jaleah sedang bersenda gurau dengan serdadu-serdadu Gurkha dan teriakannya keras-keras, "Jaleah, jangan! jangan!"

4

JIKA orang-orang berani menentang mulut meriam, o, mereka ini alangkah takutnya kepada mata-mata musuh. Hantu takut ini menderu-deru seperti angin topan di atas kota-kota, di dalam jiwa manusia dan merebahkan segala yang ada di jalannya, semangat berjuang dan pikiran sehat. Setiap orang mencurigai orang lain dan untuk melepaskan diri dari siksaan hantu itu, mereka saling bunuh-membunuh.

Di stasiun-stasiun dekat medan pertempuran semua penumpang-penumpang kereta api harus turun. Laki-laki di kamar untuk laki-laki, dan perempuan-perempuan di kamar untuk perempuan. Ini bukan klinik rumah sakit, tapi tempat pemeriksaan di stasiun-stasiun. Laki-laki dan perempuan ditelanjangi seperti Adam dan Siti Hawa, diperiksa di mana-mana, juga di tempat-tempat yang biasanya orang-orang malu memperlihatkannya, kalau-kalau ada tanda mata-mata musuh. Mula-mula yang memeriksa orang-orang perempuan, pemuda-pemuda. Mereka ini meraba-raba badan perempuan-perempuan itu dan jika ada yang harus mereka katakan, mereka tidak bisa berkata apa-apa karena terpesona pada hawa nafsu. Tapi setelah perkumpulan-perkumpulan wanita mengajukan protes atas tindakan yang "biadab" ini, pemuda-pemuda itu ditukar dengan perempuan-perempuan tua.

Pada suatu kali tertangkap seorang mata-mata musuh laki-laki. Pengawal-pengawal stasiun berkerumun ke tempat

pemeriksaan. Mereka berteriak-teriak dan bersorak gembira seperti anak kecil mendapatkan gula-gula. Kata mereka, "Bunuh! Bunuh saja!"

Mata-mata musuh itu pucat seperti mayat. Waktu orang bertambah banyak berkerumun ke tempat pemeriksaan di sekelilingnya, ia tidak membantah-bantah lagi. Ia telah menyerahkan diri kepada Tuhan dan orang banyak itu. Suara-suara kacau balau memenuhi ruangan. Yang satu mengatasi yang lain, "Bunuh saja!"

Ya, itu tentu, tapi bagaimana caranya?

Tembak! Tembak!

Tidak, itu terlalu lekas dan ringan. Kita gantung. Kita gantung.

Dan seperti bunyi guntur kedengaran, "Kita seret di belakang kepala kereta api."

Tiba-tiba suara kacau balau hilang lenyap, seperti bunyi radio pada waktu listrik kontak tiba-tiba padam. Di ambang pintu berdiri kepala stasiun. Dengan suara tenang ia bertanya, "Ada apa? Ada apa?"

Beberapa pegawai stasiun menjawab, "Mata-mata musuh, Pak! Kita bunuh saja!"

Kepala stasiun masuk kamar pemeriksaan dan kepada orang banyak katanya, "Jangan bertindak sendiri-sendiri, Saudara-saudara. Ini harus kita laporkan kepada polisi."

Dari orang banyak keluar kata-kata tidak setuju. Suara-suara ini bertambah lama bertambah keras. Dan waktu seorang pemuda maju kedepan dan berkata, "Tidak bisa, Pak. Tindakan polisi tidak radikal. Kita bunuh saja!"

Orang banyak berteriak tanda setuju, "Ya, bunuh! Bunuh! Tidak perlu dikasih sama polisi. Kita radikal. Kita, kedaulatan rakyat, kedaulatan rakyat!"

Dan seperti gerakan refleks, tangan orang-orang menjangkau baju mata-mata musuh. Mula-mula kepalanya dipukul dengan tinju-tinju, sudah itu dengan kayu-kayu, dengan potongan-potongan rel kereta api dan akhirnya dengan golok-golok. Dari telinga, hidung dan mulut keluar darah, hitam merah seperti buah manggis yang sudah masak. Dari rangka kepala keluar otak, cair dan putih seperti sumsum ayam jago.

Di pasar Mojokerto berjalan seorang perempuan muda. Sebentar-sebentar ia tersenyum sendirian, ia baru kawin dan sekarang pergi ke pasar membeli makanan untuk suaminya. Ia selalu tersenyum sendirian, jika ia mengerjakan sesuatu untuk menyenangkan hati suaminya. Ia sangat cinta kepada suaminya. Tiba-tiba semuanya hilang. Di mukanya berdiri seorang pemuda, revolver di pinggang dan pisau belati di tangan. Kata pemuda itu dengan kasar, "Nyonya, ikut saya!"

Keheran-heranan dan ketakutan perempuan muda itu mengikuti pemuda lain, semua pakai revolver di pinggang seperti kenpei Jepang. Seorang daripadanya maju ke muka dan bertanya, "Hai, Karto, siapa kau bawa?"

Karto tersenyum dan katanya, "Biasa, siapa lagi."

Mendengar jawaban itu pemuda-pemuda berkerumun di sekeliling perempuan muda itu. ia ini pucat seperti kapur dan pikirannya melayang kepada suaminya. Sangkanya, pemuda-pemuda itu hendak mencemarkan kehormatannya, tapi prasangka itu lekas-lekas dibuangnya, orang yang hendak memperkosa perempuan, tidak suka kepada orang-orang banyak. Tiba-tiba seorang pemuda berkata, "Mata-mata musuh ya?"

Keheranan perempuan muda itu bertambah-tambah. Ia ingin hendak menjawab dengan beberapa perkataan, tapi mulutnya rasa terkunci karena ketakutan. Digelengkannya saja kepalanya, seperti kuda menghalau lalar dari tengukunya, dan sesudah menggeleng itu ia tersenyum. Melihat senyum itu, pemuda-pemuda itu bertambah marah dan keras-keras katanya, "Hendak dibujuknya kita dengan senyum manisnya! Ya, begitu cerahnya selalu, selalu begitu. Hm, selendang merah, baju putih dan selop biru, he. Dikiranya kita tidak tahu cara-caranya."

Muka perempuan itu bertambah putih. Baru ia tahu sekarang, mengapa ia dianggap mata-mata musuh. Berturut-turut di lihatnya selendangnya, bajunya dan waktu ia menekur hendak melihat selopnya, ia dipukul dari belakang. Ia terjatuh ke atas tanah. Hidungnya berdarah. Beberapa pukulan lain tiba di bagian badannya yang lain. Maki-makian memenuhi udara. Tiba-tiba seorang pemuda berkata terkejut, "Saudara-saudara, berhenti memukul! Kita salah, kita salah. selopnya bukan biru tapi hitam."

Beberapa orang menundakan pemuda yang berteriak itu ke samping dan kata mereka, "Tutup mulutmu, Parman! Engkau buta warna."

Dan waktu mereka hendak meneruskan memukul, datang polisi ke tempat itu bersenjata lengkap. Pemuda-pemuda bersikap seperti tidak tahu apa-apa. Polisi membawa beberapa pemuda ke seksinya dan perempuan muda yang seengah mati itu ke rumah sakit. Waktu ia sadarkan diri, katanya kepada seorang juru rawat, "Aku telah memaafkan mereka. mereka muda-muda dan berjuang untuk Tanah Air."

Tapi polisi berpendapat lain, berjuang tinggal berjuang. Kesalahan harus dihukum.

5

ORANG-ORANG seperti kuda beban. Mereka menanggung segala penderitaan dengan tidak mengeluh dan mereka tidak tahu, mengapa mereka harus menderita sedemikian benar beratnya. Semuanya bagi mereka sekarang kabur, hari kemudian dan perjuangan yang menimbulkan putus asa. Satu-satunya yang masih terang benderang bagi mereka ialah, bahwa mereka harus membunuh dan mengusir musuh yang menginjak-injak tanah tumpah darahnya yang sudah merdeka. Pekerjaan ini dilakukannya dengan hati yang tetap, semangat yang berkobar-kobar dan perut yang setengah lapar.

Kota merupakan rumah Rebecca yang habis terbakar dan dalam rumah-rumah mana terjadi suatu tragedi yang dahsyat. Dari balok-balok kayu yang hangus-hangus keluar asap seperti asap rokok Zipper dan dari mulut-mulut manusia keluar keluh kematian. Udara berbau mesiu, bangkai-bangkai manusia dan binatang dan rumah sakit berbau eter dan air mawar. Sebentar-sebentar terdengar ledakan, sudah itu banyak asap hitam mengepul-ngepul ke udara. Air hujan berisi debu-debu hitam lagi kotor, menyakitkan mata dan hati.

Tentara sekutu bertambah maju masuk kota, tentara Indonesia bertambah mundur ke luar kota. Demikian selalu dalam peperangan, yang kuat maju dan yang kalah mundur dan mati. Orang-orang agama akan berkata, bahwa yang kuat diberi Tuhan kemenangan, karena mereka berjuang untuk keadilan. Untuk mengeraskan ucapkan itu ditambahkannya, "Jika yang kuat tidak berjalan di atas keadilan, bagaimanapun juga kuatnya, ia akan diberi Tuhan kekalahan dan malapetaka." Tapi jenderal-jenderal zaman duapuluh berpendapat lain, mereka lebih percaya kepada meriam-meriamnya daripada kepada dogma-dogma khayal itu.

Seluruh perhatian rakyat Indonesia ditujukan kepada perjuangan yang sedang berlaku di Surabaya itu. pada setiap kabar yang mengatakan, gedung ini, gedung itu sudah hancur, mereka mengeluh sedih seperti orang tua yang dihinakannya anaknya. Dari mulut mereka keluar perkataan-perkataan yang seorang pun tidak dapat membantah kebenarannya, "Nanti harus diperbaiki lagi. Tapi tidak apa."

Dari segala penjuru datang lempér-lempér, bulat-bulat seperti granat tangan. Anggota-anggota tentara tertawa melihat lempér-lempér itu dan katanya antara mereka, "Seperti ini rupanya tank-tank raksasa Inggris menerima granat-granat tangan kita."

Sambil tertawa juga digantungkannya lempér-lempér itu di pinggangnya seperti menggantungkan granat-granat tangan dan dibawanya ke medan pertempuran untuk dilemparkan ke dalam mulut di tengah-tengah pertempuran mahadahsyat.

Pada suatu hari meriam penangkis udara Indonesia menembak jatuh beberapa kapal terbang musuh. Dunia tiba-tiba seperti tersentak dari tidur. Telegrafis-telegrafis di seluruh dunia bekerja giat dan dalam surat-surat kabar hari itu termuat berita penting, "Orang-orang Indonesia kepintaran menembaknya sama dengan serdadu-serdadu Jerman."

Kabar ini menggirangkan hati rakyat, semangat perjuangan menjadi tambah meluap dan kepercayaan kepada kekuatan sendiri timbul kembali. Tapi anak-anak raksasa musuh bergerak pula dengan giatnya, segalanya menjadi hilang, semangat yang berkobar tadi, kepercayaan kepada kekuatan sendiri dan beratus-ratus jiwa, terhadap malaikat maut ini rakyat dan tentara Indonesia hanya bisa memberikan nyawanya sambil tersenyum penhabisan. Yang masih hidup, setelah berhadapan dengan malaikat maut itu berkata, "Ia seperti presiden kita ... *onschendbaar*."

Anggota-anggota tentara sudah pada mengetahui, bah-

wa perjuangan, mereka mempertahankan kota Surabaya segera akan berakhir dengan kekalahan. Mereka tahu pula, bahwa yang menyebabkan kekalahan itu bukan kelalaian atau kelembekan semangat mereka atau karena serdadu-serdadu sekutu lebih berani dari mereka. Mereka tidak akan sombong, kalau berkata, bahwa keberanian mereka ada dua kali lipat. Dengan tombak bambu mereka bisa merampas tank-tank biasa musuh, tapi tank-tank raksasa yang duapuluh meter panjangnya itu dan kapal-kapal terbang yang selalu menjatuhkan kotorannya itu ... Ya, inilah sebab dari segala kekalahan mereka. Sebab itu mereka benci kepada kedua benda pembunuh ini dan bencinya sangat besarnya, sebesar kebencian mereka kepada imperialisme.

Waktu puncak perjuangan sudah tiba, pemimpin-pemimpin tentara berapat. Waktu berapat itu hati mereka penuh dengan kesedihan dan kebencian dan muka mereka penuh dengan kerinyut di sekeliling mata, karena kurang tidur.

Rapat itu sangat demokratis dan seperti rapat perkumpulan anak-anak. Jika ada orang yang mendengarkan rapat itu, ia tidak ada teringat bahwa ada di tengah-tengah dentuman meriam dan mortir. Ketua rapat membentangkan dengan panjang lebar perjalanan perjuangan beberapa minggu yang akhir-akhir ini. Ia tidak lupa pula mengatakan, bahwa ia sendiri sebenarnya harus pergi ke Malang untuk melihat istrinya melahirkan anak. Akan tetapi katanya pula, kita harus bersyukur kepada Tuhan karena masih ada terus yang lahir sebab kalau tidak begitu, kita akan putus asa melihat banyaknya manusia yang mati di sini ini. Dengan

senyum sedih ia meneruskan, “tapi aku tidak bisa pergi. Biarkan manusia lahir di tempat aman. Kita di sini akan mati. Supaya ada keseimbangan dalam segala-galanya. Aku telah mengirim surat untuk istriku dan lempeng pembagiannya untuk anakku yang baru lahir itu.”

Sudah itu rapat memutuskan menerima usul ketua rapat untuk mati semuanya di Surabaya, karena di tempat aman banyak lagi yang akan lahir. Mereka akan bertahan sampai titik darah yang penghabisan. Di tengah-tengah kegembiraan menerima putusan mati itu, tiba-tiba seorang opsir mendapat ilham, ilham yang baik sekali. Pada waktu ia bicara membentangkan ilhamnya itu kepada rapat, pikirannya tidak ada di Surabaya, tapi sedang melayang-layang di atas negeri Belanda digenangi air, sewaktu fasis Jerman hendak memasuki negeri itu. Memang katanya, fasis Jerman dapat juga menduduki negeri Belanda, tapi mereka banyak yang mati karena air bah itu. Dengan suara nyaring ia bertanya kepada rapat,

“Bagaimana, kalau kita melakukan yang seperti itu untuk menahan fasis sekutu masuk ke negeri kita?”

Banyak lagi ilham-ilham lain yang ditemukan oleh opsir-opsir lainnya. Yang seorang mengusulkan, supaya pada saat genting ini seluruh rakyat Indonesia diajak berbaris, ketujuh puluh jutanya, oleh tank-tank raksasa itu. Pengendara-pengendara tank itu pasti akan lelah karena menggiling demikian banyaknya manusia dan akhirnya ia mati karena lelah dan kita rampas tank-tanknya. Opsir lain mengusulkan, supaya dalam dua hari ini hendaknya pemerintah sudah dapat memesan tank-tank raksasa dari

luar negeri. Waktu seorang opsir lain bertanya, dengan apa akan dibawa tank-tank itu dalam waktu sesingkat itu, ia menjawab, "Dengan kapal terbang, Saudara. Dari Australia dan Amerika hanya dua hari perjalanan dengan kapal terbang, bukan?"

Rapat tertawa gelak-gelak. Usul yang akhir ini ditolak dengan tiada memungut suara. Dan hasil dari rapat yang tiga jam lamanya itu, ialah penerimaan usul menggenangi kota Surabaya seperti negeri Belanda dan selanjutnya sumpah semua opsir yang berapat untuk mati di medan pertempuran, karena di tempat aman yang lain akan lahir pula, beribu-ribu dan berjuta-juta lagi.

6

ADA pepatah: orang dagang pintar sekali membohong sampai ia sendiri tidak bisa membedakan lagi antara mana yang bohong dan mana yang tidak bohong. Penjahat-penjahat tiada pernah mengotorkan tangannya dengan kejahatan-kejahatan. Segala apa yang mereka kerjakan biasa seperti pekerjaan seorang klerek di kantor. Bahwa ada orang-orang yang menjadi korban daripada pekerjaannya, tiada menjadi soal bagi mereka. Yang demikian itu dapat juga terjadi karena pekerjaan seorang klerek yang birokratis.

Kaum pelarian semua sudah mendapat atap di atas kepalanya, hotel-hotel, bedeng-bedeng, kandang-kandang anjing. Surat-surat kabar tidak banyak lagi membicarakan

soal kaum pelarian ini. kadang-kadang kita merasa, seakan-akan mereka itu sudah tidak ada lagi di atas dunia. Hanya sekali ada pengumuman dari sebuah kementerian yang memperingati tukang-tukang catut, supaya jangan menjadikan perempuan-perempuan pelarian menjadi perempuan-perempuan jahat dengan uangnya yang bertumpuk-tumpuk itu.

Tapi tukang-tukang catut tertawa membaca pengumuman yang aneh itu. Mereka heran, mengapa sesuatu kementerian ikut campur dengan soal-soal seksual. Adakah kementerian penerangan Prancis melarang penambahan jumlah perempuan-perempuan jahat di Paris? Itu adalah soal biasa, bahwa di atas dunia harus ada orang-orang yang suka menjadi perempuan jahat, seperti seharusnya ada orang-orang yang suka menjadi ahli-ahli kesusastraan. Bagi ahli-ahli kesusastraan didirikan orang sekolah-sekolah tinggi dan bagi perempuan-perempuan jahat didirikan rumah-rumah tinggi. Dan bahwa kita segalanya itu bisa mencapainya dengan uang, itu pun adalah soal biasa pula. Tidak, kementerian-kementerian harus mengurus soal-soalnya sendiri, merencanakan rancangan lima tahun misalnya dan jangan mengotorkan tangan pula dengan perempuan-perempuan jahat. Tukang-tukang catut tertawa dan jumlah perempuan-perempuan jahat dari sehari ke sehari bertambah banyak. Sampai-sampai kita tidak bisa membedakan lagi antara perempuan biasa dan perempuan yang istimewa, persis seperti orang-orang dagang tidak bisa membedakan omongan yang bohong dengan yang tidak bohong.

Tapi di antara kaum pelarian perempuan tentu ada juga

orang-orang yang patuh kepada agamanya dan suaminya. Mereka ini tidak mau dibeli tukang-tukang catut. Setiap kali tukang-tukang catut mengajak mereka menginjak jalan serong, mereka sembahyang kepada Tuhannya tujuh kali sehari dan menolak tukang-tukang catut dengan senyuman pahit dan getir. Mereka, masih bisa tersenyum, sungguhpun pahit dan getir, itu adalah ajaran yang mereka dapat dari suami-suami mereka yang sedang menemui matinya di bawah tank-tank raksasa.

Tapi juga perempuan-perempuan beragama ini pun harus hidup dan mempunyai uang. Dan uang tidak dapat mereka minta kepada Tuhannya, biarpun mereka sembahyang tiga belas kali sehari. Oleh karena pemerintah sendiri tidak dapat memberikan secukupnya, muncul dewa-dewa yang pengasih dan penyayang dari negeri antah berantah. Dewa-dewa ini berjalan masuk kampung ke luar kampung, spesial untuk mencari kaum pelarian dan spesial untuk menolong mereka yang sengsara. Dewa-dewa ini memberikan uangnya sambil tersenyum manis dan waktu orang yang menerima uang itu hendak mengambil air teh buat diminumnya, dewa-dewa menolak dengan perkataan-perkataan yang menunjukkan sopan santun, "Tidak usah, Nyonya. Tidak usah, Tuan. Jangan susah-susah!"

Memang, pada waktu itu dewa-dewa tidak bohong, ia betul-betul tidak memerlukan air teh atau biar air limun sekalipun. Yang mereka butuhkan hanya satu: sebuah hitungan murid sekolah rakyat: sepuluh menjadi dua belas. Murid-murid sekolah rakyat akan menambahkan dua batang lidi kepada sepuluh batang lidi, untuk mendapatkan angka dua belas itu. tapi dewa-dewa ini tidak menam-

bahkan apa-apa. Ia hanya menunggu, menunggu, dan tiba-tiba angka sepuluh dengan sendirinya menjadi angka dua belas.

Tentu ada orang-orang yang tidak setuju dengan pekerjaan dewa-dewa itu. Mereka ini berkata kian ke mari dengan marah-marahnya, "Itu menyolok mata benar! Pada waktu bicara itu pikirannya berbelit-belit mencari jalan yang tidak begitu mencolok mata."

Jika mereka ini orang-orang yang mengurus makanan kaum di bedeng-bedeng, mereka tidak mengadakan hitungan sepuluh menjadi dua belas, tapi hitungan lain, yang lebih mudah dan yang tidak mencolok mata benar, yaitu hitungan 200 gram menjadi 195 gram, 195 gram menjadi 190 gram, 190 gram menjadi 185 gram. Begitu seterusnya dan selalu kurangnya lima gram lima gram. Akhirnya setiap kaum pelarian hanya berhadapan dengan sebuah onggokan makanan seperti yang diberikan orang kepada burung-burung peliharaan.

Waktu luar negeri mengatakan bahwa pemerintah republik membunuh rakyatnya sendiri, pemerintah membantah kabar bohong itu sekeras-kerasnya. Pemerintah menegaskan, bahwa ia bersedia memberikan daftar-daftar makanan yang diberikannya kepada orang-orang yang di bawah perlindungannya. Orang-orang yang bekerja pada kantor statistik akan berkata bahwa angka-angka itu adalah barang-barang yang hidup, bisa bicara. Akan tetapi dalam keadaan makanan di bedeng kaum pelarian ini, angka-angka ini adalah barang-barang yang mati dan bisu seperti lukisan yang jelek. Satu-satunya yang bisa bicara

dan memang hidup ialah orang-orang yang membikin hitungan 185 gram menjadi 180 gram tadi itu dan satu-satunya orang yang bisa memaksa mereka ini bicara ialah: hakim pengadilan dan algojo.

Bertambah lama bertambah banyak orang-orang yang menaruh perhatian yang besar sekali kepada kaum pelarian ini. Waktu terdengar kabar bahwa banyak orang, beribu-ribu melarikan diri dari Surabaya, tiba-tiba semua rumah dalam kota-kota dekat Surabaya, seperti berisi semuanya. Kaum pelarian yang mempunyai uang sedikit masuk kampung, ke luar kampung mencari rumah, sebuah kamar atau sebuah garasi mobil, tapi sia-sia. Selalu, jika kaum pelarian hampir putus asa, muncul dewa-dewa lain, juga pengasih dan penyayang, menawarkan bantuannya. Mereka ini pintar sekali mengomong, katanya, "Rumah susah di sini, sejak dari dahulu!"

Biasanya mereka berhenti sebentar, jika sudah sampai kepada kalimat yang akhir ini. Dengan saksama diperhatikannya muka kaum pelarian yang hendak menyewa rumah itu, persis seperti seorang dokter jiwa memperhatikan air muka orang-orang sakitnya. Jika muka ini melihatkan keputusasaan, diteruskan mereka, "Tapi saya ada kenalan yang mau mengalah untuk kaum pelarian. Hanya permintaan sedikit, supaya ia diberi uang sedikit untuk ongkos memindahkan barang-barangnya."

Dan waktu kaum pelarian bertanya, berapa banyaknya uang yang sedikit itu, dewa-dewa itu menyebutkan angka-angka yang kecil sekali, seperti 1, 2, dan 3. Akan tetapi sambil tersenyum dikatakannya pula, bahwa dibelakang

setiap angka itu harus ditambahkan tiga buah benda yang tidak ada artinya sama sekali: 0 0 0. Sebuah kamar kecil, angka 1 dengan 0 0 0. Sebuah garase mobil, angka 2 dengan 0 dan sebuah rumah kecil, angka 3 dengan 0 0 0. Dan uang yang sedikit ini adalah untuk membayar ongkos ... memindahkan barang-barang kepunyaan orang-orang yang mau mengalah untuk menolong kaum pelarian yang dikasihani dan yang banyak menderita itu. sambil menerima uang yang sedikit itu dengan rasa turut menanggung penderitaan kaum pelarian, orang-orang yang mau mengalah itu berkata dengan suara sayup-sayup. "Dalam zaman revolusi ini, kita harus bersatu dan gotong royong!"

7

PADA detik-detik penghabisan dari perjuangan mempertahankan kota Surabaya, orang-orang kembali ingat kepada Tuhan lama. Setiap malam kedengaran keluar dari radio "Pemberontakan" kata-kata dari kitab suci: Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar! Tapi entah karena apa, entah Tuhan tidak punya pesawat penerima suara, entah karena Tuhan sudah bosan melihat tingkah laku manusia yang hanya ingat kepada-Nya waktu ada kesusahan, entah bagaimana, suara-suara suci yang keluar dari radio itu tidak didengarkan Tuhan. Kekalahan demi kekalahan menimpa rakyat Indonesia dan akhirnya seperti yang dikatakan radio sekutu, "Surabaya sudah aman kembali."

Berakhir sudah pertempuran cowboy dengan bandit dan sekali ini bandit yang menang. Tapi luka-luka masih ter-

nganga besar, penderitaann rakyat Surabaya masih berjalan terus. Gedung-gedung mati dijilati api dan yang tidak ada apinya lagi masih seperti onggokan-onggokan kotoran kerbau.

Rakyat Indonesia di Surabaya yang dikuasai bandit-bandit hidup seperti prajurit di medan perang yang paling depan. Setiap waktu badannya dapat dilanggar peluru ke-sasar, setiap waktu ia dapat ditangkap dan setiap waktu ia dapat mengeluh panjang pengabisan. Tapi sebelum itu mereka tidak mau mengeluh dan tidak mau menyerah. Seperti orang Jerman yang kalah perang, mereka tidak membungkuk-bungkuk seperti orang Jepang kalah perang. Dalam hatinya mereka bangga seperti orang-orang politik dulu digiring oleh Belanda masuk penjara.

Seorang ulama besar menjadi gila dan mati. Ia ini dulu bersahabat kental dengan Jepang dan percaya kepada Jepang seratus persen. Tapi waktu Jepang bertindak seperti Belanda, kejam dan hanya pintar memberikan janji-janji kosong belaka, ia mencurigai Jepang seperti mencurigai saudara yang tidak jujur: ia tidak memukul saudaranya sampai mati, tapi ia hanya berdiam diri dan menunggu saatnya saudaranya terpukul mati sendirian, ia dibawa orang ke rumah sakit gila. Tapi waktu kemerdekaan Indonesia diproklamkan, ia baik sedikit. Dengan gembira ia berteriak-teriak dengan orang-orang lain: Merdeka! Merdeka! Sayang hanya sebentar. Waktu penduduk Surabaya bertindak seperti cowboy-cowboy dalam kafe-kafe, menciumi gadis-gadis dan revolvernya, ia menjadi gila kembali. Ia tidak dapat ikut-ikut memuja Tuhan baru penduduk Surabaya. Waktu kota itu "sudah aman kembali",

ia bertambah gila dan meninggal dunia dengan senyum mengejek dan kebencian.

Seorang laki-laki setengah tua selalu menyembunyikan tangannya ke dalam saku celananya. Hanya untuk yang perlu-perlu saja dikeluarkannya tangannya itu. orang-orang melihat keheranan kepada tangan itu, mereka tidak pernah melihat tangan itu telanjang, selalu dibungkus rapi-rapi dengan sapu tangan putih. Seorang daripada mereka tidak dapat menahan keheranannya lagi dan pada suatu hari ditanyakan, "Maaf, Tuan, tapi tangan kiri Tuan selalu menimbulkan pertanyaan dalam diri saya. Jika saya teringat kepada tangan kiri Tuan, malam-malam saya tidak bisa tidur dan siang hari saya tidak bisa berpikir dan makan, persis seperti orang mengingatkan kekasih yang tidak jujur." Selalu saja timbul pertanyaan ini dalam kalbu saya. Mengapa selalu disembunyi-semunyikan? Mengapa selalu dibungkus-bungkus?

"Tuan, lepaskanlah saya dari penderitaan pikiran ini dan jawablah pertanyaan kalbu saya itu."

Orang itu tiba-tiba menjadi pucat seperti kapur dan kemalu-maluan dijawabnya, "Tidak ada apa-apa Tuan. Hanya kelima jarinya tidak ada lagi, sudah dipotong serdadu sekutu. Sebab itu kubungkus rapi-rapi supaya orang lain jangan merasa jijik melihatnya. Karena saya sendiri jijik melihat tanganku yang tiada berjari lagi itu."

Orang itu kemalu-maluan dan tiada seorang pun yang merasa perlu menanyakan, mengapa serdadu sekutu itu memotong kelima jarinya. Mencurikah dia? Menggedor-

kah dia? Orang-orang tiada perlu menanyakan itu, seakan-akan sudah sewajarnya serdadu sekutu harus memotong jari tangan dan leher manusia.

Pemuda-pemuda Indonesia tidak ada tambak berkeliaran lagi di jalan-jalan Surabaya seperti zaman cowboy. Mereka ini sekarang tinggal rapi-rapi dalam rumah panjang-panjang. Pagi-pagi benar mereka sudah bangun, dan setelah memakan roti keras sepotong kecil, mereka buru-buru naik ke atas truk-truk Inggris dan dibawa ke mana-mana untuk melakukan suatu pekerjaan yang mahapenting untuk pembangunan: menyapu jalan-jalan, mengangkut runtuhan-runtuhan gedung-gedung, mengangkat barang-barang di pelabuhan. Jika diceritakan begitu, mungkin ada orang yang menyangka, bahwa pemuda-pemuda itu dengan kemauannya sendiri mengerjakan segala pekerjaan itu. Akan tetapi persangkaan itu salah sama sekali, karena mereka bangun pagi-pagi benar itu, karena teriakan-teriakan dan maki-makian pengawal-pengawal rumah panjang itu. Waktu mereka dengan truk-truk pergi ke tempat pekerjaan, selalu ikut bersama mereka beberapa serdadu Gurkha bersenjata lengkap. Serdadu-serdadu Gurkha yang baik-baik selalu berusaha menimbulkan suasana yang agak gembira, tapi pemuda-pemuda Indonesia di atas truk itu hanya bisa tersenyum pahit dan getir dan menekurkan kepalanya seperti mereka malu memandang orang-orang yang lalu lintas di jalanan.

Tidak! Pada waktu itu pemuda-pemuda Indonesia itu bukanlah makhluk-makhluk yang mempunyai kemauan sendiri: mereka adalah "tawanan perang sekutu." Tawanan-tawanan perang sekutu ini melakukan peker-

jaan-pekerjaan itu dengan tiada mengeluh. Dari mukanya yang tersenyum pahit dan getir itu memancar cahaya baja, baja sejati, baja kemerdekaan.

Seorang gadis muda remaja, bajunya compang-camping, berkata kepada setiap orang yang dijumpainya: Inggris, Gurkha, maupun Indonesia, "Saya bukan perawan lagi! Periksalah! Periksalah sendiri!"

Sehabis berkata itu, diraba-rabanya pinggangnya dengan tangannya di bawah roknya dan tiada berapa menit seperti mainan sulap meluncur sebuah lap kuning kotor melalui kedua belah kakinya ke bawah. Orang-orang Inggris melihat sebentar ke lap kuning lagi kotor itu, tapi lekas-lekas dipalingkannya mukanya kembali dan tersenyum mengerti kepada temannya. Orang Gurkha tertawa gelak-gelak melihat lap kuning lagi kotor itu, melihat bermenit-menit kepadanya, seakan-akan mereka kena pesona. Orang-orang Indonesia tidak melihat sama sekali kepada lap kuning lagi kotor itu. waktu mereka mendengar perkataan gadis muda remaja itu, muka mereka menjadi merah padam karena dendam dan kebencian. Mereka cepat-cepat meneruskan perjalanannya dan dalam hatinya mereka berkata, "Seorang korban revolusi!"

Dan agak keras diteruskannya, "Seperti aku, seperti kita semua. Seperti seluruh rakyat Indonesia ..."

ENAM bulan sudah sejak pertempuran di Surabaya dimulai. Pada hari peringatan itu surat-surat kabar Malang terbit dengan tinta merah. Orang-orang tercengang melihat tinta merah itu dan dalam hatinya mereka bertanya, "Mengapa tinta merah? Apakah pertempuran Surabaya pertempuran Trotsky melawan Kaisar Nikolas II? Ataukah itu darah Indonesia yang mengalir di kota itu?"

Orang-orang tidak tahu, pun juga pemimpin surat-surat kabar itu sendiri tidak. Yang mereka ketahui dan rasakan sekali ialah, bahwa mata mereka menangis waktu melihat tinta merah itu. orang-orang yang melihat orang menangis itu tentu menyangka, bahwa tangis itu disebabkan oleh sesuatu karangan asli yang sedih merindukan atau karena berasa bersatu dengan pemuda-pemuda harapan-harapan bangsa yang telah gugur di medan pertempuran. Persangkaan ini meleset pula, karena orang-orang menangis itu setelah menghapus air matanya, tertawa gelak-gelak dan meludahi tinta merah itu seperti orang meludahi barang yang jijik dan kotor.

Di Mojokerto dapur umum bertimbun-timbun pekerjaannya pada hari itu. dari kepala divisi tentara ia mendapat perintah untuk menyediakan tiga puluh ribu lempeng untuk dihadiahkan kepada anggota-anggota tentara yang ada di garis depan. Dalam surat kepala divisi kepada dapur umum tertulis, "Anak-anak kita di garis depan dapat merayakan hari peringatan seperti penduduk kota-kota. Untuk memelihara semangat anak-anak kita pada hari itu, harap dikirimkan tiga puluh ribu biji lempeng berisi daging. Saya tahu, bahwa beras susah didapat dan harganya sangat tinggi sekali. Sebab itu saya tidak minta nasi. Tapi cukup

lemper saja.”

Mula-mula kepala dapur umum bangga menerima surat semacam itu dari kepala divisi. Kepada anggota-anggota pengurus yang lain katanya, “Itu baru orang perjuangan. Ia tahu beras susah. Sebab itu ia minta lempersaja. Aku bangga mempunyai pemuda-pemuda seperti itu.”

Tapi pada waktu itu ia tiba di pasar hendak membeli rempah-rempah untuk lempersaja itu, ternyata harga ketan lebih mahal dari beras dan harga daging untuk pengisi lempersaja itu demikian tingginya, sehingga dapur umum tidak cukup mempunyai uang untuk dipergunakan untuk daging saja. Setelah menyumpahi tukang-tukang jual ketan dan daging ia buru-buru pulang dan segera ditulisnya surat kepada kepala divisi, “Harus Tuan tahu, bahwa harga ketan lebih mahal daripada beras. Daging untuk mengisi lempersaja, dapur umum tidak sanggup membelinya. Kami akan mengirim saja tiga puluh ribu pisang ambon untuk anak-anak Tuan. Harap Tuan maklum.”

Kepala divisi mendapat sebuah pisang ambon, dan waktu dimakannya dicobanya menghilangkan ingatan kepada pisang ambon yang hampir busuk itu dan menganggapnya saja sebagai sebuah lempersaja berisi daging yang enak lagi lezat.

Selain dari surat-surat kabar bertinta merah, Malang mengadakan pula rapat “Samudra”. Dulu rapat-rapat semacam itu dinamakan rapat “Raksasa”, tapi setelah mendapat protes dari orang-orang yang anti Jepang seratus persen, ia diberi nama lain.

Beribu-ribu manusia datang berduyun-duyun ke stadion Malang. Panas matahari ditahannya dengan sabar seperti menghadapi penjajahan yang tiga ratus lima puluh tahun lamanya itu, dalam hati mereka mendongkol.

Tapi waktu lagu “Indonesia Raya” dimainkan, mereka berdiri dengan tegap seperti prajurit dan ikut menyanyikan lagu kebangsaan itu. Setiap orang merasa tengkuknya seperti digili-gili orang. Segala bulu berdiri: bulu tengkuk dan bulu kaki. Dan waktu lagu itu habis, beberapa orang nasionalis tulen menangis dan katanya parau. “Itu yang kita perjuangkan sepanjang masa. Dan untuk itu kita mengorbankan harta benda dan jiwa pemuda-pemuda kita. Bukan main indahnya lagu itu. Ya, perjuangan kita tidak sia-sia!”

Tiba-tiba orang-orang semua berdiam diri. Mata mereka mengarah ke depan, ke sebuah pal putih di atas panggung. Pal itu kecil dan pendek dan daripadanya keluar suara seperti gerisik daun kayu kering. Wakil Gubernur Jawa Timur sedang bicara. Tentang wakil gubernur ini banyak bersiar kabar angin yang baik dan yang buruk. Tapi pada waktu ia membentangkan tentang keadaan Surabaya sehari sebelum terjadi pertempuran, semua orang ternganga mendengarkan kesombongan tentara sekutu. Waktu ia berkata, bahwa penghinaan semacam itu tidak bisa dibiarkan begitu, saja, semua orang, tidak ada kecualinya, setuju dengan wakil gubernur yang baik dan yang buruk itu.

Sudah itu bicara kepala divisi tentara Malang. Ia sudah tua tapi dengan segala daya upaya dicobanya berpidato seperti anak muda. Katanya bersemangat, “Saya jenderal,

bukan karena tanda-tanda di leher saya ini. tapi saya jenderal karena rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Demi Allah saya adalah jenderal rakyat.”

Setiap sesudah pidato, keluar tepuk sorak dari stadion itu seperti ada pertandingan sepak bola internasional. Tapi setelah pidato divisi Malang itu, tepuk sorak disusul dengan senyum lebar mengejek, kata-kata itu sudah terlalu sering didengar orang. Sekarang orang selalu menghendaki sesuatu yang baru dan sehat dan mengejekkan segala sesuatu yang basi dan sakit.

Kejadian yang mahabesar dan menarik hati akan berlaku. Orang-orang bertepuk sorak sepuluh kali hebat dari yang sudah-sudah. Semua mata mengarah kembali ke depan, tapi sekali ini tidak lagi kepada pal putih kecil pendek, tapi kepada benda hitam dan kotor. Di puncak bendera itu tergerak rambut panjang seperti rambut perempuan dan dari rambut itu keluar bau bantal yang tiada pernah dijemur-jemur.

Bung Tomo, kepala “Pemberontak” bicara! Mula-mula ia bicara lambat-lambat untuk menenteramkan rakyat. Suaranya besar dan bengis, orangnya kecil dan manis. Matanya bersinar-sinar seperti cahaya menara di tengah lautan. Dengan pendek dan tegas diceritakannya pengalamannya di medan pertempuran:

Yang saya takutkan hanya satu: mata-mata musuh perempuan. Perempuan jika berjiwa penjajah, lebih kejam dan licik daripada laki-laki. Jika saya berjalan-jalan di kota Malang, anak-anak gadis pada melihat kepada saya dengan

senyum merayu. Akan tetapi ketahuilah, hai gadis-gadis, bahwa Bung Tomo hanya akan mengambil satu gadis saja dan gadis itu pasti harus bukan mata-mata musuh. Sebab itu selama revolusi ini Bung Tomo akan tetap sendirian saja dan sebab itu pula janganlah lagi melihat kepada Bung Tomo dengan pandangan yang merayu-rayu sukma Bung Tomo itu.

Orang-orang yang beribu-ribu itu tertawa gelak-gelak dan bersorak karena setuju dengan Bung Tomo. Pemuda-pemuda yang sudah beristri berminat dalam haatinya hendak menceraikan istrinya setiba di rumah nanti. Tapi setelah berpikir agak panjang. Katanya membujuk diri sendiri.

Ah, tidak apa, istri saya pasti bukan mata-mata musuh!

Mendengar sorak yang riuh rendah itu Bung Tomo tiba-tiba menjadi manusia lain, banteng ketaton. Dengan suara yang besar lagi bengis itu dicelanya perbuatan-perbuatan sekutu di Surabaya sejak hari mendaratnya. Dengan sinar mata yang menghipnotis pendengar-pendengar dan penonton-penonton, digambarkannya kekejaman-kekejaman serdadu sekutu terhadap pemuda-pemuda Indonesia yang ditangkapnya. Setelah kering air ludahnya bicara, ia menyudahi pidatonya yang berapi-api dan yang membakar semangat itu dengan kata-kata tegas, "Kita harus memberantas tukang-tukang catut: tukang catut biasa, tukang catut pangkat, tukang catut peluru, tukang catut pakaian militer dan tukang catut Inggris! Kita juga harus berjuang terus! Sekarang baru enam bulan, tapi kalau perlu enam puluh tahun lagi kita akan terus berjuang! Kita ha-

rus mengusir Belanda-Belanda dan semua bangsa asing yang hendak menjajah kita!"

9

SURABAYA sudah dikuasai sama sekali oleh sekutu dan "sudah aman kembali." Rakyat Indonesia tidak berbuat apa-apa lagi. Setiap waktu dan pada setiap kesempatan, pemimpin-pemimpin tentara berkata dengan kepastian seratus persen, "Surabaya akan kita rebut kembali! Selekas mungkin!"

Tapi setelah ada di garis depan, mereka berhadapan dengan kenyataan yang seratus persen pula. Tank-tank rak-sasa musuh masih ada. kapal-kapal terbangnya masih ada dan kedua benda itu tida bisa digerak dengan perkataan bual belaka. Garis depan sekarang bukan lagi pelabuhan Tanjung Perak, tapi sudah jauh masuk ke dalam negeri.

Sekali-sekali terjadi pertempuran kecil-kecil dan terdengarlah kembali bunyi-bunyi senapan, meriam dan mortir seperti pada hari-hari pertama. Tapi biasanya keadaan medan pertempuran sepi dan kesepian yang berhari-hari dan berbulan-bulan ini lamanya, menekan jiwa sangat hebatnya dan terasa kepada anggota-anggota tentara lebih memutuskan asa daripada pertempuran besar-besaran. Pada pertempuran besar-besaran orang tiada memikirkan kekasih yang ditinggalkan bersedih hati di garis belakang. Pendek kata pada pertempuran orang-orang tiada berpi-kir, orang hanya bertindak: membunuh atau jika tidak ada

harapan lagi, lari puntang-panting menuju masuk negeri.

Pada hari-hari sepi itu pemimpin-pemimpin tentara repot sekali. Anggota-anggota tentara biasanya permintaannya banyak sekali, permintaan yang tidak-tidak. Karena tidak tertahankan lagi, pemimpin-pemimpin tentara berkirim surat kemana-mana, "Paduka Tuan, kirimkan kami gerombolan sandiwara. Anak-anak tidak tahan lagi menanggung kesepian semacam itu. atau jika tidak ada sandiwara apa saja yang dapat memecah kesepian itu."

Pemimpin-pemimpin tentara itu tahu betul apa sebenarnya yang diminta anak-anaknya. Ia tidak minta dikirimkan pisang atau lempeng untuk memecah kesepian, tapi sandiwara. Sandiwara selalu mempunyai gadis-gadis dan gadis-gadis inilah yang sebenarnya dikehendaki anggota-anggota tentara dengan permintaan yang tidak-tidak itu.

Pemimpin tentara tahu, bahwa sandiwara setelah bermain akan meninggalkan mereka pula, tapi tidak selekas lempeng atau pisang ambon yang setengah busuk meninggalkan mereka. Dan lagi pula bagi anggota-anggota tentara yang romantis, gadis-gadis sandiwara itu akan tetap tinggal dalam ingatannya buat selama-lamanya.

Sandiwara datang dengan gembira, tapi muka pemimpin tentara tiba-tiba mendung seperti hari hendak hujan. Dan waktu ditanyakan mengapa mukanya masam saja, dijawabnya dengan kasar. "Orang-orang di garis belakang itu sudah gila barangkali. Mereka bekerja serampangan. Kita bertempur habis-habisan di sini dan mereka men-

girkan kita sandiwara dengan perempuan-perempuan jelek.”

Tapi anggota-anggota tentara girang juga. Mereka tidak melihat kepada jelek atau bagus, tapi kepada perempuan. Perempuan di medan pertempuran sama dengan air di padang pasir Sahara. Sekarang zaman kedaulatan rakyat, pemimpin-pemimpin tentara terpaksa mengalah dan melihar kepada perempuan-perempuan jelek itu dengan perasan benci dan mual. Pada hari-hari sepi yang lain pemimpin-pemimpin tentara menulis pula ke orang garis belakang, “Paduka Tuan, kesepian sudah memuncak pula. Harap kirimkan kami dengan segera lempeng atau pisang ambon saja. Jika ini tidak ada apa saja pun baik, asal jangan sandiwara.”

Medan pertempuran sekeliling Surabaya sangat luas. Selain dari pos-pos tentara terdapat juga pos-pos palang merah. Selain dari itu hutan belukar dan kesepian yang menekan jiwa tadi itu.

Pada pos-pos palang merah banyak bekerja gadis-gadis jelita, sebab itu orang-orang yang patuh kepada agama mengadakan garis demarkasi antara pos-pos jelek dan pos-pos wanita itu dan di tengah-tengah garis itu dipancanglah sebuah papan berisi sebuah maklumat dari kepala pos tentara, “Dilarang keras melanggar garis perbatasan ini. jika tidak seizin kepala pos tentara atau kepala pos palang merah.” Garis itu dijagalah oleh beberapa anggota tentara yang berdisiplin.

Begitu berjalan beberapa minggu, tapi akhirnya orang

bosan sendirian. Pikiran sehat timbul kembali: bukan jejak dan gadis-gadis yang harus dijaga tentara, tapi tank-tank raksasa, kapal-kapal terbang dan seluruh imperialisme yang hendak menjajah tanah tumpah darah.

Penjagaan garis demarkasi dihilangkan, papan maklumat itu hilang entah ke mana, dan timbulah suasana yang menghibur hati yang dalam kesepian, yang menghilangkan ingatan pada segala yang kecil-kecil: pertempuran, kekasih-kekasih di garis belakang, ya, kepada mati sekali-pun. Karena sekarang anggota tentara dan gadis-gadis palang merah menghadapi sesuatu yang mahabesar, lebih besar dari segala-galanya, yaitu: melanjutkan umur dunia!

Dalam sidang dewan perwakilan rakyat Malang kepada divisi sekitar Surabaya, mendapat kritik habis-habisan. Seorang anggota sangat marah, karena ia pernah ditahan oleh pengawal-pengawal batas dengan cara tidak sopan. Ia meminta dengan sangat, supaya keadaan fasis itu segera diubah. Negeri kita tidak boleh menjadi negeri yang militeris katanya. Tentara sebenarnya harus tunduk kepada pegawai-pegawai pemerintahan sipil.

Anggota lain sangat kecewa, karena anggota tentara banyak bertindak bertentangan dengan adat kesopanan. Ia tidak suka jika anggota tentara bercumbu-cumbu dengan perempuan-perempuan Belanda yang diinternir. Saya tidak keberatan, katanya, jika mereka bercumbu-cumbu dalam kamar gelap gulita. Akan saya pasti tidak akan rusak jiwanya. Tapi saya sangat keberatan, jika hal itu dilakukan di tengah-tengah pasar. Sebagai penutup katanya, bahwa

ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan-kekalahan Surabaya itu.

Wakil tentara sudah itu diberi kesempatan bicara. Tampanya gagah dan setiap orang sebenarnya bangga, jika tentara seluruhnya mempunyai badan dan sikap seperti wakil tentara itu. Ia ini mula-mula bicara sangat lambat-lambat dan beraturan sekali. Akan tetapi kemudian sangat bersemangat dan mempengaruhi jiwa anggota dewan, sehingga sehabis pidato itu semua orang mencela kritik-kritik yang diucapkan oleh beberapa anggota terhadap kelakuan-kelakuan anggota tentara. Wakil tentara itu berkata kira-kira demikian, "Keadaan tentara kita sangat menyedihkan. Mereka boleh dikatakan hanya mempunyai bambu-bambu runcing sebagai senjata. Namun, dengan bambu-bambu itu mereka menahan, ya memukul mundur serangan-serangan musuh dan dengan itu mereka menyelamatkan kita semua di garis belakang ini. saya tidak akan membantah kritik-kritik terhadap anak-anak saya, tapi malahan hendak menambah kritik-kritik itu dengan sebuah keadaan yang lebih menyedihkan lagi."

Di sini ia berpaling sebentar kepada anggota wanita, lalu dilanjutkan pula, "Maaf anggota-anggota wanita, tapi saya di sini hendak bicara dengan terus terang. Keadaan yang menyedihkan itu ialah 95 % dari anak-anak kita yang memanggul senapan sekarang ini, 95 % saudara-saudara, menderita suatu penyakit yang menegakkan bulu roma: 95% dari mereka sekarang mendapat penyakit sipilis. Penyakit raja singa, saudara-saudara. "Sekutu menghamburkan perempuan-perempuan jahat ini. Sekarang, saudara, sekarang cobalah katakan kepada saya, bagaimana jalan

untuk memberantas semua itu. Bagaimana? Ya, bagaimana? Kami dari tentara sering berdiam diri, tapi ketahuilah, bahwa kami berjuang menghadapi berbagai rintangan: kekurangan salvarsan dan obat-obatan lainnya dan kelebihan kritik-kritik, Saudara-saudara!

Semua anggota terdiam dan yang melepaskan kritik-kritik pedas tadi, merasa malu. Yang mempunyai anak di medan pertempuran yang paling depan hendak mengirimkan kawat kepada anaknya, supaya menjaga dirinya dengan hati-hati. Namun, setelah diadakan penyelidikan yang saksama sebulan kemudian, ternyata bahwa wakil tentara itu adalah seorang romantis yang memberi jalan kepada fantasinya seluas-luasnya. Dari penyelidikan ternyata, bahwa anggota tentara tidak ada lagi yang mamakai bambu runcing, dan yang terpenting ialah bahwa angka 95% itu adalah angka yang fantastis dan sangat dilebih-lebihkan. Maka dalam rapat dewan yang berikut, anggota yang diperlakukan tentara kurang sopan itu memberanikan diri dan berkata kepada wakil tentara dengan marah-marah, "Kami telah mengadakan penyelidikan yang saksama tentang segala apa yang Tuan katakan dalam dewan ini dulu. Ternyata, bahwa semua yang Tuan katakan itu bohong, bohong belaka! Tuan waktu itu hanya hendak mempengaruhi jiwa kami, supaya kami tidak lagi membikin kritik yang pedas-pedas. Sekarang dengan sangat saya minta kepada rapat, supaya mendesak kepala tentara untuk menghilangkan kebohongan dan penyakit sipilis itu sama sekali."

Anggota-anggota dewan semua bertepuk sorak tanda setuju dan katanya hampir bersamaan, "Ya, penyakit sipilis dan imperialisme! Hancurkan!"

Dari cerita di atas kita semakin menghadapi model yang semakin berbeda dalam menghadirkan tema-tema kemerdekaan. Idrus bahkan tampak tidak menghargai perjuangan kemerdekaan. Ia memosisikan antara penjajah dan pejuang dalam olok-olokan yang sama bodohnya. Idrus memang kerap disebut kontra revolusi dalam karyanya ini. Namun tentu saja, tak segampang itu untuk mengecap seseorang kontra revolusi. Apalagi bila pertimbangannya hanya melalui karya sastra yang ditulisnya. Agaknya, Idrus mencoba menunjukkan bahwa kemerdekaan bukanlah satu-satunya hal yang harus dipikirkan untuk mencapai kebahagiaan masyarakat banyak. Idrus tampaknya ingin mengatakan bahwa berdirinya negara Indonesia, sebagai sebuah negara merdeka, tak cukup untuk menjamin tercapainya cita-cita besar tersebut. Revolusi kemerdekaan tampaknya mesti didukung oleh perbaikan pada aspek-aspek lainnya, seperti masalah mental manusianya dan seterusnya. Revolusi kemerdekaan tak hanya soal perpindahan kekuasaan. Tapi juga perubahan manusia. Jangan menjadi “badut” ataupun “kobi”.

Selain itu, AA Navis dalam cerpennya “Bertanya Kerbau Pada Pedati” mencoba menunjukkan pandangan yang lebih elementer mengenai suatu kemerdekaan. Apa sebenarnya makna kemerdekaan bagi AA Navis? Silakan dibaca cerita berikut ini:

KERBAU pernah punya arti spesial dalam hidupku pada suatu masa. Tapi bukan karena jadi mitos dalam cerita *Cindur Mato* yang dalam telinganya bersarang lebah berbisik yang dikehendaki Cindur Mato lebah-lebah itu akan memantak penyamun yang menghadang perjalanan.

Bukan, bukan karena itu yang menyebabkan kerbau pernah punya arti spesial dalam hidupku.

Bukan karena mitos lain, yang mengisahkan kalah perangnya panglima Jawa melawan Datuk nan Baduo, oleh sebab kalah taruhan adu kerbau. Taruhan mereka bukan main-main. Kalau panglima Jawa menang, ia boleh menjajah negeri datuk nan Baduo. Tapi kalau kalah, ia harus angkat kaki dengan seluruh pasukannya. Dalam aduan ini, panglima Jawa menampilkan kerbau yang berdepa panjang tanduknya. Karena saking besarnya. Datuk nan Baduo menampilkan anak kerbau yang telah tiga hari tidak menyusui itu, serta merta menyusui ke kerampang kerbau besar itu untuk menyusui. Karena di moncong anak kerbau itu telah dipasang taji besar yang tajam sekali, tak urung terbusai-busailah isi perut kerbau besar ditusuk-tusuk oleh taji itu. Setelah lari ke mana-mana akhirnya nyawanya habis bersama jiwanya yang melayang.

Maka kalah taruhan panglima Jawa. Lalu kembalilah ia pulang dengan tangan hampa. Sedang datuk nan Baduo, yaitu Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang yang menang karena banyak akal, akhirnya menamakan negerinya dengan memakai peristiwa itu. yaitu Manang Kabau, yang lambat laun menjadi Minangkabau. Dan semenjak itu, konon, kerbau yang dalam bahasa setempat disebut kabau, menjadi binatang yang dikera-matkan. Kepala kerbau panglima Jawa itu ditanam di tanah sebagai penangkal agar panglima Jawa tidak akan datang-datang lagi dengan maksud untuk menjarah. Kepala kerbau pun ditanam pada pangkal tiap bangunan agar bangunan itu selamat dari bencana. Atau digantungkan di bagian rumah, agar rumah itu selamat pula dari mara bahaya. Rumah gadang diberi beratap melengkung seperti tanduk kerbau dan pemilik rumah itu, perempuan melipat



selendang kebesarannya hingga berbentuk tanduk, dan selendang itu dinamakan tengkuluk tanduk. Bila terjadi musibah, misalnya terlanggar pantang adat, si pelanggar didenda dengan sebuah kepala kerbau, atau menjamu orang sebagai tanda tobat dengan menyembelih seekor

kerbau. untuk kenduri sebuah pesta besar, misalnya menobatkan penghulu, perlu seekor kerbau direbahkan dan dagingnya dilapah. Pihak bako, yaitu kerabat ayah, dari seorang pengantin akan memberikan seekor kerbau sebagai suatu tanda kebesaran, dan kerbau itu diarak dengan telempong setelah diberi pakaian serba kuning.

Bukan, bukan karena mitos aduan kerbau itu dengan segala pertanda kebesarannya itu yang menyebabkan kerbau pernah punya arti spesial dalam hidupku.

Meski mitos itu dipercaya dan diagung-agungkan sampai kini, namun kalau aku dimaki orang sebagai kerbau, rasanya aku mau menjadi macan supaya menerkam orang itu. berbeda dengan mitos, binatang kerbau dipandang sebagai binatang bodoh. Binatang yang rendah mutunya. Meski tenaganya kuat untuk membajak dan menarik pedati daya tahannya segera turun disengat sinar matahari. Jadi kalah dari sapi.

Istri-istri lebih suka menggulai daging sapi ketimbang daging kerbau untuk suami tersayang. Restoran akan bangkrut kalau menggunakan daging kerbau. Kulit kerbau tidak dipakai untuk sepatu, selain untuk solnya. Kalau dibuat kerupuk, tak laku dijual. Namun susunya, Allhurabbi enak-nak, apabila diasamkan. Lebih enak dari yoghurt. Apalagi kalau diberi bertengguli gula aren. Dadih namanya.

Bukan, bukan karena itu yang menyebabkan kerbau pernah punya arti spesial dalam hidupku.

Arti spesial dalam hidupku, karena ia sering lalu lintas di

hadapan mataku. Waktu itu masa perang kemerdekaan. Ayahku membuka warung sebagai pengganti lapangan hidup yang selama ini tidak menolong lagi. Letak warung ayah di tepi jalan raya di pendakian yang panjang. Persis di pinggang pendakian itu.

Setiap pagi dan sore, bila aku tak punya urusan, aku ikut membantu ayah di warung. Membersih-bersihkan atau membungkus-bungkus jualan. Biasanya aku suka mengerjakannya di teras. Supaya, sambil kerja, mataku bisa meliar-liar melihat orang lalu lalang di jalan raya. Tentu saja sebagai orang muda, yang paling menarik mataku melihat anak-anak gadis. Apalagi anak gadis di kotaku banyak yang cantik-cantik. Namun akhirnya yang paling menggodanya pikiranku ialah pedati dan kerbau yang lewat.

Pada perang kemerdekaan pedati menjadi alat transpor yang vital. Tentu saja bukan untuk mengangkut orang, apalagi pasukan yang akan berangkat ke fron. Melainkan barang-barang perdagangan. Seperti sayur, minyak goreng, sabun, atau daun rumbia dan lain-lain. Umumnya pedati itu milik penduduk pesisir. Maka dari tempat asalnya mereka mengangkut kelapa, minyak goreng, garam, sabun yang sodanya dari abu pelepah kelapa, atau daun rumbia, arang batok. Dari kotaku orang mengangkut sayuran, kapur tembok, tadir bambu untuk dinding rumah. Jadi, pulang pergi pedati itu selalu berisi. Semuanya bahan-bahan yang telah dipesan langganan di kedua tempat yang dikunjunginya.

Jalan pedati itu lamban sekali. Maklum, kerbau yang menariknya. Jarak antara tempat asalnya dengan kotaku

ditempuh dalam sehari semalam. Mereka berjalan beriringan antara 10 sampai 20 pedati dengan cara yang berkonvoi-konvoian. Setiap konvoi berasal dari desa yang berbeda di pesisir. Dari pesisir ke kotaku jalannya mendaki. Separoh perjalanan pendakian kian terjal dan berliku di lereng-lereng bukit. Pendakian panjang dan paling terjal di lembah Anai. Para kusir, yang ditempatkan disebut tukang pedati, mengiring pedatinya dengan ekstra berat. Roda-roda pedati dibantu memutarnya oleh rekan-rekannya secara bergantian. Di tempat perhentian yang berjarak 3 atau 4 jam perjalanan kerbau dilepaskan dari kalendarnya untuk makan dan memamah biak. Terutama di waktu matahari terik masa istirahatnya lebih panjang. Di tempat perhentian selalu ada lepau. Tapi perhentian yang disukai, yaitu yang halamannya sejuk. Bukan hanya terlindung dari sinar matahari, juga oleh karena tanahnya lembab. Dan biasanya perhentian itu selalu di dekat ada air yang mengalir.

Karena perjalanan pulang pergi yang dibutuhkan sampai 3 hari, tukang pedati itu ada kalanya membawa istrinya. Tapi yang dibawa biasanya istri muda yang baru dinikahi. Jadinya perjalanan itu semacam perjalanan bulan madu mereka. Jika istri ikut, langkan pedati biasanya digunakan sebagai tempat duduk atau tidur selama perjalanan itu, dihiasi dengan kain seperti gordien yang norak warnanya. Kasur dan bantal pun dibawa. Alas dan sarung dari kain berwarna yang disuji dengan bunga motifnya. Tepi sarung bantal biasanya diberi renda pula. Maka jadilah langkan pedati itu menyerupai tempat tidur pengantin.

Aku tidak tahu bagaimana romantisnya kehidupan pa-

sangan pengantin baru di atas pedatinya. Dan juga aku tidak tahu, bagaimana meriahnya suasana konvoi itu. namun aku bisa mengkhayalkan macam-macam. Setidaknya peristiwa itu tentulah akan merangsang hati tukang pedati lainnya untuk menikah lagi dengan seorang gadis atau dengan seorang janda muda. Tidak jarang aku lihat pada konvoi yang lewat di depan warung ayah, ada perempuan seperti itu. biasanya bibir perempuan itu merah oleh sirih, semerah kukunya yang kena inai, sebagai pertanda pengantin baru. Tontonan seperti itu, bisa menarik kesimpulan dalam khayalku, bahwa tukang pedati itu termasuk favorit juga dikampung asalnya pada masa itu.

Konvoi pedati dari pesisir lewat di depan warung ayah selalu pada waktu yang tetap. Sore, sehari sebelum pasar atau pada pagi hari pasar. Kembalinya sore hari pasar atau pagi sesudah pasar. Hari pasar di kotaku dua kali seminggu, Senin dan Jumat. Jadinya pedati yang tiba sore, kembali besok paginya. Yang tiba pagi kembali sorenya. Dan setiap lewat, bagaimanapun, matakku terpaksa menyangkut karena tukang pedati, kerbaunya dan juga pedati itu sendiri. Tipe tukang pedati itu khas. Wajahnya yang agak klimis tapi ada yang kumisnya panjang. Di kepalanya selalu tertutup topi sebo. Dan terbikin dari bulu tebal, seperti pemain ski es. Yang bisa digulung ke atas dan dilepaskan ke bawah sehingga bisa menutup seluruh kepala dengan hanya matanya saja yang terbuka. Wajah mereka seperti bringas kelihatannya. Setidaknya bila lewat di depan warung ayah. Pakaianya model baju Cina dan celananya gelembong seperti celana silat. Dan ikat pinggangnya lebar yang bersaku-saku. Dan setiap saku punya tutup yang berkancing jepit. Kakinya beralas dari bahan ban mobil

bekas dan diikat dengan karet ban dalam. Muatan pedati itu biasanya sarat. Kadang-kadang melebihi ruang badannya. Sehingga bagian atasnya dijongkangkan seperti kap mobil yang dibuka ketika kerusakan mesin. Tapi biasanya muatan seperti itu terdiri dari atap daun rumbia. Dan pada umumnya setiap pedati dari pesisir membawa atap rumbia sebagai beban tambahan. Ditambahkan sedrum minyak kelapa. Dan apabila di langkan belakang ditambahkan sedrum minyak kelapa, maka tukang pedati itu akan duduk di bum pedati, pada kayu panjang yang jadi cantelan ke kuduk kerbau. maksudnya duduk di situ, ialah untuk menjaga keseimbangan berat pada jalan yang mendaki.

Setiap datang dari pesisir, setiap pedati akan berhenti beberapa saat di depan warung ayah. Bukan untuk beristirahat atau tukang pedati itu mau membeli sesuatu di warung ayah. Tidak, tidak itu alasannya. Kerbau itu berhenti karena buang kotoran, berak. Sebaliknya bila mereka pulang ke pesisir, mereka lewat saja dengan tenang-tenang. Tapi sambil berjalan kerbau itu terkencing-kencing. Berak dan kencing selalu di depan warung ayah, ketika aku sedang membantu membersihkan atau membungkus jualan. Jadinya kerbau-kerbau itu selalu melakukannya di depan hidungku. Dan karenanyalah hidungkulah yang paling sering diterpa bau.

Sungguh aku begitu dongkol karena kenapa mereka harus selalu melakukannya di depan warung ayah? Apakah tidak ada tempat lain yang sepi? Apakah itu maunya tukang pedati? Kalau maunya tentang apa mereka tidak menyukai kami sehingga binatangnya harus membuang kotoran di situ? Padahal kami tidak pernah mengganggu

yang lewat.

Beruntunglah kotaku kota penghujan sehingga kotoran dan bau juga ditinggalkan kerbau-kerbau itu dibersihkan secara alamiah saja. Tapi kalau tidak musim penghujan? Setidaknya kotoran-kotoran kerbau itu sering menimbulkan kecelakaan dan menyakitkan bagi yang terkena, tapi menimbulkan tawa bagi yang melihatnya. Peristiwa kecelakaan itu terjadi sering malam. Sejak zaman pendudukan Jepang, jalan-jalan di kotaku sudah terbiasa bergelap-gelap di malam hari, karena listrik tidak dinyalakan di tiang-tiangnya, baik karena kekurangan strum, atau karena bolanya tidak dapat diganti kalau sudah putus atau dicuri orang. Maklumlah dalam zaman perang. Bentuk kecelakaan itu lazimnya tahi kerbau itu ibarat ranjau darat di tengah jalan, sehingga sering bertabrakan dengan kaki orang lewat dan selalu saja ada teriakan itu bermacam-macam. Bayangkan kalau kecelakaan itu menimpa perjaka yang mau bertandang ke rumah pacar atau sepasang anak muda yang baru akan keluar malam.

Aku dongkol, bukan karena kecelakaan itu. Melainkan justru di depan warung ayah kerbau itu memilih kukusnya.

Sekali aku ikut membantu tukang gerobak mengunggah barang-barang yang baru dibeli ibu. Segoni beras aku gotong berdua dengan tukang gerobak itu. bukan main beratnya, sehingga aku seperti orang mengejankan berak. Dan napasku ngos-ngosan. Bahkan masih ngos-ngosan beberapa lama setelah beras itu ditaruh di teras warung. Dalam terkapar duduk di bangku untuk meredakan ngos-ngosan napasku, aku ingat pada ngos-ngosan ker-

bau yang lewat di depan warung. Aku pikir, berat beras yang kugotong berdua tentulah sama kualitasnya dengan berat muatan pedati itu. Bahkan mungkin lebih berat lagi. Kalau aku hanya sampai mengejan berak tapi tak pernah keluar, namun kerbau-kerbau itu sampai mengeluarkan berak. Maka pastilah muatan yang sangat berat itu akan berganda di jalan pendakian. Secara berangsur, sehabis ngos-ngosan napasku, dongkolku pada kerbau-kerbau yang berak di depan warung pun lenyap. Malah sebaliknya kini aku jatuh iba ketika aku membayangkan betapa panjangnya pedakian dan berapa banyaknya yang sudah dilaluinya.

Setiap konvoi itu datang dan pergi, terberak-berak dan terkencing-kencing di depan warung ayah, aku kian merasakan penderitaan binatang itu. kepalanya tak terangkat, hingga moncongnya hampir menyentuh aspal jalan yang telah banyak terkelupas itu. Napasnya mendengus-dengus memanjati pendakian yang panjang. Ketika berhenti di depan warung, aku melihat matanya seperti urat-urat darahnya memecah. Matanya liar, seperti mencari-cari cara melepaskan kelasa kayu yang menekan pundaknya. Jika kerbau itu lama tertegak setelah beraknya terpecar tukang pedati segera menarik tali ijuk yang keras di dekat hidung binatang itu. Mungkin karena rasa sakit di hidung itu, ia meneruskan perjalanannya menarik pedati yang sarat beban itu.

"Mengapa ia tidak memberikan kerbau itu berhenti sejenak lagi, supaya tenaganya pulih untuk melewati pendakian yang masih panjang?" tanya hatiku. Atau kadang-kadang hatiku menyoal, kenapa tukang pedati itu tidak

menurunkan barang sedikit banyaknya?" karena serakah, "teriak hatiku yang gemas.

Bila aku melihat seorang perempuan muda duduk berjun-tai di depan langkan pedati di bawah tirai kain yang no-rak warnanya, dan merekah senyum bibirnya yang merah karena sirih, sambil melirik aku dengan matanya yang jeli, tidak lagi membangkitkan rasa senang di hatiku. Aku lebih tertarik pada mata kerbau yang merah urat-urat darahnya, liar pandangannya, hidungnya yang mendengus-dengus karena napasnya yang ngos-ngosan, serta pada buih ken-tal yang mengalir pada mulutnya. Hatiku iba setiap me-mandang kerbau-kerbau lewat itu. dan dalam hkhayalku, andaikata tidak ada ampas makanan yang dikeluarkannya dari duburnya, tentulah ususnya keluar waktu menarik pe-dati yang sarat di pendakian yang panjang ini.

Aku kira, aku menjadi tidak normal melihat kesengsaraan binatang itu.

Aku tidak bisa menghindar lagi untuk tidak melihatnya le-wat. Akan tetapi bila aku punya kesibukan lain, dan tak da-pat membantu ayah seperti biasanya, serasa ada sesuatu kekurangan dalam hidupku, oleh karenanya tidak bisa me-lihat binatang itu dengan segala penderitaannya. Seperti telah ada kontak batin antara aku dan mereka. Dan bahkan seperti aku dapat membaca pikirannya, kalau mereka pu-nya, melalui matanya yang memandang padaku.

Sekali senja ketika konvoi itu lewat lagi di depan warung ayah, selagi aku mengerjakan pekerjaan rutinku memban-tu ayah, aku seperti mendengar kerbau itu berkata-kata.

Tak jelas apa yang dikatakannya. Tapi lambat laun memperhatikan mereka lewat, apa yang dikatakannya makin jelas. Yaitu suatu pertanyaan. Pertanyaan yang sama oleh setiap kerbau yang menarik pedati di pendakian yang panjang itu. pertanyaan yang sama ke arah yang sama. Tapi tak ada pertanyaan itu yang terjawab. Pertanyaan itu selalu terdengar setelah kerbau itu memancarkan beraknya di depanku. "Wahai pedati, masih jauhkan pendakian ini?"

Memang tak ada jawaban. Karena tempat bertanya benda mati yang telah ditukangi dan dibentuk menurut pola-pola yang tetap.

Ya, senantiasa tak ada jawaban. Dan akan selamanya pertanyaan itu tidak mendapat jawaban.

Selalu pertanyaan yang sama ditujukan kepada alamat yang sama, dan selalu tak ada jawabannya.

Sesungguhnya aku bisa menjawabnya. Tapi apakah bahasaku mereka pahami? Sudah pasti tidak bisa mereka pahami, akan tetapi pertanyaan itu terus dimajukan kepada pedati itu. "Jawablah," kataku. Tapi pedati itu tak hendak menjawabnya.

Karena setiap konvoi itu lewat, dan peristiwa yang sama berlanjut terus, serta aku pun selalu menyuruh pedati itu menjawab, malah dengan bentakan, aku dengar juga akhirnya suara pedati itu. tapi ia pun bertanya: "Wahai muatan, kerbau bertanya: Masih jauhkah pendakian ini?"

Tentu saja muatan tidak bisa menjawab, sebab mereka bu-

kan pedati dan juga bukan kerbau. tapi kebisuan itu membuat aku gundah juga pada muatan. Lalu aku berteriak kepadanya, karena seriap muatan dalam setiap pedati selalu saja membisu, "Jawablah" kataku membentak pula.

Karena berulang-ulang berlaku, setiap mereka lewat aku membentak muatan, setiap kerbau bertanya kepada pedati dan pedati bertanya lagi kepada muatan, kudengar juga muatan itu bertanya pada tukang pedati: "Wahai tukang pedati, kerbau bertanya: Masih jauhkah pendakian itu?"

Akan tetapi tukang pedati yang duduk berjantai di langkan seperti bertelinga pekak. Ia tak peduli sama sekali. Konvoi pedati itu lewat. Pertanyaan terus lewat. Hari-hari pun lewat. Dan tukang pedati tak pernah menjawab. Aku kini naik pitam. Lalu aku membentak: "Jawablah."

Aku lakukan berulang-ulang, setiap mereka lewat, setiap pertanyaan beranting disampaikan. Dan selalu aku membentak pula. Maka akhirnya, karena kerbau nyinyir bertanya kepada pedati, pedati nyinyir melanjutkan kepada muatan, dan muatan nyinyir pula meneruskan kepada tukang pedati dan aku terus menerus membentak menyuruh tukang pedati menjawab, akhirnya aku dengar tukang pedati itu berkata: "Huss. Kau nyinyir amat. Kalau sedang di atas diam-diam sajalah. Kan bukan engkau yang payah?"

Aku marah mendengar jawaban itu. tapi muatan itu begitu tololnya, sama tololnya dengan pedati. Karena apa jawaban tukang pedati itu disampaikan persis. Dan ketika jawaban itu sampai ke kerbau, kerbau memandang de-

ngan sinar mata yang sulit aku baca.

Zaman ini zaman revolusi, zaman perang kemerdekaan, di mana aku terlibat. Maka tidak ada suatu alternatif lain dalam pikiranku, bahwa hanya pemberontakanlah yang dapat akan mengatasi siksaan. Demi melihat kerbau itu begitu tersiksanya, dengan marah aku berteriak: "Kalau kau manusia berontaklah."

Tapi kerbau itu berjalan terus setelah dipukul-pukul bagian pantatnya dengan cemeti. Namun kemanusiaan aku baru sadar bahwa teriakanku salah alamat. Karena kerbau itu bukan manusia, melainkan kerbau. mestinya yang kuteriakkan: "Kalau kau kerbau berontaklah."

Pada hari yang lain, peristiwa yang sama terjadi lagi. Malahan lebih parah keadaannya. Pedati yang begitu berat muatannya, betul-betul tak mampu dihela kerbau itu pada pendakian yang panjang depan warung ayahku. Dua orang tukang pedati membantu memutar roda dengan mendorong jari-jarinya. Tukang pedati yang lain, duduk di kayu bum dekat tengkuk kerbau itu untuk memelihara keseimbangan.

Sehingga kepala kerbau itu kian terpekur dan mulutnya nyaris menyentuh jalan aspal. Busa dari mulutnya sampai berjatuhan. Dan dengusannya menyentak-nyentak sampai ke jantungku. Sedang pemiliknya, melecut pantat kerbau itu terus-menerus dengan rasa berang.

Padahal kalau tukang pedati itu mempunyai perasaan kemanusiaan, sedikit saja sudah cukup, ia tak perlu sampai

menyiksa sedemikian rupa. Ia turunkan saja drum minyak kelapa di emperan belakang, segalanya akan beres. Tapi ia lebih suka menyiksa binatang yang bodoh itu daripada payah-payah membongkar drum yang berisi minyak kelapa itu.

Dan dengusan yang keluar dari hidung kerbau itu kian menyentak, malah kini tajam menghujam dalam jantungku. Aku tak bisa berpikir lain lagi. Lalu aku berteriak kuat-kuat dan sepanjang napasku. "Berontaaaaak."

Peristiwa itu begitu cepat terjadinya. Tak sempat mataku merekam dengan sempurna. Kerbau itu terlepas dari kungkungan di lehernya. Pedati terjongkok ke belakang. Muatannya berserakan. Dan drum yang berisi muatan minyak kelapa di emperan belakang terlepas dari ikatan, menggulir ke arah kerbau yang lain di belakangnya. Dan kerbau itu terkejut dan melompat seperti kuda. Rotan yang dianyam menyangga lehernya terlepas. Dan peristiwa itu berantai terjadi pada semua pedati yang sedang melakukan pendakian itu. hingga sepenuh jalan pendakian itu penuh oleh barang-barang berserakan, pedati yang berjongkongan. Bahkan seorang istri muda yang baru menikah yang bibirnya merah oleh sirih, semerah kukunya yang berinai, menjerit-jerit di kolong pedati yang terjongkok itu.

Namun suaminya yang semalam telah membelainya penuh nafsu di atas pedati sambil berjalan telah pergi memburu kerbaunya yang memberontak. Mungkin jadi dalam pikiran tukang pedati itu, menangkap kerbau yang berontak lebih menjamin kelangsungan hidup. Sedang istri

muda yang ditimpa bencana, akan lebih mudah mencari penggantinya.

Meskipun latar cerita tersebut zaman perebutan kemerdekaan, tapi Navis tak memberikan kisah perjuangan kemerdekaan yang dilakukan manusia. Tokoh manusia justru dihadirkan dalam suasana yang bukan perjuangan, melainkan suasana kehidupan sehari-hari masyarakat pertanian. AA Navis justru menggunakan simbol kerbau yang menarik pedati bermuatan berat untuk menggambarkan secara alusif penderitaan masyarakat dalam penjajahan. Pedati yang berisikan muatan dan tukang pedati menjadi simbol penjajah yang tidak peduli dengan sikap mereka pada rakyat. Kerbau menjadi simbol rakyat yang menanggung beban yang berat dari kehendak penjajah tersebut.

Lewat kisah alusi tersebut, AA Navis menunjukkan bahwa kemerdekaan itu mesti diraih dengan pemberontakan. Tak akan ada kemerdekaan tanpa adanya pemberontakan. Dan selama masih ada penjajahan serta penyiiksaan, maka selama itu kemerdekaan berarti tak pernah tercapai. Pemberontakan mesti dimulai dengan kesadaran. Sebagaimana kerbau tersebut, ia mesti diberi kesadaran terlebih dahulu kalau ia sedang dijajah. Sampai akhirnya, dalam cerita itu kita tahu, berkat kesadaran yang terus ditekankan, kerbau itu terlepas dari beban yang ditanggungkan kepadanya. Dan, pedati beserta tukang pedatinya terjatuh-terpelanting. Navis memang tak secara lantang mengkritik pemerintah sebagai pengelola negara. Tapi ia mengarahkan kritiknya pada kita sebagai rakyat. Ia, melalui cerpen itu, berusaha memasukkan pertanyaan ke dalam pikiran kita: Apakah kita masih merasa terjajah dalam pengertian apapun? Kalau masih, berarti kita belum merdeka. Kalau belum merdeka, maka harus berontak. Begitulah tekanan yang diberi Navis dalam ceritanya.

Itulah beberapa contoh karya-karya sastra Indonesia yang menggugat nasionalisme kita. Melalui kritik yang bermacam ragam terhadap persoalan kemerdekaan, gagasan nasionalisme menjadi perlu kita baca ulang. Lewat karya-karya tersebut, kita kemudian diharapkan mampu melakukan perombakan terhadap gagasan nasionalisme yang selama ini ternyata masih saja menjauhkan kita dari cita-cita kemerdekaan.



Setelah Membaca Sastra

Dari tadi kita sudah membahas beberapa hal. Di antaranya kita sudah menegaskan bahwa bicara soal sastra maka tak melulu bicara soal cinta dan segala variannya. Tetapi, sastra juga bers soal tentang kehidupan sosial. Bahkan, lebih jauh, kita sudah menelusuri bahwa sastra pun menjadi bagian dari ikhtiar para sastrawan untuk menyampaikan pikiran-pikirannya terhadap berbagai ketidakadilan sosial yang terjadi di berbagai zaman. Bahkan, secara khusus, kita pun memasuki sebuah topik yang juga kerap dibahas pada sastrawan dan tak akan henti-hentinya selesai dibahas, yaitu nasionalisme. Dalam bagian khusus itu, kita juga telah melihat bahwa gagasan tentang nasionalisme selalu mengalami perbedaan pemaknaan dari masa ke masa. Bahkan, tak jarang terjadi penerapan nasionalisme yang justru menciptakan ketidakadilan yang lain. Sehingga, kita tadi sudah menegaskan bahwa kritik terhadap gagasan nasionalisme pun tak serta-merta membuat sastrawan itu kontra nasionalisme. Tapi, setidaknya, kita disorong untuk memikirkan alternatif

pandangan lain mengenai nasionalisme.



Suatu hal yang perlu kita ketahui, tidak semua karya sastrawan di Indonesia yang merasa perlu menghadirkan kritik. Di toko-toko buku, kita

juga dengan mudah menemukan karya-karya tanpa tendensi kritik atau dengan bahasa lain, tanpa komitmen sosial. Namun, bila kita sebut hal tersebut sebagai pilihan bebas setiap penulis, maka karya-karya yang dipilih sebagai sedikit contoh dalam buku ini adalah karya-karya dari beberapa contoh sastrawan yang menulis untuk menunjukkan ketidakadilan sosial sekaligus memberikan kritik terhadapnya, dengan cara yang berbeda-beda satu sama lainnya. Tentu ada banyak daftar sastrawan lain yang juga mempunyai komitmen yang sama. Contoh karya dalam buku ini hanya sebagian kecil saja. Setiap pembaca tak hanya harus menggali lebih dalam aspek lain yang tak tersentuh dari penjelasan-penjelasan singkat di atas, tetapi juga mesti menelusuri sendiri karya-karya lain dari bermacam sastrawan yang disebutkan ataupun tak disebutkan dalam buku ini.

Di bagian terakhir ini, kita akan melakukan refleksi sekilas dari semua penjelasan buku ini sejak awal. Selain aspek hiburan, wawasan, pengalaman, dst., sastra juga memberikan aspek kritik. Mengapa karya sastra perlu menghadirkan kritik dan mengapa kita perlu membaca ataupun menuliskannya?

Selama ketidakadilan sosial terjadi, maka selama itulah kritik terhadap ketidakadilan itu perlu dilakukan. Kalau kita mau sejenak untuk melihat ke sekeliling kita, maka kita akan menemukan bahwa kita hidup di antara banyak persoalan yang terjadi. Tidak semua persoalan tersebut diketahui atau mau diketahui oleh semua orang lain. Bahkan ada sebuah persoalan terjadi pada suatu kelompok, tapi bagi kelompok lain apa yang terjadi itu bukanlah suatu persoalan. Dengan kata lain, persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bisa meliputi banyak hal dan kita mesti menyadari bahwa persoalan di dalam masyarakat tidak sebatas persoalan yang sedang kita alami saja. Artinya, kemampuan kita untuk melihat ataupun menemukan persoalan demi persoalan pun sangat terbatas.

Karya sastra, sebagaimana salah satu fungsinya, menghadirkan kepada kita bermacam persoalan sosial dengan segala bentuknya. Persoalan tersebut bisa saja pernah kita alami ataupun tidak sama sekali. Bahkan persoalan yang pernah kita alami pun bisa dihadirkan oleh karya sastra dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, karya sastra dapat membantu meningkatkan kesadaran kita terhadap gejala sosial di sekeliling kita sendiri atau membantu kita agar lebih peka melihat manusia-manusia lain dengan segala lika-likunya. Sastra memang tak akan menyelesaikan masalah sosial, tetapi darinya kita dapat melihat kompleksitas masalah yang perlu diselesaikan.

Dari contoh karya yang sudah kita baca dari awal, kita dapat melihat sendiri betapa permasalahan sosial yang terjadi itu tak sekadar hitam-putih atau kita tak bisa menyempitkan masalah dengan cara pandang berpola pahlawan-penjahat: bahwa setiap yang baik pasti “pahlawan” dan setiap yang buruk pasti “penjahat”. Hidup sehari-hari pun sudah menunjukkan kepada kita bahwa pahlawan pun punya sisi jahat dan penjahat pun punya sisi baik. Salah satu yang perlu kita lakukan, dengan bekal banyak membaca sastra, justru bertanya terlebih dahulu: mengapa seorang pahlawan bisa berbuat buruk atau sebaliknya? Dengan kata lain, sehabis membaca sastra, semestinya kita diharapkan untuk tidak mudah mengambil kesimpulan baik-buruk atas sebuah kondisi yang terjadi. Sastra mengajarkan kita bahwa hidup ini begitu kompleks, bukan? Kita mencari dan menggali lebih dalam sebab-sebab peristiwa tersebut bisa terjadi. Karya sastra yang baik cenderung menuntun kita untuk terus bertanya *mengapa*. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang kemudian membuat kita mesti melihat apapun secara menyeluruh dan berbagi kesadaran dengan orang lain.

Kini, dengan melihat sekilas cara yang berbeda-beda antarpengarang dalam menyampaikan kritiknya melalui karya sastra, para pembaca sekalian dapat melakukan sendiri percobaan menulis cerita dan menyam-

paikan pandangannya terhadap suatu kondisi. Tentu saja, masalah yang harus kita sampaikan dalam karya sastra tak harus apa yang pernah kita alami, tetapi juga masalah orang lain yang menjadi perhatian bagi kita. Yang pasti, kita hendaknya menyampaikan sisi yang jarang dilihat orang dari masalah tersebut. Jangan lupa, sampaikanlah dengan cara yang tidak biasa, sebagaimana para pengarang yang kita bahas melakukannya dengan berbagai cara, tak hanya agar apa yang kita sampaikan itu bisa menarik perhatian orang lain untuk mengetahui lalu menyadari apa yang kita tuliskan, tetapi juga untuk menghadirkan hal-hal yang disadari oleh banyak dari sesuatu kondisi yang terjadi.

Mari kita tutup buku ini dengan dua buah puisi karya penyair terkenal Indonesia. Puisi pertama berjudul “Kepada Seniman” karya Asmara Hadi. Selamat mendalami:

Kepada Seniman

Tahukah Tuan, wahai seniman,
Di mana tempatmu dalam dunia?
Bukan di mercu kedirianmu,
Tapi di sini, antara manusia.
Tuan bukan putra dewata,
Tuanpun hanya manusia saja.

Jangan hanya di bunga kembang,
Di mata gadis, di bintang malam,
Di gunung biru, di tasik tenang,
Di candi keramat, di arca pualam,
Tuan cari Keindahan,
Keindahan ada dalam segala!

Di lokomotif yang narik kereta,

Di mesin pabrik yang gegap gempita,
Di kapal udara pemburu musuh,
Di lumpur sawah, di tangan buruh,
Dalam segala ada Keindahan,
Tertawa, menangis, menanti seniman!



Di mercu kedirianmu,
Turunlah engkau wahai seniman,
Dengan api senimu yang sakti,
Buatlah semuanya jadi bernyawa,
Jadilah engkau di tengah rakyatmu,
Mercu api, besar dan tinggi,
Terang menerangi hidup bangsamu!

Puisi kedua berjudul “Penyair” karya Wiji Thukul. Selamat mendalami, sekali lagi:

Penyair

Jika tak ada mesin ketik
Aku akan menulis dengan tangan
Jika tak ada tinta hitam
Aku akan menulis dengan arang
Jika tak ada kertas
Aku akan menulis pada dinding
Jika aku menulis dilarang
Aku akan menulis dengan
Tetes darah!





Sekilas Sastrawan Indonesia

Rendra dikenal dengan sebutan penyair pamflet. Puisi-puisinya dikenal sebagai puisi yang berisikan protes. Tapi, ada juga yang menyebutnya sebagai penulis puisi sosial saja. Yang pasti, di samping puisi-puisi cintanya yang memukau banyak orang, sebagian puisi-puisi terkenalnya adalah puisi-puisi yang merekam, mempersoalkan, ataupun menunjukkan persoalan sosial, politik, dan kesenian.

Achdiat Karta Mihardja tak hanya menulis karya sastra, ia pun lebih banyak berkiprah di dunia pendidikan. Ia pernah menjadi guru di perguruan Taman Siswa, dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan dosen kesusastraan Indonesia pada Australian National University, Canberra, Australia.

KH Mustofa Bisri atau Gus Mus adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh. Ia tak hanya menulis puisi, tetapi juga melukis. Puisi-pu-

isinya tak hanya berupa puisi religius, tetapi juga puisi satire yang cenderung mengkritik berbagai perilaku umat beragama. Puisi-puisinya tak jarang menunjukkan sisi ironi dan paradoks kehidupan manusia dalam menjalankan agama.

Zubir AA sering mempublikasikan cerita-cerita pendeknya di *Harian Rakjat*, sebuah koran yang terbit dari tahun 1950-1965 yang menjadi media publikasi Lembaga Kebudayaan Rakyat. Cerita pendek yang dimuat dalam koran tersebut mempunyai konsistensi dalam menyuarakan suara-suara rakyat kecil, kritik untuk ketidakadilan, dll. Zubir adalah salah satu penulis cerita terbaik yang pernah menulis di harian tersebut.

Gus tf Sakai merupakan penulis puisi dan prosa. Puisi-puisinya banyak menggunakan anasir makrokosmos dan mikrokosmos. Sedangkan prosanya, baik cerita pendek ataupun novel, seringkali menunjukkan capaian terbaik dalam penggambaran psikologi tokohnya yang tak jarang tampak begitu surealis bahkan absurd. Selain itu, ia juga menulis cerita pendek yang juga menunjukkan ciri-ciri realis. Salah satu karya terkenalnya adalah kumpulan cerpen *Perantau*.

Pramoedya Ananta Toer pernah menjadi calon peraih Nobel Sastra. Ia termasuk sastrawan Indonesia yang paling banyak dikenal oleh pembaca luar negeri. Karya-karyanya dikenal sebagai karya sastra yang penuh penentangan terhadap penjajahan sekaligus feodalisme tradisional, penggambaran yang memihak pada perjuangan rakyat dan kritik tajam untuk segala bentuk penindasan. Ia termasuk sastrawan yang banyak menghabiskan hidup dalam penjara, terutama semasa Orde Baru.

Sitor Situmorang sering disebut sebagai penyair yang satu angkatan dengan Chairil Anwar. Ia memang beberapa kali menuliskan puisinya sebagai bentuk kekagumannya pada Chairil. Namun begitu, pada

perkembangan selanjutnya, ia menunjukkan perbedaan yang mencolok dari gaya perpuisian rekan sezamannya yang lain. Salah satu yang menarik dari puisinya adalah kehadiran kembali bentuk-bentuk pantun, tapi dengan eksplorasi yang mengejutkan dan beragam.

Toto Sudarto Bachtiar juga dikenal sebagai penerjemah sastra luar negeri ke bahasa Indonesia. Setidaknya sudah enam karya sastra terkenal dunia yang diterjemahkannya. Ia tak mempunyai banyak kumpulan puisi. Di masa puncak kepenyairannya, ia hanya menerbitkan dua buku puisi. Namun, beberapa puisi-puisinya yang terkenal memang banyak berbicara dala, tema kemerdekaan dan penderitaan rakyat kecil.

AA Navis terkenal dengan karya-karyanya yang satire lagi sarkas terhadap kehidupan masyarakat. Isu-isu yang diangkatnya menyangkut persoalan adat, agama, pemerintahan, dan sebagainya. Ia hidup di masa ketika ketimpangan antara pusat dan daerah sedang mencapai puncaknya di zaman Orde Baru, sehingga tak jarang perilaku-perilaku otoriter, angkuh, ataupun feodal menjadi sasaran empuk bagi karya-karyanya.

Putu Wijaya dikenal sebagai dramawan Indonesia. Ia tak hanya sebagai penulis naskah, tetapi juga sutradara serta aktor. Namun begitu, ia juga mendapat tempat penting sebagai penulis cerita pendek dan novel. Karya-karyanya seringkali berisikan kalimat-kalimat yang meneror pembacanya dengan berbagai penjungkirbalikan bentuk-bentuk umum dalam prosa, baik itu dari segi kalimat, penokohan, alur, dan lain sebagainya.

Hamid Jabar cenderung dikenal karena puisi-puisinya yang sering bicara soal isu keindonesiaan dan keislaman. Ia juga dikenal sebagai wartawan. Momen yang selalu dibicarakan orang tentang dirinya adalah ia meninggal ketika sedang membacakan sebuah puisi bertema keindonesiaan di sebuah Universitas Islam.

Idrus terkenal dengan karyanya yang sarkas dan satire. Ia banyak menerjemahkan karya sastra luar negeri ke bahasa Indonesia. Setidaknya, selusin karya sudah diterjemahkannya. Selain itu, ia juga menulis drama, cerita pendek, dan novel. Selain itu, ia juga menulis buku-buku tentang pengantar menulis sastra dan pengenalan dengan sastra asing.

Wiji Thukul merupakan seorang buruh sekaligus seniman. Puisi-puisinya menyuarkan nasib kaum buruh dan penegasan sikap untuk melawan segala bentuk penindasan dari penguasa. Kata-kata dalam puisinya lugas, tajam, dan mempunyai daya provokasi yang tinggi, sehingga tak jarang menjadi “bacaan wajib” bagi siapapun yang ingin menyuarkan ketidakadilan yang dilakukan penguasa pada rakyat kecil. Wiji Thukul hilang di masa akhir Orde Baru. Dan belum ditemukan sampai sekarang.

Asmara Hadi termasuk seniman masa Pujangga Baru. Namun, puisi-puisinya berbeda dengan gaya generasi itu umumnya, Ia justru lebih banyak berbicara tentang masalah-masalah sosial dan nasionalisme dan karena itulah bagi sebagian besar pengamat, ia termasuk pelopor awal penciptaan sastra yang bergaya realisme sosialis.



Keterangan Karya yang Dipakai dalam Buku Budi Pekerti

Judul Karya	Judul Buku	Penulis	Editor/Pe-nyusun	Penerbit	Ket.
Ulat dalam Sepatu	Derabat	Gus tf Sakai	-	Penerbit Buku Kompas	Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas, 1999



Bersat- ulah Pela- cur-pela- cur Kota Jakarta	Laut Biru Langit Biru	WS Ren- dra	Ajip Rosidi (Penyu- sun)	Dunia Pus- taka Jaya Bekerjasa- ma dengan Djarum Foun- dation (Cetakan Ulang- Terbaru, 2013)	Antologi Bersama Sastrawan Indonesia 1966-1976
Bukan Pasar Malam		Pramoe- dya Anan- ta Toer	-	Pener- bit Balai Pustaka (dari 1951 sampai 1965) dan Pener- bit Bara Budaya (1999 sampai 2004), dan Lentera Dipantara (2004)	Novel
Kepada Seniman	Pujangga Baru	Asmara Hadi	HB Jassin	Pusta- ka Jaya (2013)	Antologi Bersama

Laskar Rakyat dari Gunung	Sitor Situ-morang, Kumpulan Sajak 1948-2008	Sitor Situ-morang	JJ Rizal	Komunitas Bambu	Antologi Lengkap
Penyair	Nyanyian akar Rumput: Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul	Wiji Thukul	-	Gramedia Pustaka Utama (2014)	Antologi Lengkap
Puisi Islam	-	Gus Mus	-	-	www.nu.or.id
Proklamasi 2	Indonesiaku	Hamid Jabar	-	Horison	Antologi Tunggal
Pahlawan Tak Dikenal	Kumpulan Saja Toto Sudarto Bachtiar	Toto Sudarto Bachtiar	-	Grasindo (2001)	-
Bertanya Kerbau Pada Pedati	Antologi Lengkap Cerpen AA Navis	AA Navis	Ismet Fanany	Kompas (2005)	Antologi Lengkap AA Navis
Merdeka	Klop	Putu Wijaya	-	Bentang Pustaka (2010)	Antologi Cerpen

Buntut Baginda	Laporan Bawah Tanah	Zubir AA	Rhoma DAY dan Muhidin M Dahlan	Merake-sumba (2013)	Sepilihan Cerita Pendek LEKRA Harian Rakjat 1950 – 1965
Sepku	-	Pramoe-dya Anan-ta Toer	Rhoma DAY dan Muhidin M Dahlan	Merake-sumba (2013)	Sepilihan Cerita Pendek LEKRA Harian Rakjat 1950 – 1965
Surabaya	-	Idrus	-	Balai Pus-taka (cetak ulang, 2011)	Novelet
Atheis	-	Achdiat Karta Mihardja	-	Balai Pus-taka (cetak ulang, 2001)	Roman



